

**UPAYA MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL ANAK  
TUNAGRAHITA MELALUI PEMBIASAAN HAFALAN SURAT PENDEK  
DI SLB DHARMA WANITA UJUNGPAKANGKAH GRESIK**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam**

Oleh:

Aldina Kharismah

1801016025

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2023**

## NOTA PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Lamp. : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Aldina Kharismah

NIM : 1801016025

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

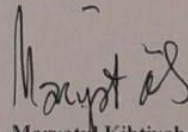
Judul : Upaya Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Tunagrahita Melalui Pembiasaan Hafalan Surat Pendek di SLB Dharma Wanita Ujungpangah Gresik

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 19 Juni 2023

Pembimbing,



**Dra. Marvatul Kibtivah, M.Pd**

NIP. 196801131994032001

## PENGESAHAN

SKRIPSI  
UPAYA MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL ANAK TUNAGRAHITA  
MELALUI PEMBIASAAN HAFALAN SURAT PENDEK DI SLB DHARMA WANITA  
UJUNGPAKGAH GRESIK

Oleh:  
Aldina Kharismah  
1801016025

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 27 Juni 2023 dan dinyatakan  
LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Dr. Saifudin, M.Ag  
NIP. 197512032003121002

Sekretaris Dewan Penguji

Dra. Maryatul Kibtyah, M.Pd  
NIP. 196801131994032001

Penguji I

Dr. Ema Hidavanti, S.Sos.I, M.S.I  
NIP. 198203072007102001

Penguji II

Abdul Karim, M.Si  
NIP. 198810192019031013

Mengetahui,  
Pembimbing

Dra. Maryatul Kibtyah, M.Pd  
NIP. 196801131994032001

Disahkan oleh:  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Semarang, Juli 2023



Prof. Dr. H. Hvas Supena, M.Ag  
NIP. 197204102001121003

## PERNYATAAN

### PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi ini adalah hasil kerja keras saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi maupun lembaga pendidikan lainnya. Demikian pengetahuan yang diperoleh peneliti yang belum diterbitkan atau tidak diterbitkan sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini penulis buat, bila dikemudian hari ditemukan bukti pelanggaran, maka penulis siap bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Semarang, 19 Juni 2023



Aldina Kharismah

NIM : 1801016025

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahiim.*

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan pada Tuhan yang maha Esa berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyesuaikan tugas akhir skripsi yang berjudul **“Upaya Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Tunagrahita Melalui Pembiasaan Hafalan Juz Amma di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik”**. Tidak lupa Sholawat serta salam tercurahkan kepada Nabi kita Nabi Muhammad SAW, sebagai suri tauladan yang patut untuk dicontoh dan menjadi rahmat bagi semesta alam.

Sebuah kebahagiaan dan pencapaian yang luar biasa bagi penulis telah menyelesaikan penulisan skripsi ini. Skripsi ini suatu karya ilmiah yang diajukan sebagai syarat memperoleh gelar sarjana (S.sos) pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Walisongo. Selesaiannya skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan menyempatkan waktu untuk membantu menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terimakasih secara khusus penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selalu Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, selalu Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos. I, M.S.I selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan bimbingan kepada penulis.

4. Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd selaku wali dosen dan dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam skripsi ini.
5. Bapak, ibu dosen beserta staf dan karyawan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah mendidik selama menempuh studi program S1 Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
6. Ibu Eny Mahsusiyah, S.Pd., M.Pd selaku kepala SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik serta Ibu Alimatul Qomaroh, S.Pd, ibu Erva Hanim, S.Sos.I serta seluruh guru dan staf serta orangtua wali murid yang banyak membantu dalam kelancaran penelitian sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
7. Ayahanda Ahmad Safi dan Ibunda Mas'Udah serta adik saya Wafa Syahidah Syafiroh yang telah mendukung dan mendoakan sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Teman-teman BPI A yang selalu memberi dukungan sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Kepada sahabat-sahabat saya Meiliana, Titin Kuningsih, Khaidar Darda, Fiyantika Nurrochmah, Novita Anggraini, dan Risqiyani Barokatul Fadilah yang senantiasa menghibur, memberikan bantuan dan do'a untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada diri saya sendiri yang telah bertahan dan berjuang sejuah ini sehingga skripsi ini dapat selesai.

Atas dorongan dan semangat yang telah diberikan, semoga perbuatan dan amal baik dari semua pihak Allah membalas mereka dengan segala yang terbaik. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat di harapkan demi kesempurnaan karya ini. Semoga

skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan peneliti itu sendiri,  
Aamin.

Semarang, 28 maret 2023

Peneliti

**Aldina Kharismah**

**1801016025**

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini merupakan hasil pikiran dan kerja keras yang berjalan dengan penuh kesabaran dan do'a. Dengan ini skripsi saya persembahkan kepada:

1. Orang tua saya, Ayah Ahmad Safi dan Ibu Mas'Udah yang telah membesarkan dan memberikan kasih sayang, bekerja keras sehingga saya mampu menempuh pendidikan S1 serta do'a dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Almamater tercinta, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan begitu banyak ilmu dan pengalaman berharga yang penulis dapatkan selama menempuh pendidikan di kampus ini.



## MOTTO

يُبَيِّنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ  
مِنَ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan surulah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting”

(Qs. Al-Luqman : 17)

## ABSTRAK

### **Aldina Kharismah (1801016025), Upaya Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Tunagrahita Melalui Pembiasaan Hafalan Surat Pendek di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik.**

Tunagrahita adalah individu yang mengalami keterbatasan mental atau dikenal dengan istilah disabilitas intelektual. Kondisi ini menyebabkan individu mengalami hambatan. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Secara umum anak yang mengalami gangguan mental memang harus diperkaya dengan kegiatan-kegiatan keagamaan untuk menstimulasikan dirinya dengan sang pencipta. Sedangkan metode pembiasaan ini adalah suatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang, konsisten, berkelanjutan agar suatu kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Adanya pembiasaan hafalan surat pendek yang diberikan kepada anak disabilitas diharapkan dapat mengubah tingkah laku sehari-hari, bisa memilih lingkungan yang baik, dan agar lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan hal ini peneliti ingin mengetahui bagaimana upaya membentuk kecerdasan spiritual anak tunagrahita melalui pembiasaan hafalan surat pendek di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik.

Rumusan masalah pada penelitian ini bagaimana upaya membentuk kecerdasan spiritual anak tunagrahita melalui pembiasaan hafalan surat pendek di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode pembiasaan dalam membentuk kecerdasan spiritual anak tunagrahita SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan study kasus. Teknik wawancara, observasi dan dokumentasi sedangkan sumber dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi data dan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi atau verifikasi data.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa, *pertama* pelaksanaan pembiasaan hafalan surat pendek berjalan dengan baik dan memiliki langkah-langkah upaya dalam membentuk kecerdasan spiritual dapat dilihat dari membimbing menemukan makna hidup, mengembangkan lima latihan penting, melibatkan anak dalam beribadah dan melejitkan kecerdasan spiritual dengan sabar dan syukur. *Kedua*, dalam bentuk upaya meningkatkan kecerdasan spiritual melalui hafalan surat pendek yaitu dengan mengulang-ulang bacaan untuk meningkatkan kesabaran anak dan meningkatkan keimanan dampak dari pembiasaan hafalan surat pendek dalam membentuk kecerdasan spiritual anak berdampak positif. Hal ini bisa dilihat anak mendapatkan perubahan meningkatnya keimanan, rajin mengerjakan sholat, pemaaf dan sabar, dan anak senang berpuat baik pada lingkungannya.

**Kata Kunci : *Pembiasaan Hafalan, Kecerdasan Spiritual, Anak Tunagrahita***

## DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO .....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	1
DAFTAR LAMPIRAN.....	1
BAB I.....	1
PENDAHULUIAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Tinjauan Pustaka .....	9
F. Metode Penelitian.....	12
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	12
2. Sumber Data dan Jenis Data.....	12
3. Teknik Analisis Data .....	16
4. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II.....	19
KERANGKA TEORI .....	19
A. Kecerdasan Spiritual .....	19
1. Pengertian Spiritual .....	19
2. Fungsi Kecerdasan Spiritual.....	23
3. Hal-hal yang menghambat kecerdasan spiritual.....	24
4. Cara Meningkatkan Kecerdasan Spiritual.....	25

5. Upaya penanaman spiritual .....	29
B. Anak Tunagrahita.....	33
1. Pengertian Anak Tunagrahita.....	33
2. Tingkat ketunagrahita.....	35
3. Ciri-ciri Tunagrahita.....	37
4. Karakteristik anak tunagrahita.....	38
4. Faktor penyebab tunagrahita .....	38
C. Pembiasaan Hafalan Surat-Surat Pendek .....	39
1. Pembiasaan.....	39
2. Pelaksanaan pembiasaan .....	41
3. Hafalan Surat-Surat Pendek .....	43
4. Manfaat hafalan juz amma .....	46
5. Hambatan-hambatan menghafal.....	51
D. Keterkaitan Menghafal Surat-Surat Pendek Pada Anak Tunagrahita Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual .....	51
E. Urgensi Spiritual Anak Tunagrahita dalam Hafalan Surat Pendek.....	52
<b>BAB III .....</b>	<b>57</b>
<b>PEMBIASAAN HAFALAN ANAK TUNAGRAHITA DI SLB DHARMA WANITA UJUNGPANGKAH GRESIK .....</b>	<b>57</b>
A. Profil SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik.....	57
1. Sejarah berdirinya SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik.....	57
2. Visi dan Misi slb dharma wanita ujungpangkah gresik.....	58
3. Tujuan.....	59
4. Status SLB Dharma Wanita .....	61
5. Sarana dan prasarana .....	61
6. Data nama anak disabilitas tingkat SDLB.....	62
B. Upaya dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Tunagrahita Melalui Pembiasaan Hafalan Surat Pendek di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik .....	63
C. Kondisi Kecerdasan Anak Tunagrahita di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik.....	74

BAB VI .....	83
ANALISIS DATA PENELITIAN UPAYA MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL ANAK TUNAGRAHITA MELALUI PEMBIASAAN HAFALAN SURAT-SURAT PENDEK DI SLB DHARMAWANITA UJUNGPANGKAH GRESIK .....	83
A. Analisis Pelaksanaan Pembiasaan Hafalan Surat-surat Pendek dalam Upaya Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Tunagrahita di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah .....	83
B. Analisis Dampak Upaya Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Tunagrahita Melalui Pembiasaan Hafalan Surat-Surat Pendek di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik .....	88
BAB V.....	104
PENUTUP.....	104
A. Kesimpulan .....	104
B. Saran.....	105
C. Penutup.....	106
DAFTAR PUSTAKA .....	107
DOKUMENTASI .....	115
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	120

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3. 1 Data nama anak disabilitas tingkat SDLB .....	62
Tabel 3. 2 Kondisi kecerdasan anak tunagrahita.....	80
Tabel 4. 1 Hasil pembiasaan hafalan dalam membentuk kecerdasan spiritual .....	97

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat-surat .....	113
Lampiran 2.....	115

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Memiliki anak adalah dambaan bagi setiap pasangan suami istri, karena merupakan salah satu pangkal kebahagiaan di dalam rumah tangga. Anak adalah harta yang sangat ditunggu-tunggu keberadaannya. Kehadirannya begitu disayang, dijaga, dirawat dan dididik oleh setiap orangtua. Begitu besar penantian orangtua, sehingga do'a dalam setiap penantannya selalu dipanjatkan kepada yang Maha Pengasih agar diberi keturunan yang sempurna. Makhluq Tuhan diciptakan paling sempurna adalah manusia, manusia di ciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang tertinggi dan mulia, terlahir dalam bentuk yang paling sempurna dengan berbagai kelengkapan yang diberikan Tuhan kepada makhlukNya. Tercipta dengan berbagai macam potensi diri, baik potensi fisik maupun psikis. Walaupun demikian, ia memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten yakni fitrah beragama. Potensi ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dari orang lain yang lebih dewasa dan pemeliharaan sejak dini (Jalaludin, 1996, p. 63).

Allah telah menetapkan sebaik-baik takdir yang melekat pada manusia. Dan ketika lahir ke bumi Allah dengan keadaan “kurang sempurna” secara fisik seringkali membuat orangtua menyalahkan diri mereka. Namun sesungguhnya kesempurnaan itu sendiri adalah bagian kelebihan yang telah Allah berikan pada seluruh ciptaan-Nya. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat At-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya :

*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*

Memahami makna ayat-ayat tersebut kita tahu bahwa Allah menciptakan manusia yang tidak sempurna sebagai bukti akan



kesempurnaan ciptaan-Nya. Menurut ahli tafsir Al-Mayassar bahwa tiada bencana yang menimpa manusia seperti kekeringan dan lainnya, dan tidak ada bencana yang menimpa pada diri mereka melainkan hal itu telah ditetapkan di dalam Lauhul Mahfud sebelum kami menciptakan makhluk, sesungguhnya itu mudah bagi Allah.

Manusia memiliki keinginan untuk memiliki fisik dengan fungsi yang sempurna. Namun terkadang takdir menetapkan cacat melekat pada diri seseorang, sehingga ketika anak dilahirkan dalam berbagai kesempurnaan, kewajiban kita adalah bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh-Nya. Kesempurnaan yang diberikan adalah bagian dari ujian. Berbagai kesempurnaan yang terkadang masih saja kita lihat sebelah mata adalah anak-anak yang terlahir dalam kondisi yang disebut dengan disabilitas. Dinyatakan bahwa disabilitas adalah kerusakan pada tubuh seseorang, baik badan, maupun anggota badan tidak normalan bentuk atau kekurangannya fungsi karena bawaan lahir atau karena penyakit dan gangguan lain (Jamris, 2018, p. 97). Ketidak sempurnaan tersebut salah satu adalah ketika seseorang memiliki kekurangan intelektual atau yang disebut tunagrahita.

Selain dengan itu, Debora Hardy mengatakan “disamping orangtua, guru memiliki peran paling penting dalam mendidik dan membangun kepercayaan diri anak. Mendorong individualitas di dalam hambatan-hambatan kelas yang tidak bisa dipungkiri sambil menantang anak adalah penting” (D’Jennifer, 2009, p. 16) menjadikan manusia yang berpendidikan adalah hak setiap anak. Hak itupun sama dengan anak yang memiliki keterbatasan secara fisik maupun hambatan-hambatan psikologis yang diistilahkan anak berkebutuhan khusus.

Kelainan intelektual atau retardasi mental atau saat ini dikenal dengan istilah disabilitas intelektual (Desiningrum, 2016, p. 16). Di Indonesia biasa dikenal dengan istilah tunagrahita adalah individu yang mengalami keterbatasan mental. Kondisi ini menyebabkan individu

mengalami hambatan dalam belajar dan mengalami untuk dapat melakukan berbagai fungsi dalam kehidupannya serta dalam penyesuaian diri. Adapun pengertian anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kekurangan, keterbatasan dari anak normal. Sedemikian rupa dari segi fisik, intelektual, sosial, emosi dan atau gabungan dari hal-hal terjadi, sehingga mereka membutuhkan layanan bimbingan khusus untuk mengembangkan potensi secara optimal (Pratiwi, 2014, p. 100).

Hasil wawancara dengan bu Alimah bahwasanya “anak tunagrahita di SLB Dharma Wanita memiliki kecerdasan spiritual yang kurang baik dan bisa dikatakan anak memiliki kecerdasan spiritual yang buruk, sehingga berpengaruh pada kehidupan sehari-hari. Mereka tidak bisa mengontrol emosi, belum bisa mengerti tentang siapa tuhannya dan apa yang wajib dilakukannya, belum bisa menerima kekurangan, belum bisa melakukan apa yang seharusnya dilakukan, kurang bisa menyesuaikan diri dan beberapa anak memiliki trauma sehingga tidak bisa menyesuaikan dirinya pada orang sekitar.

Secara umum anak yang mengalami gangguan mental memang harus diperkaya dengan kegiatan-kegiatan keagamaan untuk menstimulasikan dirinya dengan sang pencipta. Agar mereka tenang secara lahiriyah dan batiniyah. Karena ada kasus dari beberapa anak anak yang mengalami gangguan mental merasa dirinya seolah-olah ditinggalkan oleh masyarakat sekitar membuat merasa dirinya tidak berguna, dibully dan lain sebagainya. Seperti halnya anak tunagrahita sesekali mengalami kesedihan, emosional. selain itu, cacat mental merupakan salah satu kendala dalam mengerjakan ibadah. Dari kecerdasan spiritualnya yang belum meningkat dan belum stabil. Hal yang paling penting dalam mencegah depresi adalah dengan mengembangkan kehidupan spiritual. Memberikan makna hidup adalah sebuah proses kualitas hidup, karena individu pada saat mengalami stress akan mencari makna hidup melalui kecerdasan spiritualnya.

Kecerdasan spiritual mengajak dan bahkan membimbing seseorang menjadi diri yang genuin, yang asli dan autentik yang karenanya selalu mengalami harmoni kehadiran Rabbi. Pengalaman harmoni spiritual kehadiran Tuhan dicapai dan sekaligus dirasakan dengan menggunakan apa yang dalam mistik spiritual disebut mata hati (Sukidi, 2002, p. 26). SQ menyelami semua itu sebagai mata hati, karena mata hati dapat menyingkap kebenaran hakiki yang tak tampak oleh mata. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall menyatakan bahwa kecerdasan spiritual inilah yang merupakan kecerdasan tertinggi manusia. Maksud dari pernyataan tersebut bahwa kecerdasan spiritual (SQ) erat kaitannya dengan kesadaran manusia untuk bisa memaknai segala sesuatu dan SQ merupakan jalan untuk bisa merasakan sebagian dari kebahagiaan (Azzet, 2010, p. 31).

Seorang anak akan tumbuh berkembang dengan baik manakala ia memperoleh ajaran spiritual, yang artinya mampu menjadi manusia yang berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, negara dan agamanya. Oleh karena itu, dengan adanya pembentukan spiritual di SLB Dharma Wanita diharapkan anak-anak mampu menjadi anak yang mampu menjaga diri sendiri, baik akhlak, mental emosional dan mental spiritualnya. Apabila anak tidak diasah kecerdasan spiritualnya maka akan mengakibatkan terkikisnya nilai moral dan agama pada anak.

Memasuki perkembangan anak, pada usia inilah merupakan usia yang mampu bagi anak mengenal siapa Tuhan mereka dan hal-hal baik buruk. Anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan perhatian khusus dari pendamping, karena mereka gemar meniru perilaku orang yang lebih dewasa. Oleh karena itu pembimbing di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik berupaya memberikan Bimbingan agama sebagai dasar mencerdaskan spiritual anak. Untuk mewaspadai anak melakukan hal-hal yang kurang baik dan menyimpang maka SLB Dharma Wanita membentengi dengan adanya bimbingan agama dengan cara banyak

melibatkan aktivitas pembiasaan agama agar anak menjadi terbiasa untuk melakukan hal baik.

Dalam firman Allah dalam QS Al-Baqarah ayat 269 sebagai berikut:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ  
(البقرة: ٢٦٩) وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya :

*Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa diberi hikmah, pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat.*

Ayat di atas dapat didefinisikan bahwa setiap manusia memiliki kecerdasan masing-masing, dan Allah telah memberikan akal kepada setiap manusia untuk berfikir. Dengan membiasakan anak itu akan mempermudah anak dalam melakukan segala sesuatu sesuai dengan ajaran Islam, dengan dibiasakan anak akan menjadi pribadi yang lebih baik, menjalankan semua perintah dan menjauhi larangan, misal dengan membiasakan beribadah dalam shalat atau mengaji. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya dari paparan di atas dapat kita ketahui bahwa kecerdasan spiritualitas anak dapat dikembangkan melalui pembiasaan. Dalam pemberian materi kepada anak dengan penjelasan serta tidak boleh mempersulit penjelasan sehingga anak dapat mengerti dan memahami penjelasan.

Penggunaan metode bukan hanya pada dunia pendidikan saja, akan tetapi dalam dakwah juga menggunakan metode sebab dakwah juga berhadapan dengan manusia yang beraneka ragam corak budaya, paham, aliran pandangan hidup serta berbagai macam intelektual (Pimay, 2006, p. 43). Dakwah merupakan usaha mengubah situasi individu atau kelompok menuju situasi yang lebih baik dan sempurna (Pimay, 2006, p. 5). Kegiatan dakwah dilakukan bukan hanya sebatas ceramah saja akan tetapi dakwah juga bisa dilakukan sebagai bimbingan kepada siapa yang membutuhkan. Asalmuasal kajian dakwah sendiri lebih memfokuskan

pada proses persoalan normatif-universal serta sedikit yang bersentuhan dengan realitas histori-partikular dan lokal. Padahal dakwah merupakan medium penyebaran nilai-nilai ajaran Islam yang tidak memiliki watak strategi dan metode yang dianggap standar.

Dakwah kepada anak tunagrahita merupakan keharusan bagi seorang da'i sebab mereka juga membutuhkan bimbingan dari seseorang yang bisa menjadikan mereka sebagai umat yang baik dari segi keimanan, ibadah, sosial, ekonomi, pendidikan dan sosial budaya. Maka dari itu pentingnya dakwah pada apa yang dibutuhkan mad'u bukan apa yang dibutuhkan da'i (Ismail, 2011, p. 155). Maka dari itu dakwah pada anak tunagrahita tentunya bukan hal yang mudah bagi da'i. Da'i harus memiliki metode yang tepat untuk menyampaikan dakwahnya kepada mereka sebab mereka memiliki IQ dibawah rata-rata. Da'i yang berdakwah kepada anak tunagrahita bisa memanfaatkan metode dakwah seperti ceramah atau bercerita, metode demonstrasi, drill, menghafal dan metode bernyanyi.

Metode yang digunakan untuk anak tunagrahita adalah yang telah disebutkan di atas akan tetapi karena anak mempunyai sifat keterbatasan dalam berfikir maka dari beberapa sifat yang dimiliki anak tunagrahita itu yang mengakibatkan perbedaan dalam mengajarnya harus secara berulang terus menerus serta memeragakan sesuatu hal. Dari situlah metode drill dan menghafal merupakan metode yang tepat digunakan untuk anak tunagrahita dimana tujuan metode drill yaitu untuk melatih kecakapan motorik anak sedangkan tujuan metode hafalan yaitu untuk anak memeragakan proses berjalannya sesuatu.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Eni selaku kepala lembaga SLB Dharma Wanita ini mengatakan bahwa di SLB ini awal mereka belum memiliki kemampuan yang begitu terlihat, bahkan ada yang memiliki trauma karena dibully di lingkungan sekolah sebelumnya dan menjadikan emosional anak tidak terkontrol dan kurangnya nilai spiritual pada anak, lembaga memiliki beberapa kegiatan agama untuk dapat

menjadikan anak memiliki spiritual yang baik salah satunya adalah di biasakan menghafal surat-surat pendek sebelum melakukan pembelajaran. Surat-surat pendek yang dihafalkan hanya surat-surat tertentu saja surat yang mudah untuk dihafalkan bagi anak tunagrahita, karena mengingat anak tunagrahita memiliki IQ rendah dari anak normal pada umumnya.

Hasil wawancara dengan ibu Al selaku salah pembimbing di SLB Dharma Wanita mengatakan bahwa lembaga memiliki peran penting dalam pembiasaan anak menghafal surat-surat pendek pada anak tunagrahita. Di dalam visi dan misi sekolah yang mewujudkan anak untuk beriman kepada Allah, menanamkan nilai-nilai keagamaan dan mengamalkan dalam setiap aspek kehidupan. Maka dari itu salah satu proses untuk anak mengenal Tuhan dan memahami nilai-nilai yaitu dengan pembiasaan hafalan surat pendek. Di SLB ini anak tidak hanya di biasakan menghafal surat-surat pendek, tetapi di sini anak tunagrahita diajarkan tentang sholat, zakat, dan puasa. Namun memiliki banyak kendala untuk pembelajaran ini, karena anak tunagrahita juga memiliki keterbatasan jadi pembimbing harus lebih sabar untuk hal tersebut. Dalam menghafal tentu tidak mudah, tidak akan menghafal dengan sesekali membaca tetapi ada metodenya (Nawawi, 2011, p. 239).

Penelitian ini lebih menekankan pada aspek spiritual anak berkebutuhan khusus. Nilai-nilai spiritual dari pembimbing sangat penting agar mereka, anak berkebutuhan khusus, lebih mengenal dan mampu mempraktikkan karakter religius dalam kehidupannya sehari-hari, baik di sekolah, di rumah maupun dilingkungan sekitar. Meningkatkan sebuah potensi spiritual mencakup pengalaman, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan serta nilai tersebut dalam kehidupan individu maupun kemasyarakatan. Untuk mengoptimalkan kehidupannya sebagai aktualisasi cerminan harkat dan martabat sebagai makhluk tuhan (Kurniawati, 2017, p. 268). Jujur dalam berbicara dan berbuat, mandiri, berakhlakul karimah serta bertanggung jawab dalam mengurus dirinya.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk membahas **“Upaya Membentuk Kecerdasan Spiritualitas Anak Tunagrahita Melalui Pembiasaan Hafalan Surat Pendek di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya dalam membentuk spiritualitas anak melalui pembiasaan hafalan surat pendek di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik?
2. Bagaimana kondisi kecerdasan spiritual anak tunagrahita di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu :

1. Mengetahui upaya dalam membentuk spiritual anak tunagrahita di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik.
2. Mengetahui kondisi kecerdasan spiritual anak tunagrahita di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penulis dalam melakukan penelitian ini berharap membawa manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

- a. Manfaat Teoritis dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang berkaitan dengan upaya membentuk kecerdasan spiritual anak tunagrahita dan dapat menjadi tambahan referensi bagi para peneliti selanjutnya.
- b. Manfaat Praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat khususnya SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik tentang

pembiasaan menghafal surat-surat pendek dalam menumbuhkan kecerdasan spiritualitas anak tunagrahita dan dijadikan bahan evaluasi khususnya bagi pihak SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

*Pertama*, penelitian yang ditulis oleh Ismi Rahmayanti (2018) tentang “Guru PAI dan Kecerdasan Spiritual Anak Tunagrahita” Fokus penelitian ini pada peranan guru PAI dalam menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berpengaruh dalam meningkatkan kecerdasan spiritualnya, metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Dari penelitian ini yang dilakukan didapatkan hasil bahwa upaya dalam meningkatkan kecerdasan spiritualitas anak tunagrahita yaitu dengan melalui metode ceramah dan demonstrasi. Melalui materi-materi yang diajarkan yaitu materi keagamaan seperti pembiasaan shalat, wudu, mengaji dan hafalan surat pendek. Persamaan dari penelitian ini yaitu berfokus pada kecerdasan anak tunagrahita. Sedangkan penelitian ini berbeda dari segi kegiatan yang diteliti, pada penelitian di atas meneliti tentang kegiatan pembiasaan agama maka yang ditulis peneliti adalah pembiasaan hafalan surat pendek.

*Kedua*, penelitian yang ditulis oleh Fadilatun Ikhrimah (2016) dengan judul ”Pembiasaan Menghafal Juz’amma Pada Siswa Kelas I, II, Dan III SD Islam Terpadu Permata Hati Petambakan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara” penelitian ini lebih menekankan pembiasaan yang dilakukan dalam menghafal juz’amma, cara yang dilakukan dalam menghafal juz’amma, waktu untuk menghafal, dan metode yang digunakan guru dalam proses pembiasaan hafalaan juz ‘amma. Persamaan penelitian di atas dengan yang ditulis penulis adalah pada aspek pembiasaan menghafal yang menjadi fokus penelitiannya sedangkan perbedaannya pada kegiatan yang diteliti, jika penelitian di atas meneliti tentang menghafal juz ‘amma maka yang ditulis peneliti adalah menghafal surat pendeknya.



*Ketiga*, penelitian yang ditulis oleh Siti Nurjanah dan Yuniarti (2021) tentang “pengaruh aktivitas menghafal juz’amma terhadap kecerdasan spiritual anak di TPA Nurul Ilham Desa Taraman Jaya” fokus penelitian ini memfokuskan pada pengaruh aktivitas anak dalam menghafal juz’amma terhadap kecerdasan spiritual anak TPA Nurul Ilham. metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam sebuah kehidupan kecerdasan spiritual memiliki peran yang sangat penting terhadap kehidupan anak di masa yang akan datang, kecerdasan spiritual merupakan bagian dari sebuah dorongan saling terinspirasi dalam menghayati ketuhanan dimana setiap anak akan menjadi lebih baik nantinya, menghafal juz ‘amma dengan tujuan anak-anak berakhlak baik melalui hafalan juz ‘amma. Dari penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa aktivitas menghafal juz’amma berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual anak di TPA Nurul Ilham. persamaan dari peneliti yaitu berfokus pada pengaruh menghafal terhadap kecerdasan anak. Penelitian ini berbeda yaitu berfokus pada anak tunagrahita dan peneliti lebih fokus pada surat-surat pendek.

*Keempat*, penelitian yang ditulis oleh Ahmad Ghozali Lubis, H. Ahmad Adib Nst dan Tuty Alawiyah (2020) tentang “pengaruh aktivitas menghafal al-Qur’an terhadap kecerdasan spiritual santri : studi di Madrasah Tsanawiyah Hifzil Qur’an Yayasan Islamic Center Sumatera Utara Medan Tembung tahun 2019-2020”. Fokus penelitian ini pada aktivitas menghafal al-Qur’an pengaruh terhadap kecerdasan spiritual anak, aktivitas menghafal menjadi sebuah rutinitas pokok sehari-hari bagi para peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penyebaran angket. Berdasarkan penelitian sebelum adanya kegiatan menghafal al-qur’an kebanyakan mereka sering meninggalkan shalat dan perilaku yang kurang baik di setiap individu. Peneliti mengambil kesimpulan bahwa kegiatan tersebut dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di kelas VIII. Persamaan penelitian ini yaitu

sama-sama berfokus pada kecerdasan spiritual melalui hafalan. Penelitian ini berbeda dari segi tempat penelitian dan fokus penelitian terdahulu yaitu pada siswa kelas VIII sedangkan penelitian yang akan datang berfokus pada anak Tunagrahita dan berfokus pada hafalan surat-surat pendek saja.

*Kelima*, penelitian yang ditulis oleh Ulfi Fitri amayanti (2019) tentang “pengembangan kecerdasan spiritual anak melalui pembelajaran dengan penerapan nilai agama, kognitif, dan sosial-emosional : studi deskriptif penelitian di Raudhatul Athfal Al-Ihsan Cibiru Hilir” fokus penelitian ini yaitu perkembangan kecerdasan sejak dini, dan fokus permasalahan yang akan dicari lewat penelitian ini adalah “pengembangan kecerdasan spiritual anak anak melalui pembelajaran dengan penerapan nilai agama” tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode pembelajaran agama, kognitif, dan sosial-emosional yang diterapkan sebagai sarana perkembangan spiritual anak, dan untuk mengetahui perkembangan setelah mengikuti kegiatan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis kualitatif dan sosial emosional. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama berfokus pada perkembangan spiritual anak. Penelitian ini berbeda dari segi tempat penelitian dan fokus penelitian terdahulu mencakup pada metode kognitif agama, kognitif dan sosial emosional sedangkan penelitian yang akan datang berfokus pada pembiasaan hafalan surat pendek.

Dari kelima penelitian di atas yang sama-sama membahas tentang pembiasaan hafalan. Namun fokus penelitian ini yang aan ditulis yaitu upaya membentuk kecerdasan spiritual anak tunagrahita melalui pembiasaan hafalan surat pendek. Pada proses pelaksanaan pembiasaan ada yang membedakan dari penelitian di atas dimana proses pelaksanaan pembiasaan hafalan tidak hanya dilakukan dengan cara metode langsung tapi juga metode tidak langsung.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar bukan angka. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong ( 2000, p. 3) penelitian kualitatif adalah teknik penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang diamati. Survei ini membantu mengumpulkan data atau catatan informasi tentang upaya membentuk kecerdasan spiritual anak tunagrahita melalui pembiasaan hafalan surat pendek di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik.

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus. Studi kasus adalah bagian dari kualitatif yang mencoba mendalami suatu kasus tertentu dengan menggunakan sumber-sumber informasi. Creswell mendefinisikan studi kasus sebagai studi sistem terkait. Cara ini biasanya dimulai dengan memperdebatkan keunikan suatu kasus tertentu. Saya kemudian terus mencari teori dan informasi tentang kasus yang sama di jurnal dan media ilmiah lainnya. Kedua, pengumpulan data melalui wawancara atau sesi informasi lainnya (Raco, 2010, pp. 49–50).

### **2. Sumber Data dan Jenis Data**

Peneliti melakukan proses penelitian ini di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik, karena di SLB Dharma Wanita mempunyai program hafalan surat pendek. Memilih sumber dilakukan dengan kriteria yang terlibat langsung dan memiliki informasi yang terkait dengan program hafalan surat pendek, karena sumber data itu memerlukan fokus utama yang dijadikan dalam penelitian untuk memperoleh data faktual dan informasi yang mendukung Sumber data dalam penelitian ini ada dua yakni sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data utama yang merupakan kata-kata dan tindakan subjek yang diamati maupun diwawancarai. Sumber data primer ini biasanya dihimpun melalui catatan tertulis atau terekam oleh audio dan video (Moleong, 2007, p. 157). Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah pembimbing yang memberikan bimbingan hafalan surat pendek, anak tunagrahita, orangtua dan pemimpin atau kepala SLB kemudian juga melihat hasil dari dokumentasi pelaksanaan kegiatan pembiasaan hafalan di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik. Tunagrahita yang diwawancarai yaitu berjumlah 3 orang. Untuk kualifikasi anak yang akan diwawancara meliputi :

- 1) Berusia 8-11 tahun
- 2) Masih bisa diajak berkomunikasi langsung
- 3) Kurangnya kecerdasan spiritual sebelum masuk SLB

b. Sumber data sekunder

Sumber data skunder adalah sumber data yang diperoleh dari data yang tidak langsung, seperti catatan-catatan, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan apa yang ingin diteliti (Ibrahim, 2018, pp. 69–70). Sumber data skunder diperoleh peneliti ini dari literatur bacaan atau perpustakaan seperti buku-buku tentang anak tunagrahita, jurnal penelitian yang berkaitan pembiasaan hafalan dan kecerdasan spiritual bagi anak tunagrahita, artikel, refrensi lain dan profil yang berkaitan dengan topik yang dibahas dalam penelitian.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik diantaranya yaitu:

a. Teknik Wawancara

Menurut Arikunto (2017: 96) wawancara adalah sebuah percakapan dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari responden. Metode ini digunakan untuk memperoleh data melalui wawancara langsung dan terbimbing antara penulis dan orang yang memberikan informasi menggunakan daftar wawancara. Wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, di mana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya (Yusuf, 2014, p. 152).

Wawancara ini dilakukan kepada kepala lembaga, pendamping, dan orangtua anak tunagrahita. Anak tunagrahita yang diteliti yakni tunagrahita sedang atau mampu ajar yang memiliki beberapa kriteria yaitu penampilan fisik yang kurang seimbang, tidak mampu mengurus diri sendiri, bicara atau bahasanya terhambat dan kondisi gerakanya kurang dibanding anak normal pada umumnya. Jumlah anak tuna grahita yakni terdapat 8 anak SMP yang dijadikan responden dalam wawancara yakni kepala, dua pendamping atau pembimbing, dan tiga orangtua dari anak berkebutuhan khusus serta responden anak yang diuji kemampuannya dalam menghafal yakni tiga anak. Dalam hal ini untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan upaya kecerdasan spritual dan hafalan surat pendek anak tunagrahita di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik.

b. Teknik Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Jika wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Sugiono (Sugiyono,

2013, p. 145) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi kepada para pembimbing, anak tunagrahita dan orangtua anak tunagrahita di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi yaitu sekelompok data yang berbentuk tulisan, dokumentasi, sertifikat, foto, rekaman, kaset dan lain lain. Dokumentasi dalam penelitian ini berasal dari seluruh rangkaian penggalan data yang ada dan hal-hal yang berkaitan erat dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, teknik tersebut merupakan sumber data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori ataupun hukum-hukum yang diterima, baik mendukung maupun menolong hipotesis tersebut (Zuriah, 2006, p. 330). Dibandingkan dengan metode lain, maka metode dokumentasi ini tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah (Sitoyo, 2015, p. 65). Teknik ini guna untuk mendapat suatu gambaran upaya membentuk kecerdasan spiritualitas anak tunagrahita melalui pembiasaan hafalan surat-surat pendek di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik.

2. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif untuk mengetahui keabsahan data penulis menggunakan metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain, di luar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding

terhadap data (Moleong, 2007, p. 329). Penulis menggunakan dua metode triangulasi, yaitu:

- a. Triangulasi sumber yaitu mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan, mengkategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana yang spesifik dari berbagai sumber.
- b. Triangulasi teknik yaitu mengecek data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda seperti hasil observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2013, pp. 273–274). Dengan teknik triangulasi, peneliti memperoleh keabsahan data dengan mengecek dan membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan data hasil wawancara maupun dokumentasi terkait upaya membentuk kecerdasan spiritualitas anak tunagrahita melalui pembiasaan hafalan surat-surat pendek.

### 3. Teknik Analisis Data

Menurut Neong Muhajir (Muhajir, 2002, p. 142) analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis catatan hasil survey lapangan, observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman penelitian mengenai kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain.

Penulis menganalisis data ini guna mencari upaya membentuk kecerdasan spiritualitas anak tunagrahita melalui pembiasaan hafalan surat-surat pendek di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik. Analisis data penelitian mengikuti model Miles dan Huberman yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu:

#### a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, sehingga perlu dicatat dengan cermat dan detail. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola. Pada tahap reduksi data

ini, peneliti berusaha memperoleh data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, termasuk upaya membentuk kecerdasan spiritualitas anak tunagrahita melalui pembiasaan hafalan surat-surat pendek pada anak tunagrahita di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik. Kemudian peneliti meragkum dan memilih hal-hal pokok yang diperlukan

b. *Display Data* (Penyajian Data)

Penyajian data yaitu menyajikan data dalam bentuk uraian singkat atau teks yang bersifat narasi dan bentuk penyajian data yang lain sesuai dengan sifat data itu sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data dari upaya membentuk kecerdasan spiritualitas anak tunagrahita melalui pembiasaan hafalan surat-surat pendek di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik.

c. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi)

Penarikan kesimpulan didasarkan pada data dan bukti yang benar sehingga kesimpulan yang ditarik dapat dipercaya. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah sebelum tahap penarikan kesimpulan, peneliti mengaitkan hasil analisis dengan teori yang digunakan. Oleh karena itu, kesimpulan penelitian ini dapat menjawab pertanyaan penelitian.

4. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap pokok-pokok penulisan yang akan dibahas maka penulis akan mendeskripsikan ke dalam sistematika penulisan yang sistematis. Adapun sistematika penulisan yakni sebagai berikut :

**BAB I** merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan

**BAB II** berisi landasan teoritik yang terdiri dari tiga sub yaitu, kecerdasan spiritualitas, anak tunagrahita, dan pembiasaan hafalan



surat-surat pendek. Sub bab pertama menjelaskan pengertian spiritual, fungsi kecerdasan spiritual, hal yang menghambat kecerdasan spiritual, cara meningkatkan kecerdasan spiritual, upaya penanaman spiritual. Sub bab kedua menjelaskan tentang pengertian anak tunagrahita, tingkat ketunagrahitaan. Sub bab ketiga menjelaskan tentang pengertian pembiasaan, pelaksanaan pembiasaan, hafalan surat pendek, manfaat hafalan juz 'ama dan hambatan-hambatan menghafal.

**BAB III** penjelasan tentang gambaran umum SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik berdasarkan sejarah, letak geografis, visi, misi, tujuan fasilitas layanan, sarana dan prasarana dan pembiasaan hafalan surat pendek di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik, program bimbingan agama melalui pembiasaan hafalan surat pendek, upaya dalam membentuk kecerdasan spiritual anak melalui pendek, serta kondisi kecerdasan spiritual anak tunagrahita.

**BAB IV** pada bab ini berisi analisis dari peneliti atau analisis data penelitian mengenai upaya membentuk kecerdasan spiritualitas dalam pembiasaan hafalan surat-surat pendek pada anak tunagrahita di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik.

**BAB V** merupakan bab terakhir yang menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian ini, saran serta penutup.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Kecerdasan Spiritual**

##### **1. Pengertian Spiritual**

Secara terminologi, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai, menempatkan tindakan atau suatu jalan hidup dalam konteks yang lebih luas, kaya dan bermakna (Marshall, 2000, p. 1). Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value* yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Marshall, 2000, p. 4).

Sedangkan menurut Widi, Spirit juga sering dimaknai sebagai entitas, makhluk atau sesuatu bentuk energi yang hidup dan nyata, meskipun tidak kelihatan di mata biasa dan tidak punya badan fisik seperti manusia, namun spirit itu ada dan hidup. Prijosaksono dan Erningpraja juga menyampaikan bahwa spiritualitas adalah kebutuhan tertinggi manusia (Hasan, 2010). Setiap makhluk yang perlu membersihkan dan mensucikan jiwanya (*takiyatun-nafs*) dengan melakukan berbagai spiritual latihan dan riyadhah setiap saat salah satunya terpenting adalah bagaimana membersihkan 33 jiwa agar selalu tunduk dan patuh kepada kehadiran Tuhan sehingga orang-orang itu menjadi beruntung di sisi Tuhan (Bassar, 2020, pp. 29–30).

Seperti yang dijelaskan dalam buku dalam bukunya Suyadi oleh Howard Gardner dalam sistem *Multiple Intelligence*

kecerdasan yang ke-9 yaitu kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk merasakan keberagaman seseorang. perlu ditegaskan bahwa merasa beragama tidak sekedar tahu agama. Oleh karena itu, orang yang mendalam ilmu pengetahuan agamanya belum tentu mempunyai kecerdasan spiritual. Sebab, kecerdasan spiritual hanya diperoleh dengan merasakan keberagaman, bukan sekedar pengetahuan suatu agama (Suyadi, 2010, pp. 184–185).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa spiritual merupakan kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari untuk menemukan potensi dirinya dalam spiritual. Spiritualitas telah dianggap sebagai karakter dari keyakinan seseorang yang lebih pribadi, dan lebih terbuka terhadap pemikiran-pemikiran baru dan beragam pengaruh, dibandingkan dengan keyakinan yang dimaknai atau didasarkan pada agama-agama formal.

Kecerdasan spiritual ditandai dengan kemampuan seseorang anak untuk bisa menghargai diri sendiri maupun orang lain dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku. Sehingga kecerdasan spiritual mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia termasuk anak yang digunakan dalam bekal dalam menghadapi kehidupan modern yang rawan terserang penyakit spiritual, sehingga akan menghasilkan kebahagiaan dan kesuksesan yang hakiki. Menurut (Faqih, 2001) yang dikutip Wangsanta (Wangsanata, Susana Aditiya, 2020, p. 101) bimbingan keagamaan merupakan suatu proses bimbingan seperti halnya kegiatan, tetapi dalam segala aspeknya didasarkan pada ajaran Islam, yaitu didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Bahwa seseorang memiliki kecerdasan spiritual mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian seseorang.

Dimana ciri-ciri atau indikator seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual diantaranya:

1) Merasakan kehadiran Allah SWT.

Seseorang yang bertanggung jawab dan cerdas secara ruhaniah merasakan kehadiran adanya Allah SWT. dalam dirinya. Seseorang menyakini bahwa salah satu produk keyakinannya beragama antara lain melahirkan kecerdasan moral spiritual yang menumbuhkan perasaan yang mendalam, bahwa dirinya selalu berada dalam pengawasan Allah SWT. dimanapun ia berada.

2) Senang menolong orang lain.

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan senantiasa berbuat baik. Seperti menolong orang lain karena dalam dirinya terdapat sikap empati yang memungkinkan merasakan kondisi batin orang lain.

3) Bertanggung jawab.

Dalam Islam pertanggung jawaban merupakan salah satu dasar dari keyakinan agama seperti hukum sebab akibat yang universal. Karena setiap manusia harus mempertanggung jawabkan apapun perbuatan yang dilakukan.

4) Jujur.

Salah satu dimensi kecerdasan ruhani terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang mulia dan kejujuran tiang penopang segala persoalan.

5) Disiplin dan sungguh-sungguh.

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan menghargai waktu dan bersikap sungguh-sungguh dalam mengerjakan segala kebaikan. Seseorang yang disiplin akan timbul dalam jiwa seseorang untuk mentaati tata tertib tersebut (Mukhlison, 2019, p. 196).

Dalam bukunya Suyadi (2010, p. 184) menjelaskan sederhana, anak yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Mampu menghafal beberapa surat dalam Al-Qur'an
- 2) Mampu menghafal gerakan sholat secara sempurna
- 3) Mampu menyebutkan beberapa sifat Allah
- 4) Menghargai orang sekitar
- 5) Mengucapkan syukur dan terimakasih.

Menurut Indragiri dalam bukunya yang berjudul "Kecerdasan Optimal" menyatakan bahwa ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut (Indragiri, 2010, p. 90);

- 1) mengetahui dan menyadari keberadaan Sang Pencipta.
- 2) Anak rajin beribadah tanpa harus disuruh-suruh atau dipaksa.
- 3) Anak senang berbuat baik.
- 4) Anak bersifat jujur.
- 5) Anak mudah memaafkan orang lain.
- 6) Anak Anak pandai bersabar dan bersyukur, batinnya tetap bahagia dalam keadaan apapun.
- 7) Anak memiliki sifat ikhlas.
- 8) Anak dapat dipercaya.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall (Marshall, 2007, p. 14) terdapat beberapa indikator dari SQ yang telah berkembang dengan baik mencakup hal-hal berikut:

1. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
2. Tingkat kesadaran diri yang tinggi
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit

5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
  6. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
  7. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan “holistik”)
  8. Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa?” atau “bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar
  9. Pemimpin yang penuh pengabdian
2. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bersumber dari jiwa atau hati nurani yang berpotensi dalam pusat otak manusia. Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula pada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepadanya. Oleh karena itu, fungsi kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, antara lain (Indragiri, 2010, p. 90):

- a. Kecerdasan spiritual digunakan dalam masalah eksistensial, yaitu ketika pribadi terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu akibat kesedihan.
- b. Kecerdasan spiritual menjadikan kita sadar bahwa kita memiliki masalah eksistensial dan membuat kita mampu mengatasinya, karena kecerdasan spiritual memberi kita semua rasa yang menyangkut perjuangan hidup.
- c. Kecerdasan spiritual membuat manusia memiliki pemahaman tentang siapa dirinya dan apa makna segala sesuatu dan bagaimana semua itu memberikan tempat di dalam dunia kepada orang lain dan makna-makna mereka.

- d. Kecerdasan spiritual sebagai landasan bagi seseorang untuk memfungsikan IQ, dan EQ secara efektif. Karena kecerdasan spiritual merupakan puncak dari kecerdasan manusia.
- e. Kecerdasan spiritual menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks dan makna yang lebih luas dan kaya. Sehingga manusia menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, berani, optimis, dan fleksibel. Karena ia terkait langsung dengan problem-problem yang selalu ada dalam kehidupan.
- f. Kecerdasan spiritual dapat memberikan rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dan dibarengi dengan pemahaman sampai batasnya. Karena dengan memiliki kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang bertanya apakah saya ingin berada pada situasi ini atau tidak. Jadi, pada intinya kecerdasan spiritual berfungsi untuk mengarahkan situasi.
- g. Kecerdasan spiritual dapat menjadikan lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. Sehingga seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi dan tidak berpikiran eksklusif, fanatik, dan berprasangka.

### 3. Hal-hal yang menghambat kecerdasan spiritual

Menurut Semediyati, 2002 dalam Muttaqiyathun (Muttaqiyathun, 2010, p. 10), ada beberapa hal yang dapat menghambat berkembangnya kecerdasan spiritual dalam diri seseorang, diantaranya:

- 1) Adanya ketidak seimbangan antara ego sadar rasional dengan alam tak sadar secara umum.
- 2) Adanya pengharapan yang terlalu banyak.
- 3) Adanya luka jiwa dan perasaan terasing atau tidak berharga bagi lingkungan.

#### 4. Cara Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Selama mengurangi kehidupan yang fana di dunia, setiap orangtua berusaha mendidik dan mengasuh anak-anaknya agar mempunyai sifat atau karakter yang baik, seperti ketaatan menjalankan ibadah dan senantiasa berlaku jujur dan hormat kepada orangtua. Dengan pernyataan tersebut. Ciri anak ideal yang diharapkan oleh orangtua di era sekarang ini yaitu memiliki IQ (*Intelligence Quotient*), IE (*Intelligence Emotional*) dan IS (*Intelligence Spiritual*) yang tinggi. Dengan kecerdasan spiritual ini dapat membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Karena, kecerdasan spiritual dianggap sebagai dasar kecerdasan yang lainnya.

Menemukan makna hidup dan kebahagiaan merupakan tujuan utama setiap orang. Bahagia di dunia dan di akhirat kelak serta menjadi manusia yang bermakna dan berguna untuk manusia lainnya serta makhluk lain yang dapat dicapai jika seseorang bisa mengoptimalkan kecerdasannya dan menselaraskan IQ, IE, IS yang dimilikinya. Dalam hal ini sangat diperlukan yang namanya kecakapan diri, yang pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga Negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya modal dalam rangka meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya (Algifahmy, 2016, p. 206).

Terdapat beberapa langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Akhmad Muhaimin Azzet menyampaikan langkah-langkah meningkatkan kecerdasan spiritual sebagai berikut;



a. Membimbing anak menemukan makna hidup

Menemukan makna hidup merupakan sesuatu yang sangat penting agar seseorang dapat meraih sebuah kebahagiaan. Dan, alangkah ruginya seseorang hidup di dunia ini yang hanya sementara jika seseorang tersebut tidak menemukan makna dalam hidupnya. Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan orangtua terhadap anaknya.

- 1) Membiasakan diri bersikap positif.
- 2) Memberikan sesuatu yang terbaik.
- 3) Menggali hikmah dari setiap kejadian.

b. Mengembangkan lima latihan penting

Menurut Tony Buzan, yaitu seorang ahli yang menulis lebih dari delapan puluh buku mengenai otak pembelajaran menyebutkan ciri-ciri yang memiliki kecerdasan spiritual. Ciri-ciri tersebut adalah senang berbuat baik, senang menolong orang lain, menemukan tujuan hidup, turut memikul sebuah misi yang mulia, kemudian memiliki selera humor yang baik.

c. Melibatkan anak dalam beribadah

Kecerdasan spiritual erat kaitannya dengan kejiwaan. Demikian pula dengan kegiatan ritual keagamaan atau ibadah. Keduanya bersinggungan erat dengan jiwa atau batin seseorang. Apabila, jiwa atau batin seseorang mengalami pencerahan, sangat mudah baginya untuk mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan. Sebab, di dalam setiap bentuk ibadah selalu terkait dengan keyakinan yang tidak terlihat, yakni keimanan. Keutamaan dari keimanan inilah yang dapat membuat seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang luar biasa.

Adapun contoh ibadah yang dilakukan dengan melibatkan anak-anak adalah melakukan sholat, membiasakan berpuasa

sejak dini kepada anak-anak. dari aktivitas tersebut, tingkat kesabaran anak dapat teruji. Karena pada saat berpuasa, anak berlatih untuk menahan emosi.

d. Melatih kecerdasan spiritual dengan sabar dan syukur

Melatih sifat sabar anak, orang tua tidak perlu memenuhi apa yang menjadi permintaan anak-anaknya. Akan tetapi, bagaimana orangtua tetap memenuhi permintaan anak namun melalui proses yang melibatkan sang anak untuk memenuhi keinginannya tersebut. Hal tersebut, bisa dimulai dari hal kecil. Selain sabar sifat yang bisa kita latihkan kepada anak-anak adalah bisa bersyukur. Meskipun bersyukur itu pada hakikatnya kepada Tuhan, tetapi orangtua dapat mengajarkan syukur juga dengan sifat mengucapkan terima kasih terhadap sesama manusia. Jadi, mengajarkan syukur itu bisa melalui dua langkah yakni, bersyukur kepada Tuhan dan berterimakasih kepada sesama manusia.

e. Membiasakan berpikir positif

Berpikir positif yang paling mendasar untuk dilatihkan kepada anak adalah berpikir positif kepada Tuhan yang telah menetapkan takdir kepada manusia. Hal tersebut penting disamping berhubungan dengan Tuhan akan senantiasa dekat dan memudahkan seseorang menemukan jalan hidupnya. Manusia memang memiliki kebebasan untuk berusaha semaksimal mungkin agar dapat meraih apa yang telah menjadi harapan atau yang cita-cita. Namun, ketika hasilnya ternyata tidak sesuai dengan yang diharapkan, inilah takdir Tuhan yang mesti diterima dengan sabar. Di sinilah dibutuhkan seseorang untuk berpikir positif kepada Tuhan bahwa apa yang telah diputuskan-Nya itu adalah yang terbaik dan sambil berintrospeksi diri guna melangkah yang lebih baik.

Berpikir positif juga dilatihkan kepada anak-anak dengan cara terus menerus membangun semangat dan rasa optimis dalam menghadapi segala sesuatu. Orang yang mempunyai semangat akan lebih mudah meraih apa yang diinginkannya, termasuk mengatasi segala tantangan dan hambatan yang menghadang karena ia telah berpikir positif terhadap langkah-langkahnya. Demikian pula, dengan orang yang mempunyai rasa optimis, biasanya akan selalu positif dalam memandang segala sesuatu.

f. Memberikan sesuatu yang terbaik

Orang yang mempunyai misi untuk berbuat baik dihadapan Tuhan akan mempunyai tekad dan semangat yang luar biasa. Orang yang demikian biasanya tidak mudah untuk menyerah sebelum apa yang telah direncanakan berhasil. Apabila seorang berbuat sesuatu atau bekerja dengan misi untuk memberikan sesuatu yang terbaik untuk Tuhan secara otomatis hasilnya pun berbanding lurus dengan keberhasilannya. Apa yang diupayakan pun bernilai baik dihadapan orang lain. Karena ia telah bekerja dengan memberikan yang terbaik kepada Tuhannya.

Memberikan sesuatu yang terbaik semestinya menjadi semangat dalam setiap perbuatan kita. Seperti ungkapan Mario Teguh, Sang Motivator Indonesia “Lakukan saja dengan baik, berikan yang terbaik, lalu lihatlah apa yang akan terjadi” (Siswanto, 2012, p. 11).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa cara meningkatkan kecerdasan spiritual diantaranya membimbing anak ke hal yang baik, melibatkan anak dalam beribadah, melatih kesabaran anak, membiasakan berpikir yang positif serta memberikan sesuatu yang terbaik bagi anak.

## 5. Upaya penanaman spiritual

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penanaman berasal dari kata tanam. Penanaman berarti proses, cara, perbuatan menanam atau menanamkan. Dalam hal ini, penanaman berarti sebuah upaya atau strategi untuk menanamkan sesuatu. Sedangkan menurut Deni Damayanti, penanaman merupakan tahap ditanamkannya nilai-nilai kebaikan agar menjadi kebiasaan. Nilai-nilai tersebut dapat diambil dari al-Quran dan al-Hadist. Anak dibiasakan berbuat kebaikan. Dalam membiasakan anak untuk berbuat kebaikan, aspek keteladanan sangat diperlukan. Pengulangan terhadap nilai-nilai juga perlu dilakukan agar anak mengerti dan memahami apa yang diterima beserta manfaatnya, sehingga anak dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman kecerdasan spiritual merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai islami, yakni keadaan jiwa yang dapat menjadikan seorang muslim lebih dekat dengan Allah. Sikap dan perilaku yang islami merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual atau religi. Seseorang dapat disebut religius atau islami ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Allah dan patuh dalam melaksanakan ajaran agama islam. Penanaman kecerdasan spiritual pada anak bukanlah sesuatu yang mudah. Nilai-nilai keislaman ini dapat ditanamkan kepada anak di sekolah melalui beberapa kegiatan yang bersifat Islami. Kegiatan tersebut dapat membuat anak terbiasa dengan kegiatan dan perilaku islami.

Menurut Ulwan menyebutkan ada lima metode pembinaan keagamaan untuk anak yaitu sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan

Pemberian keteladanan kepada anak-anak dalam hal ini adalah guru dan orang tua. Keteladanan memberikan pengaruh yang besar dari pada nasehat. Karena anak memiliki sifat yang cenderung mencontoh apa yang mereka lihat. Keteladanan memberikan dampak positif yaitu meniru apa yang dilihatnya dan membentuk kepribadian yang baik pada anak. Pemberian keteladanan kepada anak-anak dalam hal ini pembimbing atau guru harus mampu menjadi contoh bagi anak didiknya, artinya yaitu segala tingkah laku dan perbuatan pembimbing dan guru merupakan keteladanan yang baik bagi anak.

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang dipakai oleh guru pembimbing untuk membiasakan anak untuk mengerjakan sesuatu kebaikan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Adapun beberapa bentuk pembiasaan yang diterapkan kepada anak antara lain: pertama, pembiasaan dengan akhlak yaitu berupa pembiasaan bertingkah laku baik, yang dilakukan baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. *Kedua*, pembiasaan dalam beribadah yaitu pembiasaan yang berhubungan dengan ibadah dalam Islam, seperti sholat berjama'ah di masjid, mengucapkan bismillah dan hamdallah saat memulai dan mengakhiri suatu kegiatan. Dan membaca asmaul husna bersama-sama pada pagi hari sebelum pelajaran dan lain sebagainya. *Ketiga*, pembiasaan dalam keimanan yaitu berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh hati, dengan membawa anak untuk memperhatikan alam semesta, mengajak anak untuk merenungkan dan memikirkan tentang seluruh ciptaan langit dan bumi dengan secara bertahap

c. Metode Nasehat

Metode lain yang penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak, adalah pendidikan dengan pemberian nasehat. Sebab, nasehat ini dapat membukakan mata anak-anak pada hakekat sesuatu luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip.

d. Metode penyadaran atau pemberian perhatian

Belajar dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, di samping selalu tanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiyahnya. Tidak diragukan, bahwa pendidikan ini dianggap sebagai asas terkuat dalam pembentukan manusia secara utuh, yang menunaikan hak setiap orang yang memiliki hak dalam kehidupan, termasuk mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajiban secara sempurna.

e. Metode hukuman

Metode pengasahan terhadap anak dilakukan secara terus menerus perkembangan mereka mengenai aspek-aspek pengetahuan dan sikap. Pengawasan bisa disertai pendampingan anak dalam upaya membentuk aqidah, moral dan mengawasinya secara psikis dan sosialnya serta menanyakan secara terus menerus tentang keadaan jasmani maupun belajarnya (Hidayatul Khasanah, Yuli Nurkhasanah, 2016, p. 11).

Berdasarkan uraian diatas kaitannya pembiasaan dengan metode penanaman, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan dengan membiasakan anak

berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan agama Islam. Kecerdasan spiritual akan membentuk karakter anak dengan kegiatan Islami. Kegiatan yang dapat dijadikan pembiasaan, antara lain:

1) Berdoa dan bersyukur

Berdoa merupakan ungkapan syukur kepada Allah secara langsung. Ungkapan syukur tersebut dapat pula diwujudkan dalam interaksi terhadap sesama.

2) Melaksanakan kegiatan di Mushola

Berbagai kegiatan di mushola sekolah dapat dijadikan sebagai kegiatan pembiasaan untuk menumbuhkan karakter Islami pada peserta didik. Misalnya shalat dzuhur berjamaah setiap hari dan shalat dhuha berjamaah.

3) Melaksanakan kegiatan hafalan Juz amma

Kegiatan pembiasaan di sekolah yang biasa ditemui adalah hafalan juz amma, dimana penanamannya dengan dibiasakan hafalan sebelum memasuki pelajaran.

4) Kegiatan Rutin

Merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya piket kelas, salat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah jam pelajaran berakhir, berbaris saat masuk kelas.

5) Kegiatan Spontan

Kegiatan yang bersifat spontan, pada saat itu juga. Misalnya mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam, mengunjungi teman yang sakit atau sedang tertimpa musibah, dan lain-lain.

6) Pengondisian Lingkungan

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa untuk mendukung penanaman karakter dengan penyediaan sarana

fisik. Misalnya penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan mengenai nilai-nilai kebaikan yang ditempel di tempat yang strategis, sehingga peserta didik mudah dalam membacanya (Ahsanulhaq, 2019, pp. 30–31).

## **B. Anak Tunagrahita**

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakter khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu mewujudkan pada ketidak mampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk dalam kategori Anak Berkebutuhan Khusus diantaranya: tunanetra, tunagrahita, tunarungu, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar gangguan perilaku dan kesulitan bersosialisasi. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, anak berkebutuhan khusus memerlukan bentuk pelayanan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi yang mereka miliki (Asrorul, 2016).

Pembahasan ini peneliti akan membahas anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Tunagrahita istilah berasal dari bahasa sansekerta tuna yang berarti rugi, kurang, dan grahita artinya berfikir. Tunagrahita dipakai sebagai istilah resmi di Indonesia sejak dikeluarkan peraturan pemerintah tentang pendidikan luar biasa No 72 tahun 1991 (Mumpuniarti, 2007, p. 25).

### **1. Pengertian Anak Tunagrahita**

Menurut kemis, Anak Tunagrahita adalah individu yang signifikan memiliki intelegensi di bawah intelegensi normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70. Intelegensi yang di bawah rata-rata anak normal, jelas ini akan menghambat segala aktifitas kehidupan sehari-harinya, dalam sdalam bersosialisasi, komunikasi dan yang lebih menonjol yaitu ketidak mampunya



dalam menerima pelajaran yang bersifat akademik sebagaimana yang dipelajari anak-anak sebayanya (Rosnawati, 2013, p. 1).

Definisi tunagrahita secara luas, ada banyak pakar yang memberikan pengertian, akan tetapi dari sekian banyak definisi tersebut penulis menganggap bahwa definisi yang dikemukakan oleh *American Association Mental Deficiency (AAMD)* yang kemudian pada tahun 1992 berubah nama menjadi *American Association of Mental Retardation (AAMR)* sudah mampu merangkum keseluruhan makna yaitu sebagai berikut (Purwanto, 1998, p. 17).

Baratarana dalam M Effendi menjelaskan bahwa seseorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, bila ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendah (di bawah normal), sehingga untuk meneliti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik termasuk dalam program belajarnya. Secara umum anak tunagrahita memiliki tingkat kecerdasan di bawah anak-anak normal pada umumnya. Sehingga membutuhkan penanganan dan bimbingan lebih dari anak normal pada umumnya. Perkelompokan anak tunagrahita tersebut berdasarkan taraf intelegensinya, yang terdiri dari keterbelakangan ringan, sedang dan berat (Somantri, 1996, p. 84).

Anak disabilitas Intelektual atau disebut anak tunagrahita ialah suatu kondisi yang dimiliki seseorang yang mempunyai kekurangan dari segi intelektual yang sangat signifikan, usia mental anak intelektual terpaut sangat jauh dengan usia kronologisnya ( $IQ < 70$ ) dimana anak memiliki dua hambatan yaitu dalam keterampilan adaptif (hambatan komunikasi, kemandirian atau bantu diri dan juga ada keterampilan dalam hal akademik dll), yang terjadi saat anak mengalami atau menjalani masa pertumbuhan sampai anak di usia 18 tahun.

Salah satu dampak anak yang kurang fungsi intelektualnya maka anak biasanya mengalami yang namanya keterbatasan dalam memaknai informasi yang konseptual (seperti, kesulitan memaknai unsur warna, huruf, hari, dll) akibat dari anak yang mengalami kekurangan adaptif menyebabkan anak merasakan kesulitan ketika menguasai kegiatan anak pada usianya seperti dalam komunikasi, kemandirian di rumah dan juga di sekolah, anak disabilitas intelektual juga kesulitan mengontrol emosinya. Emosi adalah suatu kondisi kebangkitan yang muncul dengan prasaan yang kuat dan biasanya respon emosi tersebut berpengaruh pada suatu bentuk perilaku tertentu (Hutagaol, 2021, pp. 1–10).

Keluarga merupakan masyarakat terkecil yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian bagi para anggota keluarga. Pembentukan kepribadian seseorang merupakan wujud nyata peran serta anggota dalam keluarga (Kibtyah, 2014, p. 363). Al-Halik (Al-Halik, 2020, p. 86) juga mengatakan “proses pemberian pendampingan secara profesional yang ditandai dengan proses yang berkesinambungan dengan langkah-langkah yang sistematis kepada individu atau sekelompok orang”.

## 2. Tingkat ketunagrahita

Wardani dkk mengemukakan beberapa tingkat tunagrahita, sebagai berikut:

### a. Tunagrahita ringan

Tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau *debil*. Kelompok ini anak tunagrahita memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut Skala *Weschler* memiliki IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana.

### b. Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga *imbesil*. Mereka memiliki IQ 51-36 pada skala binet dan 54-40 menurut skala *weschler (WISC)*. Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan dan lain sebagainya.

c. Tunagrahita berat dan sangat berat

Anak tunagrahita berat sering disebut *idiot*. Kelompok ini masih dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan anak tunagrahita sangat berat. Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 32-20 menurut Skala Binet dan antara 39-25 menurut skala *Weschler (WISC)*. Tunagrahita sangat berat (*Profound*) memiliki IQ di bawah 19 menurut Skala Binet dan IQ di bawah 24 menurut Skala *Weschler (WISC)*.

*Retardasi mental* mengacu pada orang-orang yang fungsi intelektualnya secara umum berada dibawah rata-rata secara signifikan (skor IQ di bawah 75) dan memiliki masalah dalam komunikasi, mengurus-diri, mengurus rumah, keterampilan sosial, mengatur diri sendiri, kesehatan, keselamatan dan prestasi akademik (Reynolds, 2008, p. 237). Penyesuaian perilaku individu, saat ini seseorang dikatakan tunagrahita tidak hanya bisa dilihat dari IQ-nya yang rendah melainkan perlu dilihat sampai sejauh mana anak ini dapat menyesuaikan diri (Somantri, 1996, p. 104).

Jadi jika anak Tunagrahita dapat menyesuaikan diri, maka tidak lengkap ia dipandang sebagai anak tunagrahita. Sebab Tunagrahita terjadi pada masa perkembangan, maksudnya jika anak tunagrahitan ini terjadi setelah usia dewasa, maka ia tidak tergolong tunagrahita. Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya

mengalami hambatan sehingga tidak mencapai titik tahap perkembangan yang optimal.

Anak tunagrahita merupakan salah satu kelompok obyek dakwah (mad'u), dimana anak tunagrahita sangat membutuhkan bimbingan dan tuntunan. Akan tetapi dakwah kepada anak tunagrahita seringkali terabaikan padahal arti dakwah menurut syukir (Syukir, 1983, p. 20) dilihat dari dua sudut pandang *pertama*, dakwah diartikan sebagai pembinaan, dimana seorang da'i membina mad'unya menuju jalan yang diridhoi Allah SWT, *kedua* dakwah diartikan sebagai pengembangan, dimana seorang da'i membina mad'u untuk beriman kepada Allah SWT supaya hidup bahagia dunia dan akhirat.

### 3. Ciri-ciri Tunagrahita

Beberapa ciri tunagrahita seperti yang dijelaskan berikut:

- a. Fungsi intelektual umum secara signifikan berada di bawah rata-rata, artinya kekurangan tersebut harus benar terbukti sehingga yang bersangkutan memerlukan layanan khusus. Sebagai contoh: anak normal rata-rata IQ 100, sedangkan anak tunagrahita memiliki Iq paling tinggi 70.
- b. Kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian (perilaku adaptif) yaitu yang bersangkutan tidak atau kurang memiliki kesanggupan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan usianya. Ia hanya mampu melakukan pekerjaan seperti yang dilakukan oleh anak yang usianya lebih muda darinya.
- c. Ketunagrahitaan berlangsung pada periode perkembangan, yaitu sejak konsepsi hingga usia 18 tahun (D. R. Desiningrum, 2016, p. 16).

#### 4. Karakteristik anak tunagrahita

Depdiknas (2003) mengemukakan bahwa karakteristik anak tunagrahita yaitu penampilan fisik tidak seimbang, tidak dapat mengurus diri sendiri, sesuai dengan usianya, perkembangan bicara atau bahasanya terlambat, kurang perhatian pada lingkungan, koordinasi gerakannya kurang dan sering mengeluarkan ludah tanpa sadar. Rosnawati menguraikan beberapa kriteria anak tunagrahita sebagai berikut:

- a) Lamban dalam mempelajari hal-hal baru.
- b) Kesulitan dalam menggeneralisasi dan mempelajari hal-hal baru.
- c) Kemampuan bicaranya sangat kurang bagi anak tunagrahita berat.
- d) Cacat fisik dan perkembangan gerak.
- e) Kurang dalam kemampuan menolong diri sendiri.
- f) Tingkah laku dan interaksi yang tidak lazim.
- g) Tingkah laku kurang wajar yang terus menerus (Rosnawati, 2013, p. 18).

#### 4. Faktor penyebab tunagrahita

- a) Genetik, kerusakan atau kelainan Biokimiawi, abnormalitas kromosomal
- b) Sebelum lahir (pre-natal)
- c) Kelahiran (pre-natal) yang disebabkan oleh kejadian yang terjadi pada saat kelahiran
- d) Setelah lahir (post-natal) akibat infeksi misalnya: meningitis (peradangan pada selaput otak) dan problema nutrisi yaitu kekurangan gizi seperti kekurangan protein
- e) Faktor sosio-kultural atau sosial budaya lingkungan.
- f) Gangguan metabolisme atau nutrisi (Rosnawati, 2013, p. 15).

## C. Pembiasaan Hafalan Surat-Surat Pendek

### 1. Pembiasaan

Pembiasaan adalah pengulangan sesuatu secara terus menerus dalam rentang waktu yang lama (Az-Za'balawi, 2007, p. 347). Sedangkan secara Tesaurus Bahasa Indonesia pembiasaan asal katanya adalah “biasa” yang mempunyai arti banal, bersahaja, normal, kaprah, lazim, lumrah, umum, standar, terbiasa, terkondisikan, sering dan rutin. Seperti sedia kala; Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Sedangkan makna pembiasaan sendiri yakni, (a) adaptasi, (b) aklimatisasi, (c) habituasi, dan (4) pentesuaian (*Tesaurus Bahasa Indonesia*, 2007, p. 85). Sehingga dapat diartikan bahwa pembiasaan adalah sebuah proses melakukan sesuatu supaya seseorang menjadi terbiasa (Arief, 2002a, p. 110).

Pembiasaan merupakan suatu keadaan di mana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan hingga pada akhirnya menjadi kebiasaan. Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional dan kemandirian (Zuhri, 2013, p. 119).

Pembiasaan diartikan sebagai metode atau cara untuk melakukan suatu pembiasaan anak supaya berfikir, bertindak laku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kemudian pembiasaan juga dapat diartikan sebagai nilai yang efektif dalam menerapkan tingkah laku individu saat berusia kecil (Arief, 2002b, p. 110). Pembiasaan merupakan suatu metode dalam penanaman nilai-nilai agama pada anak, seperti dikutip Asmaun Sahlan bahwa strategi penanaman

nilai khususnya Agama antara melalui metode pembiasaan, metode keteladanan dengan cara halus agar bisa meyakinkan mereka (Smaum, 2010, p. 1).

Menurut Burghardt mengatakan bahwa kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan *stimulus* berulang-ulang (Uhibbin, 2012, p. 121). Sedangkan menurut Pavlov mengatakan bahwa untuk menimbulkan atau memunculkan reaksi yang yang diinginkan yang disebut respon, maka perlu adanya stimulus yang dilakukan secara berulang-ulang respon, sehingga disebut dengan pembiasaan.

Dari definisi di atas bahwa terlihat adanya kesamaan pandangan walaupun redaksinya berbeda. Tindakan yang dilakukan dengan cara berulang-ulang sehingga bersifat monoton, yang akan berubah menjadi sebuah kebiasaan. Pribadi yang menyadari kebiasaan akan mulai memperbaiki dengan kebiasaan yang lebih efektif untuk melakukan sesuatu hal yang tepat.

Kebiasaan juga memiliki tarikan gerakan yang besar, apabila gerakan tersebut ke arah negatif maka munculah tendensi seperti tidak sabar, suka mencela atau bahkan mementingkan diri sendiri. Sebaliknya, apabila kita dapat menggunakan gerakan tarikan kebiasaan untuk menciptakan keteraturan yang diperlukan untuk hidup secara efektif (Zuchdi, 2009, p. 145).

Adapun bentuk-bentuk dalam mengaplikasikan pembiasaan menurut Zuhri (Zuhri, 2013, p. 119) antara lain:

- 1) Kegiatan rutin, kegiatan yang dilakukan setiap hari
- 2) Kegiatan spontan, kegiatan yang dilakukan secara spontan tanpa adanya rencana terlebih dahulu
- 3) Pemberian teladan, kegiatan yang dilakukan dengan memberi teladan/ccontoh yang baik

4) Kegiatan terprogram, yaitu kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap sesuai jadwal yang telah ditentukan. Kegiatan ini meliputi kegiatan yang terprogram dalam kegiatan pembelajaran, misalnya salat dhuha berjamaah, tahlilan berjamaah, dan tadarus Al-Qur'an.

Sedangkan Mulyasa (Mulyasa, 2003, p. 169) mengemukakan bentuk-bentuk dalam mengaplikasikan pembiasaanantara lain:

- 1) Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal. Seperti membiasakan melaksanakan salat tepat waktu dan berdzikir setelah salat.
- 2) Spontan, yaitu pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus. Seperti pembiasaan perilaku dengan spontan mengucapkan salam dan langsung mengambil air wudlu saat mendengarkan adzan.
- 3) Keteladanan, yaitu pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, dan datang tepat waktu.

Dari beberapa uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembiasaan adalah suatu proses yang dengan sengaja dilakukan secara terprogram atau mendisiplinkan diri supaya bisa menjadi pembiasaan dalam pengembangan diri dari setiap individu. Pembiasaan adalah cara yang efektif untuk menanamkan nilai norma dan moral yang dilakukan secara berulang-ulang dan bertujuan untuk membentuk kebiasaan yang positif dalam diri setiap individu. Sehingga kebiasaan yang sudah *continue* akan sulit hilang dan mudah dilakukan.

## 2. Pelaksanaan pembiasaan

Pelaksanaan pembiasaan sangatlah penting ditanamkan dalam pembentukan anak, terkhusus pembentukan kepribadian pada anak.



Semakin banyaknya pengalaman nuansa keagamaan yang didapatkan anak melalui metode pembiasaan, maka akan banyak juga unsur-unsur keagamaan dalam kepribadian individu dan akan semakin pula memahami nilai-nilai ajaran agama Islam (Darajad, 1993, p. 64). Jika pembiasaan telah ditanamkan oleh peserta didik, maka anak juga akan merasa tidak berat lagi dalam menjalankan ibadah berupa sholat dengan baik dan terus menerus harus anak dibiasakan sejak dia masih kecil (Auhari, 2005, p. 18).

Oleh sebab itu pembiasaan yang baik akan selalu membentuk pribadi atau sosok manusia yang mempunyai kepribadian baik pula. Sebaliknya jika pembiasaan yang kurang baik pasti akan melahirkan individu yang berkepribadian yang kurang baik pula jadi untuk itu ditanamkan pembiasaan pada putra putri dengan kebiasaan yang baik. Jadi ketika menerapkan pembiasaan perlu adanya perbuatan mungkin perlu dipaksakan. *Step By Step* kemudian menjadi biasa, walaupun untuk awalnya karena takut, lalu menjadi terbiasa. Bahkan semua tingkah laku atau kebiasaan yang sudah sering dilakukan dimasa mudanya amat sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai tua. Kemudian akan menjadi ketagihan pada waktunya tradisi yang sulit digunakan.

Banyak sekali keterangan dalam Al-Qur'an terkuat pembiasaan sudah dilaksanakan bahwa "pembiasaan " yang di dalam proses individu tersebut biasanya akan menjadi "kebiasaan' sebagai salah satu cara atau metode yang menjunjung tercayainya suatu target yang diinginkan dalam penyajian materi-materinya.

Berdasarkan beberapa uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa diharapkan pembiasaan ini dapat diaplikasikan dengan lebih baik dalam proses pembelajaran dan sebagai pendidik harus melakukannya secara bijak agar pembiasaan tersebut dapat terus

bermanfaat dan menghasilkan perubahan perilaku positif sesuai yang diharapkan.

Menurut Arief (Arief, 2002a, pp. 111–112) landasan teori pembiasaan adalah Al-Qur'an yang dimana sebagai sumber ajaran agama Islam, memuat prinsip-prinsip umum pemakaian metode pembiasaan dalam proses pendidikan. Dalam merubah sebuah perilaku negatif misalnya, Al-Quran memakai pendekatan pembiasaan yang dilakukan secara berangsur-angsur. Oleh karena itu, pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif kedalam diri anak didik; baik pada aspek kognitif efektifan psikomotoril. Selain itu, pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa landasan teori dari pembiasaan adalah Al-Quran. Ayat Al-Quran yang turunnya secara berangus-angsur dalam menyampaikan hukum Islam adalah bentuk metode pembiasaan untuk merubah sikap umat muslim dari kebiasaan yang negatif menjadi kebiasaan yang positif.

### 3. Hafalan Surat-Surat Pendek

Kata hafalan berasal dari *حفظ يحفظ حفظ* – yang artinya menjaga, memelihara dan melindungi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata hafalan berasal dari kata hafal yang artinya sudah masuk ke dalam ingatan tentang apa yang dipelajari atau bisa dikatakan di luar pikiran tanpa membaca buku atau catatan lain. Kemudian mendapat awalan menjadi menghafal, yang artinya berusaha menyerapnya ke dalam pikiran agar selalu diingat. Menghafal juga bisa disebut memori (Windariyah, 2018, pp. 98–99).

Menghafal berasal dari kata hafal yang mempunyai arti dapat mengucap di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan). Jadi

menghafal adalah berusaha mengingat atau merespon sesuatu ke dalam pikiran agar selalu mengingat (Kebudayaan, 1998, p. 291). Kata menghafal mencoba berasimilasi ke dalam pikiran sehingga diingat selamanya, dan kata menghafal berarti sesuatu yang diingat atau hasil dari suatu aktivitas menghafal. Secara istilah, menurut Abdur Rabi Nawabudin dari Saihu, bacaan terdiri dari dua poin, pembacaan seluruh Al-Qur'an dan pertandingan yang sempurna, yang selalu berkelanjutan dan sungguh-sungguh, dalam rangka Anti-tilawah atau menjaga hafalan dari lupa. Juz amma adalah Juz terakhir dari tiga puluh Juz Al-Qur'an. ciri-ciri utama surah dalam juz 30 adalah singkat dan terdapat bahasa yang indah dan mempesona, yang biasanya surat-surat pendek yang dilantunkan dalam bacaan sholat (Anwar, 2013, p. 5).

Surat-surat pendek yaitu surat yang terdapat dalam Al-Qur'an juz 30. Surat pendek memiliki jumlah ayat yang lebih sedikit dari surat lainnya. Surat-surat pendek terdiri dari surat Al-Fatihah, An-Naas, Al-Falaq, Al-Ikhlhas, Al-Lahab, An-Nashr, Al-Kafirun, Al-Kautsar, Al-Ma'un, Al-Quraisy, Al-Fill, Al-Humazah, Al-Ashr dan sampai dengan Ad-Duha (Humam, 1994, p. 22). Dan berdasarkan wawancara yang saya lakukan bahwa pembiasaan hafalan yang selalu dilantunkan yakni surat An-Naas, Al-Ikhlhas, Al-Falaq, Al-Lahab, An-Nashr, Al-Kautsar, Al-Fill dan Al-Quraisy.

Pembelajaran al-Qur'an bertujuan untuk meningkatkan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya baik akhlak, akidah, ibadah, spiritual, sosial, maupun jasmanis secara menyeluruh sehingga menjadi hamba yang taat kepada Allah. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran al-Qur'an adalah proses perubahan tingkah laku peserta didik melalui proses belajar, mengajar, membimbing, dan melatih peserta didik membaca serta menghafalkan al-Qur'an secara fasih dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid sehingga

peserta didik terbiasa membaca dan menghafalkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan benar.

Menghafal al-Qur'an merupakan nilai penting dalam upaya melestarikan dan menjaga kemurnian al-Qur'an. Anak sedini mungkin sudah harus ditanamkan kecintaannya dengan al-Qur'an dan salah satu caranya dengan menghafalkan surat pendek terlebih dahulu. Masa anak-anak adalah masa yang tepat untuk menghafalkan al-Qur'an karena ingatannya masih kuat. Menurut ulama ada beberapa faedah dalam menghafalkan al-Qur'an diantaranya yakni (Hasibuan, 2018, p. 54):

- a) Jika disertai dengan niat amal sholeh dan penuh keikhlasan, maka akan bersyafaat baginya baik di dunia maupun di akhirat
- b) Orang yang menghafal al-Qur'an biasanya mendapatkan anugerah berupa ingatan yang tajam dan pemikiran yang hebat.
- c) Menghafal al-Qur'an memiliki identitas yang baik dalam segi perilaku dan akhlak
- d) Penghafal al-Qur'an mempunyai kemampuan mengeluarkan fonetik Arab sehingga bisa fasih berbicara dan ucapannya benar
- e) Jika penghafal al-Qur'an mampu menguasai arti kalimat-kalimat di dalam al-Qur'an artinya ia telah menguasai banyak bahasa Arab

Dengan adanya beberapa faedah di atas penulis meyakini akan semangat anak-anak dalam menghafalkan surat pendek, karena ia merasa bahwa dengan menghafalkan surat pendek merupakan gerbang awal untuk menjadi orang yang menjaga kemurnian al-Qur'an.

Membiasakan anak menghafal surah-surah tertentu, lebih-lebih dilakukan secara bersamaan dan di pimpin oleh pembimbing itu penting. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan

hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku yang hanya karena kebiasaan semata-mata. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali agar asosiasi antara stimulus dan respon menjadi sangat kuat. Oleh karena itu sebagai awalan dalam proses, pembiasaan merupakan cara yang sangat baik dan menanamkan nilai-nilai ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya, kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupan semenjak ia mulai melakukan ke usia dewasa.

Menurut hal dunia psikologi, metode pembiasaan tersebut “*operant conditioning*” yang membiasakan peserta untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, bekerja keras dan ikhlas, jujur dan tanggung jawab. Metode pembiasaan tersebut perlu dilakukan oleh pembimbing dalam melakukan pembentukan karakter untuk membiasakan peserta melakukan perilaku terpuji.

Pembiasaan merupakan cara yang baik terutama kepada peserta didik, untuk membina anak mempunyai sifat-sifat yang terpuji tidak hanya dengan penjelasan saja, akan tetapi memerlukan pembiasaan untuk membiasakannya melakukan yang baik guna mengharapkan mereka mempunyai nilai-nilai yang baik dan terjauh dari sifat yang tercela. Banyak latihan dan pembiasaan agama dan pengertian tentang agama itu diberikan agar mempengaruhi perkembangan kecerdasannya.

#### 4. Manfaat hafalan juz amma

Al-Qur’an adalah kitab suci Allah SWT yang memiliki begitu banyak manfaat bagi kehidupan manusia, terlebih bagi mereka yang mau menghafalkannya. Secara global, manfaat-manfaat yang dapat diperoleh bagi orang yang sudah menghafalkannya adalah sebagai berikut:

a) Dapat membuka banyak sekali pintu kebaikan bagi dirinya

Menurut Abduldaim Al-Kaheel di dalam bukunya mengatakan

bahwa ketika seseorang menghafal Al-Qur'an di dalam hatinya, maka berarti itulah amal yang paling agung dan mulia yang dia lakukan. Dan dengan ia menghafal Al-Qur'an, maka akan membukakan banyak sekali pintu kebaikan bagi dirinya (Al-Kaheel, 2010, pp. 6–7).

- b) Dapat menggapai beberapa macam keilmuan. Menurut r. Ahsan Sako menerangkan bahwa orang menghafal al-qur'an secara tidak langsung akan menggapai beberapa macam keilmuan jika iamengerti, baik dari aspek kebiasaan, hukum, sosial ataupun yang lain.
- c) Akan mendapatkan keistimewaan yang khusus di dunia dan di akhirat. Orang yang menghafal Al-Qur'an akan diberikan Allah SWT dalam hidupnya keistimewaan khusus, baik di dunia maupun di akhirat. Adapun keistimewaan di kehidupan dunia, mereka akan dihormati dan selalu diutamakan di antara sesama manusia.
- d) Dapat menentramkan hati dan fikiran yang kosong . Orang yang menghafal Al-Qur'an, maka lisannya tentu tidak akan pernah kering dan fikirannya pun tidak akan pernah merasa kosong, karena mereka sesering mungkin membaca bahkan mengulang-ulangi ayat-ayat suci Al-Qur'an. Dengan menghafal Al-Qur'an tersebut maka hal itu akan sangat berpengaruh terhadap kejiwaannya. Karena Al-Qur'an dapat menjadi obat penawar penenang jiwa. Secara otomatis orang yang sering membaca Al-Qur'an terlebih menghafalkannya maka jiwanya akan selalu merasa tentram dan tenang.

Senada dengan hal di atas, Sa'ad Riyadh menjelaskan bahwa dengan menghafal Al-Qur'an maka hati akan semakin bercahaya, terbuka, bahagia dan optimis untuk menerima apa yang terkandung di dalamnya berupa kejernihan hati,

ketenangan jiwa dan rasa aman. Bahkan lebih dari itu, Al-Qur'an dapat melindungi hati orang yang menghafalnya dan membersihkan hatinya dari segala macam bentuk penyakit hati.

Diantara manfaat dari hafalan Al Qur'an sendiri membawa pengaruh pada psikologis para penghafal Al Qur'an. Berhubungan dengan bagaimana seorang penghafal Al Qur'an dapat selalu mengontrol atau menyeimbangkan dirinya selama proses menghafal Al Qur'an dengan penguasaan lingkungan sekitarnya. Seperti yang disebutkan para ahli dalam Chairani dan Subandi (2010) menjelaskan, terutama pada regulasi diri yakni dimana seorang penghafal Qur'an dapat mampu mengatur tingkah laku, dan menjalankan tingkah laku tersebut sebagai strategi yang berpengaruh pada performansi seseorang dalam mencapai tujuan atau prestasi sebagai bukti peningkatan (Lillah, 2022, pp. 371–376).

Allah SWT menciptakan segala sesuatu pasti ada manfaatnya. Begitu pula dengan orang yang menghafal Al-Qur'an pasti banyak memiliki manfaat. Di antara manfaat menghafal Al-Qur'an adalah (Badwilan, 2008, p. 184):

- a) Jika disertai amal saleh dan keikhlasan, maka hal ini merupakan kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- b) Di dalam Al-Qur'an banyak kata-kata bijak yang mengandung hikmah dan sangat berharga bagi kehidupan.
- c) Di dalam al quran terdapat ribuan kosa kata atau kalimat jika kita menghafal Al-Qur'an dan memahami artinya, secara otomatis kita telah menghafal semua kata-kata tersebut.
- d) Di dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat tentang iman, amal, ilmu, dan cabang-cabangnya, aturan yang berhubungan dengan keluarga dan lain-lainnya.

Demikian pula, selain al-Qur'an mudah untuk di hafal serta di pelajari maknanya, Al-Qur'an juga telah berbicara tentang konsep membangun kecerdasan dengan penjelasan yang sangat gamblang dan sangat sederhana. Sedemikian gamblangnya sehingga kita hanya membutuhkan sedikit waktu untuk memahaminya dan sedemikian sederhananya sehingga kita akan mungkin untuk menerapkan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Berbicara tentang kecerdasan, tentu akan sangat erat hubungannya dengan otak. Al-qur'an memiliki banyak manfaat terutama dalam aspek psikologis, salah satunya adalah seperti yang ada pada penelitian Erita dari fakultas kedokteran dan ilmu kesehatan. Pada penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa membaca Al-Qur'an dengan metode tahsin dapat mengurangi tingkat depresi dan bahkan mampu menghilangkan depresi di Panti Soaial Tresna Werdha Unit Abiyoso Pakem Yogyakarta. Kemudian peneliti juga menerangkan hal tersebut dikarenakan membaca dan pemaknaan Al-Qur'an dapat mengurangi tingkat kecemasan sesuai dengan apa diterangkan oleh DR. Ahmad al-Qhadi yang mendapatkan bukti bahwa Al-Qur'an dapat mereduksi ketegangan-ketegangan syaraf sehingga akan membuat seseorang dapat lebih tenang.

Kecerdasan spiritual memberikan banyak kesempatan atau kecerdasan untuk berbuat disertai dengan rasa cinta yang melahirkan tanggung jawab, dengan menempatkan rasa cinta kepada Allah Swt sebagai kebenaran yang tertinggi. Kecerdasan spiritual juga telah ada sejak manusia dilahirkan ini disandarkan pada proses peniupan ruh pada jasad manusia oleh Tuhan yang diikuti nilai-nilai spiritual Tuhan (sifat-sifat Tuhan) kedalam jasad manusia tersebut. Sehingga dengan demikian tidak ada manusia yang tidak memiliki nilai-nilai spiritual, akan tetapi nilai spiritual



ini masih berupa potensi yang perlu dikembangkan lebih lanjut. menurut Thoyibah Siti A menyatakan bahwa kecerdasan spiritual dapat diubah dan ditingkatkan, sehingga manusia dapat meningkatkan kecerdasan spiritual yang dimilikinya sampai usia tua (Toyibah, 2017).

Kecerdasan spiritual dari sudut pandang psikologi memiliki fungsi dapat meningkatkan “God Spot” yang ada pada otak manusia. God Spot merupakan titik spiritual yang terletak diantara hubungan-hubungan saraf dalam cuping-cuping temporal otak. Kajian God Spot inilah yang melahirkan konsep kecerdasan spiritual, yakni kemampuan manusia yang berkenaan dengan usaha memberikan penghayatan bagaimana agar hidup lebih bermakna.

Selain itu dampak membaca Al-Qur’an juga dapat mempengaruhi penurunan tingkat kecemasan sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Rela Mar’ati dan Moh. Tariqur Chaer dalam jurnal penelitian psikologi yang berjudul Pengaruh Pembacaan dan Pemaknaan Ayat-Ayat Al-Qur’an terhadap Penurunan Kecemasan pada Santriwati. Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh pembacaan dan pemaknaan ayat-ayat Al-Qur’an terhadap penurunan tingkat kecemasan pada santriwati yang diberikan perlakuan. Sedangkan santriwati yang tidak diberikan perlakuan cenderung memiliki kecemasan yang turun naik. Hal ini terjadi kerana selain mendapatkan ketenangan dari membaca Al-Qur’an itu sendiri juga dikarenakan proses dari menghafal Al-Qur’an yang membaca Al-Qur’an berulang-ulang namun juga mempengaruhi kognitif dari ayat Al-Qur’an yang dibaca, dihafalkan, dimengerti sehingga memiliki pemahaman yang tepat dalam menilai makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur’an itu sendiri (Jariah, 2019).

Pendekatan spiritual menjadi penting untuk menangani gangguan kecemasan. Beberapa akademisi juga merasakan bahwa psikologi tidak bisa dilepaskan dari spiritualitasnya, beberapa diantara mereka menolak sekularisasi psikologi dan psikoterapi, menurut mereka agama dan spiritualitas adalah inti dari psikologi. Maka fenomena agama dan spiritual ternyata tidak bisa dipungkiri kekekatannya dengan psikologi dan psikoterapi. Martin dan diedre bobgan menjelaskan bahwa psikoterapi senantiasa akan berurusan dengan makna hidup (meaning of life), nilai ( values) dan perilaku (behaviour). Kesemua ini ada dalam agama baik secara teori maupun praktis. Setiap psikologi tercakup dalam agama. Karena itu diperlukan ombinasi psikologi dan agama. Psikoterapi tidak bisa dilakukan secara dan klien tidak akan bisa bertransformasi tanpa memberikan efek pada aspek keyakinan klien.

#### 5. Hambatan-hambatan menghafal

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas menghafal berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu kecerdasan emosi, keyakinan, kebiasaan, dan cara memperoleh stimulus. Sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan belajar dan nutrisi tubuh.

### **D. Keterkaitan Menghafal Surat-Surat Pendek Pada Anak Tunagrahita Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual**

Membahas mengenai upaya membentuk kecerdasan spiritual anak tunagrahita melalui pembiasaan hafalan surat pendek, tentu berkaitan dengan teori behavioristik atau teori belajar. Gage dan Berliner menyatakan bahwa teori behavioristik adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman (Anam, n.d., pp. 1). Dalam aplikasinya guru akan membiasakan anak tunagrahita dalam proses menghafal sehingga ketika seorang siswa bisa menghafal surat-surat pendek maka

anak tersebut sudah belajar (menghafalkan). Kegiatan menghafal al-Qur'an juga merupakan sebuah proses mengingat seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya, seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) harus dihafal dan diingat secara sempurna (Oktapiani, 2020, p. 98). Sehingga dari pembiasaan (stimulus) tersebut akan menciptakan output (respon) pada siswa yakni menghafal semua ayat-ayat yang ada di juz 30 dalam Alquran. kemudian, pengaruh dari aktivitas menghafalkan juz amma kepada siswa akan membentuk kecerdasan spiritual. Sebagaimana indikator dari menghafal Alquran yang akan membentuk kecerdasan spiritual yakni membaca Alquran, menyimak hafalan Alquran, mendengarkan hafalan Alquran, dan mengulang-ulang hafalan Alquran (Oktapiani, 2020, pp. 105–107). Indikator tersebut yang kemudian akan menciptakan dampak-dampak yang positif terutama dalam perilaku dan kepribadian anak. Karakteristik anak yang mempunyai kecerdasan spiritual secara lebih rinci dapat dilihat dari indikator yakni merasakan kehadiran Allah Swt, senang menolong orang lain, bertanggung jawab, jujur serta disiplin dan bersungguh-sungguh.

#### **E. Urgensi Spiritual Anak Tunagrahita dalam Hafalan Surat Pendek**

Agama islam tidak lepas dengan kegiatan dakwah. Dakwah bukan hanya kewenangan ulama atau pemuka agama. Setiap muslim bisa berdakwah karena dakwah tidak hanya ceramah keagamaan saja. Aktivitas dakwah pun dapat dilaksanakan dimana saja, waktu kapan saja dan dalam bentuk apapun . Hal ini karena dakwah pada dasarnya merupakan kebutuhan manusia sebagai makhluk beragama yang harus selalu dipenuhi agar dapat bertahan hidup. kebahagiaan dunia akhirat (Hidayanti, 2014).

Dakwah menurut Nasrudin Latif dalam Aziz (Aziz, 2004, p. 5) adalah Usaha atau kegiatan yang secara lisan atau dengan menyeru, mengajak atau meminta orang lain untuk beriman dan taat kepada

Allah SWT. Akidah, mengikuti garis moralitas dan syariah. Sebelum kegiatan dakwah dilakukan, seorang pendakwah atau di sebut da'I harus memahami dulu objek dakwah atau mad'u. Hal ini agar memudahkan dalam penyampian materi dakwah yang benar dan tepat pada sasaran dakwah. Maka harus memahami mad'u dari beberapa sudut pandang dan culturanya. Mad'u dapat dilihat perspektif sosiologis yang diklasifikasikan menurut hubungan sosial dan pekerjaan. Mad'u juga dapat dilihat dari segi geografi, ekonomi, pekerjaan, umur, pendidikan (kecerdasan) dan jenis kelamin (Aliyudin, 2009, p. 26).

Menurut M. Arifin dalam jurnal penelitian Hares (Hares, 2004) membagi sasaran dakwah dalam delapan kelompok. Diantaranya yaitu:

1. Dari segi sosiologis, tujuan dakwah dalam masyarakat perkotaan dan pedesaan.
2. Tujuan dilihat dari perspektif kelembagaan, seperti keluarga dan pemerintah.
3. Dari segi budaya, menyasar kelompok aristokrasi, avant-garde, dan Santori.
4. Subyek dilihat berdasarkan umur: anak-anak, remaja, dewasa, dan lansia.
5. Ditinjau dari segi profesi (profesi atau jabatan).
6. Dilihat dari tingkat sosial ekonomi: kaya, menengah dan miskin.
7. Dilihat dari segi jenis kelamin.
8. Dakwah menargetkan masyarakat atau kelompok tertentu seperti gelandangan, pengangguran, moralis, dan narapidana.

Sedangkan sasaran dakwah menurut Abdullah (Abdullah, 2019, p. 34) yaitu: *Pertama*, kategori mad'u masyarakat kufur. *Kedua*, kategori memiliki permasalahan mendasar untuk mempertahankan hidup, seperti kesehatan, gizi, kemiskinan, dan pengangguran. *Ketiga*, menyasar masyarakat kelas menengah ke atas atau masyarakat borjuis, feodal, dan kapitalis. *Keempat*, tujuan dakwah dalam masyarakat

transisi, baik secara kultural, ekonomi, maupun pendidikan. *Kelima*, dalam masyarakat kategori Madhu harus diperhatikan aspek pranata budaya dan sosial.

Dari beberapa pendapat tentang sasaran dakwah yang diuraikan diatas dapat menjadi pertimbangan da'I dalam memahami mad'u sebelum melaksanakan aktivitas dakwah. Sehingga da'I dapat memahami mad'u dengan baik dan tepat sasaran. Seperti yang diketahui semakin berkembangnya zaman dan melihat beragamnya setting kehidupan manusia maka hal ini tidak lepas pula dengan permasalahan yang beragam pula sehingga penggolongan mad'u akan mengikuti perkembangan tersebut.

Apa yang ditawarkan M. arifin dalam Ema (2015: 38) adanya mad'u yang yang masuk kedalam kategori komunitas atau kelompok khusus memberikan cara alternatif untuk mengkategorikan Madhu berkebutuhan khusus yang berbeda dengan Madhu pada umumnya. Karena karakteristik fisik, psikologis, sosial dan agama yang terkait dengan kelompok.

Tunagrahita adalah kelompok yang dapat diklasifikasikan sebagai mad'u kebutuhan khusus karena secara karakteristik fisik, psikologis dan sosial lansia mengalami penurunan. Hal-hal yang berkaitan dengan tunagrahita diatur dengan Undang-undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang kesejahteraan penyandang disabilitas. Pasal 1 ayat 3 Undang-undang Republik Indonesia Tahun 1945 menetapkan bahwa yang dimaksud disabilitas adalah seseorang seseorang yang memiliki kebutuhan khusus.

Tunagrahita merupakan sebutan bagi anak yang keterbelakangan mental dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Rata-rata anak tunagrahita tidak bisa merawat dirinya sendiri, pribadi yang kurang baik, emosional dan tidak bisa menngontrol diri sendiri mereka membutuhkan orang lain untuk menyandarkan hidupnya, padahal

selamanya mereka mereka tidak akan bergantung pada orang lain. Oleh karena itu supaya anak tunagrahita bisa menjalankan kewajibannya sendiri tanpa orang lain memerlukan pembinaan yang khusus baik dari pembinaan fisik, mental, sosial, maupun religius (Arifin, 2009, p. 14). Istilah di atas biasanya disebut dengan istilah bio-psiko-sosio-spiritual merupakan kebutuhan yang harus dimiliki oleh semua manusia terutama pembinaan spiritual (Agama). Dimana pembinaan itu merupakan pembinaan yang wajib diberikan kepada anak tunagrahita terutama dalam hal ibadah mahdhah yaitu ibadah yang langsung kepada Allah (Syukur, 2010, p. 89) sebab tujuan Allah menciptakan manusia hanya untuk menyembah kepadanya.

Dari pendapat Arifin tentang tunagrahita yang hal ini harus diperhatikan untuk para tunagrahita terutama tunagrahita yang di SLB Dharma Wanita. Karena pada dasarnya lembaga memiliki visi untuk memberikan pembinaan dan megarapkan jadi insan yang sholih dan sholihah. Pada kegiatan pembiasaan seorang pembimbing tidak lepas dengan yang namanya metode, dimana metode merupakan cara yang digunakan untuk menuntun atau membimbing anak dalam masa pertumbuhannya agar kelak menjadi manusia seutuhnya (Uhbiyati, 2013, p. 197). Fungsi metode seperti yang diungkapkan Nata (1997: 94) yaitu mengantarkan suatu tujuan kepada obyek sasaran dengan cara yang sesuai dengan perkembangan obyek sasaran tersebut. Bukan hanya itu saja, metode biasanya dikenal dengan sarana penyampaian seseorang kepada sasarannya dengan prinsip penyampaian itu dilakukan dengan menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan, dan motivasi sehingga materi dapat mudah diberikan.

Seperti yang diketahui bentuk dakwah sekarang tidak hanya berupa ceramah di masjid atau majlis taklim saja yang disampaikan kya. Enjang (Aliyudin, 2009, p. 52) menyatakan bahwa dengan berembangnya kajian keilmuan dakwah, klasifikasi (berbeda) bentuk

kegiatan dakwah menurut karakteristiknya, baik itu model, teknik, perlakuan, media maupun objek dakwah, dapat diklasifikasikan sebagai berikut. Setidaknya empat bentuk yaitu: Tabligh (Siaran Islam), Isyad (Konseling-Konseling Islam), Tabdir (Kontrol Perkembangan), Tathwir (Pengembangan Masyarakat Islam).

Ketika ditarik dari atas tentang hubungan kecerdasan anak tunagrahita dan pembiasaan hafalan sangat dibutuhkan. Meskipun hal ini pembiasaan yang berperan penting namun bimbingan secara mentalnya pun dibutuhkan. Melihat takwa kepada Allah SWT bukan hanya tentang *Hablum Minallah* (konsep manusia dengan Allah) namun juga *Habllum Minannas* (konsep manusia yang baik dengan sesama). Melalui kegiatan dakwah juga bisa membedakan yang haq dan yang bathl, sehingga anak mampu memilih jalan kebaikan yang bisa mengantarkan kepada petunjuk atau hidayah Allah

Dalam hal ini dakwah kepada anak tunagrahita terutama dalam bentuk irsyad yaitu berupa pembiasaan hafalan adalah sebuah dakwah yang tepat melihat kondisi anak yang memiliki permasalahan terutama pada tingkat kecerdasannya sehingga penyampaian dawah dengan bentuk ceramah tidak dapat tersampaikan dengan maksimal. Adanya pembiasaan hafalan dapat tersampaikan karena da'i sudah paham dengan kondisi tunagrahita.

### **BAB III**

## **PEMBIASAAN HAFALAN ANAK TUNAGRAHITA DI SLB DHARMA WANITA UJUNGPANGKAH GRESIK**

### **A. Profil SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik**

#### **1. Sejarah berdirinya SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik**

SLB Dharma Wanita merupakan lembaga pendidikan yang merupakan bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang khusus di selenggarakan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena fisik, emosional, mental, sosial. Program pemerintah dan tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik berdiri pada tanggal 18 Juli 1995 pertama kali berdiri dengan nama “SLB Tunas Harapan” adapun lokasi pertama kali berada di Jl. Pendidikan No. 17 Pangkahkulon satu lokasi dengan SDN Pangkahkulon di bawah naungan Yayasan Dharma Wanita Kecamatan Ujungpangkah Gresik.

Awalmulanya mahasiswa lulusan SGPLB Negeri Surabaya yakni : a) Eny Mahsusiyah (Lulusan Tahun 1993), b) Rustin (Lulusan Tahun 1994), dan c) Badiatul Hikmah (Lulusan Tahun 1994) menghadap bapak camat Ujungpangkah dan Bapak Kepala Cabang Dinas Pendidikan dan kebudayaan, yaitu Bpk. Abdullah Munir (Alm) dan penggantinya Bpk. Drs. Amano untuk meminta izin melakukan pendataan anak-anak yang memiliki disabilitas di desa-desa seluruh kecamatan Ujungpangkah. Dari hasil pendataan tersebut, semua kepala desa merespon dengan baik dan mengantarkan beliau bertiga ke rumah penduduk yang memiliki anak disabilitas atau anak berkebutuhan khusus (ABK). Dari hasil pendataan beliau berencana mendirikan sekolah dengan meminta atau bekerja sama dengan dinas pendidikan terkait. Dengan bantuan berbagai pihak akhirnya sebuah sekolah untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) pada tanggal 18 Juli 1995.



Pada tahun 1998 bapak camat Ujungpangkah mengajukan proposal ke Pertamina untuk membuat gedung sekolah bagi SLB Tunas Harapan, agar memiliki gedung sekolah dan tidak mendompleng lagi di SDN Pangkahkulon. Kepala sekolah yang ditunjuk oleh yayasan maka kepala SLB beserta pengurus Dharma Wanita bersilaturrohmi ke kepala desa Pangkah kulon untuk meminta lahan atau tanah guna merealisasikan pembangunan gedung sekolah SLB. Pada tanggal 9 November 2000 gedung sekolah baru untuk SLB dalam rangka peresmian atau penandatanganan prasasti gedung sekolah SLB oleh Bupati Gresik, Dari situlah SLB berganti nama menjadi SLB Dharma Wanita gedung baru yang berada di JL. Sitarda No. 1 Pangkahkulon Kecamatan Ujungpangkah.

Dalam setiap tahun anak SLB Dharma Wanita mengalami peningkatan kualitas, hal tersebut tingkat kesadaran masyarakat membaik dan tidak menganggap SLB sebagai tempat sekolah anak gila lagi. Pada setiap tahun sekolah meningkatkan layanan dan prestasi sekolah dengan aktif mengikuti dalam kegiatan-kegiatan lomba dan alhamdulillah mendapatkan beberapa juara pada ajang lomba-lomba, hal tersebut memberikan efek yang cukup baik bagi perkembangan SLB di mana tidak lagi mencari anak untuk diajar namun orangtua dengan kesadarannya mendaftarkan anaknya yang memiliki kebutuhan khusus untuk dibimbing.

## 2. Visi dan Misi slb dharma wanita ujungpangkah gresik

### a. Visi

Terwujudnya peserta didik yang beriman kepada Allah SWT, berbudaya, kreatif, mandiri dan berprestasi sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik.

### b. Misi

- 1) Menanamkan nilai-nilai keagamaan dan mengamalkan dalam setiap aspek kehidupan peserta didik.

- 2) Menanamkan budi pekerti luhur dalam bertindak dengan berlandaskan agama dan budaya bangsa.
- 3) Menciptakan proses pembelajaran secara aktif, kreatif dan inovatif.
- 4) Memberikan bekal keterampilan dan kecakapan hidup agar dapat mandiri dan berjiwa wirausaha.
- 5) Mengembangkan bakat dan minat peserta didik agar berprestasi secara optimal

### 3. Tujuan

Tujuan akhir yang diharapkan oleh SLB Dharma Wanita Pangkahkulon Ujungpangkah Gresik dalam pelaksanaan program-program sekolah untuk mewujudkan visi dan misi sekolah ditetapkan dalam bentuk 3 bagian, yaitu tujuan jangka panjang, tujuan jangka menengah dan tujuan jangka pendek.

#### b. Tujuan Jangka Pendek ( 1 tahun kedepan )

- 1) Membiasakan peserta didik menghafal bacaan sholat, melafalkan ayat ayat-ayat pendek dan mengerjakan sholat dengan disiplin.
- 2) Membiasakan peserta didik membuang sampah pada tempatnya dan ikut bergotongroyong membersihkan lingkungannya.
- 3) Membiasakan peserta didik dengan senyum, sapa dan salam, serta mematuhi perintah guru dan orang tua.
- 4) Menemukanali kemampuan akademik, non akademik dan perkembangan setiap peserta didik.
- 5) Membiasakan peserta didik memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dan memberikan umpan balik bersifat aktif untuk meningkatkan kegiatan belajar.
- 6) Membekali peserta didik dengan keterampilan vokasional menjahit, tata boga, karya kerajinan tangan serta teknologi dan informasi.

- 7) Menjalin mitra kerja dengan dunia usaha dan industri serta UMKM dalam menyalurkan keterampilan yang dimiliki setiap peserta didik.
  - 8) Memberikan bimbingan khusus di setiap bakat peserta didik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengikuti berbagai kompetisi yang ada.
- c. Tujuan Jangka Menengah ( 2-3 tahun kedepan)
- 1) Mewujudkan kehidupan yang rukun dan peduli dalam lingkungan bermasyarakat.
  - 2) Menjunjung tinggi perintah agama dan menjauhi segala larangan-Nya.
  - 3) Memelihara keasrian dan kebersihan lingkungan dan alam sekitar.
  - 4) Berperilaku sopan terhadap guru dan orang tua.
  - 5) Memahami karakteristik belajar setiap peserta didik dan memberikan layanan pendidikan sesuai dengan kemampuan peserta didik.
  - 6) Membekali keterampilan dan keuletan pada peserta didik agar mampu memiliki peluang usaha.
  - 7) Mengembangkan potensi terbaik setiap peserta didik untuk mampu berkompetisi dan berprestasi.
- d. Tujuan Jangka Panjang ( 4 tahun ke depan)
- 1) Terbentuknya peserta didik yang dapat mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam setiap aspek kehidupan.
  - 2) Terbentuknya peserta didik yang berbudi luhur dalam bertindak.
  - 3) Terciptanya proses pembelajaran secara aktif, kreatif dan inovatif.
  - 4) Terbentuknya peserta didik yang terampil dan berjiwa usaha.

5) Terwujudnya peserta didik yang berprestasi sesuai dengan bakat dan minat

4. Status SLB Dharma Wanita

- a. Nama sekolah : SLB Dharma Wanita
- b. NPSN : 20500216
- c. NSS : 101050113018
- d. NIS : 280440
- e. Jenjang pendidikan : SLB
- f. Status sekolah : Swasta
- g. Alamat : Jl. Sitarda No. 1  
Kelurahan : Pangkah Kulon  
Kecamatan : Kec. Ujungpangkah  
Kabupaten : Kab. Gresik  
Profinsi : Prov. Jawa Timur

5. Sarana dan prasarana

Tidak bisa dipungkiri keberadaan sarana prasarana dalam kegiatan suatu lembaga sangat penting, yaitu sebagai penunjang terciptanya suasana yang kondusif sehingga dapat terlasana. Adapaun sarana prasarana yang ada di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik terdiri dari :

- a. Ruang guru : 1 buah
- b. Ruang kepala : 1 buah
- c. Ruang perpustakaan : 1 buah
- b. Ruang keterampilan : 1 buah
- c. Musholla : 1 buah
- d. Kamar mandi guru : 1 buah
- e. Kamar mandi siswa : 1 buah
- f. Ruang kelas : 7 buah

6. Data nama anak disabilitas tingkat SDLB

**Tabel 3. 1**Data nama anak disabilitas tingat SDLB

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Kelas
1.	Tsalitsa Rizqiyah Rahma	P	11 Tahun	1
2.	Mikaila Adiba Khalida Anjani	P	8 Tahun	1
3.	Denisa Auliya Firnanda	P	19 Tahun	2
4.	'Aizat Albahtsa	L	10 Tahun	3
5.	Firnas Hibban Basthomi	L	11 Tahun	5
6.	Lintang Aulia Rusdayana	P	12 Tahun	2
7.	Naufal Najib	L	9 Tahun	2
8.	Rachmad Umar Sa'id	L	8 Tahun	2
9.	Sayyidatus Sholihah	P	11 Tahun	2
10.	Fozan Bil Musthofa	L	10 Tahun	3
11.	Muhammad Zidni Fakhriza As-Syarifi	L	10 Tahun	3
12.	Reva Nadira Putri Auliya	P	10 Tahun	3
13.	Hegel Prananda Dibian Harwono	L	12 Tahun	4
14.	Mas Rafa Akbar Khalifi	L	14 Tahun	4
15.	Moh Nizam Al Khanifi	L	12 Tahun	4
16.	Qaisa Auliya	P	13 Tahun	4
17.	Rohmatul Ummah	P	12 Tahun	4
18.	Anggun Hikmah Ramadhani	P	16 tahun	6
19.	Mohammad Bahrul Hikam	L	12 Tahun	6

*Sumber Dokumentasi Penelitian*

## **B. Upaya dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Tunagrahita Melalui Pembiasaan Hafalan Surat Pendek di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik**

Upaya di dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai langkah awal dalam membina spiritual anak. Dengan demikian upaya menunjukkan langkah-langkah dalam membentuk kecerdasan spiritual anak yang digunakan untuk mencapai tujuan, kompetensi dan hasil pembiasaan. Dengan upaya dan cara yang tepat atau dengan pengendalian spiritual akan menempatkan seseorang pada pengembangan perilaku yang baik dan bermartabat. Danah Zohar Ian Marshall menemukan konsep baru tentang kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan untuk menemukan dan menggunakan makna dalam memecahkan persoalan kehidupan (Efendi, 2005, p. 208). Jadi, ketika anak memiliki problem dengan menjalin ukhawah Islamiyah, seseorang akan mengetahui masalah yang dialami anak. Dengan begitu pembimbing akan berupaya membentuk kecerdasan spiritual anak sehingga masalah yang dialami bisa teratasi.

Upaya pembentukan kecerdasan spiritual anak tunagrahita di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik. Upaya membentuk kecerdasan spiritual menggunakan beberapa langkah-langkah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak tunagrahita dikategorikan sebagai berikut:

### **1. Membimbing Anak Menemukan Makna Hidup**

Menemukan makna hidup adalah sesuatu yang sangat penting agar seseorang dapat meraih sebuah kebahagiaan.

#### **a. Membiasakan berpikir positif**

Cara berpikir positif akan membawa pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan anak. Berpikir positif yang mendasar untuk dilatihkan pada anak adalah berpikir positif pada Tuhan yang telah menetapkan takdir bagi mereka. Takdir Tuhan yang harus diterima dengan sabar, dan berpikir secara positif pada Allah.

“Anak tunagrahita memiliki keterbelakangan yang tidak sama dengan anak normal pada umumnya, jadi lebih susah

mengajarkan anak untuk hal ini namun kami memiliki pembiasaan yang menjadikan anak selalu berusaha dan yakin untuk apa yang dilakukannya tidak akan sia-sia. Berpikir positif dilakukan pada anak-anak dengan cara terus menerus membangun semangat dan rasa optimis dalam menghadapi segala sesuatu” (Wawancara dengan Bu Alimah 28 Februari 2023).

Seperti halnya yang diungkap oleh orangtua ‘A dalam membiasakan anak berpikir positif bahwa

“A selalu kami ajarkan untuk membiasakannya berpikir semuanya yang dilakukan adalah baik dan apa yang ada didirinya adalah takdir Allah supaya anak tidak menyalahkan dirinya karena tidak memiliki apa yang orang lain miliki. Bisa berpikir positif kepada Allah bahwa apa yang diputuskan-Nya itu adalah yang terbaik sambil terus berinteraksi guna melangkah yang lebih baik lagi”

b. Memberikan sesuatu yang terbaik

Menanamkan kepada anak bahwa apa yang dilakukan atau apa yang dikerjakan diketahui oleh Tuhan perlu dilatihkan pada anak. Agar anak-anak akan tetap berusaha memberikan yang terbaik dalam kehidupannya karena ia berbuat untuk Tuhannya.

“kami memberikan pembiasaan untuk anak untuk berbuat sesuatu atau bekerja dengan misi untuk memberikan sesuatu yang terbaik untuk Allah karena secara otomatis hasil kerjanya berbanding lurus dengan keberhasilannya.” (Wawancara dengan Bu Hanim 1 Maret 2023)

c. Menggali hikmah setiap kejadian

Kemampuan untuk bisa menggali hikmah ini penting sekali disampaikan bahwa dilatihkan kepada anak agar tidak terjeba untuk menyalahkan dirinya atau bahkan menyalahkan Tuhan atas semua kegagalan yang dialami.

2. Mengembangkan lima latihan penting

Seorang ahli yang telah menulis lebih dari delapan puluh buku mengenai ora dan pembelajaran, menyebutkan ciri-ciri orang yang mempunyai kecerdasan spiritual. Ciri-ciri tersebut yang dijadikan sebagai lima latihan penting agar mempunyai kecerdasan spiritual.

Lima latihan penting itu adalah sebagai berikut:

a. Senang berbuat baik

Hal ini dilakukan dalam melatih anak-anak agar senang berbuat baik adalah memberikan pengertian tentang pentingnya berbuat baik. Berbuat baik dengan senang hati tanpa mengharap imbalan apapun dari orang lain baik berupa pujian atau harapan agar orang tersebut berbuat serupa kepadanya.

“kami selalu mencotohkan agar anak terbiasa untuk selalu berbuat baik pada orang disekitarnya, agar anak menjadi lebih baik dari sebelumnya. Anak yang dulunya kurang simpati pada orang sekitar. Karena kami mencontohkan dan membiasakan anak untuk peduli pada lingkungannya mereka mampu berbuat baik pada sekitarnya” (Wawancara Bu Eny, 28 Februari 2023)

b. Senang menolong orang lain

Setidaknya ada tiga cara dalam menolong oranglain yang dapat dilakukan yakni, menolong dengan ata-kata atau nasihat, menolong dengan tenaga dan menolong dengan barang.

“anak selalu dilatih untuk apa yang kita mampu untuk orang lain maka lakukanlah, begitupun kami harus mencontohkannya karena anak tunagrahita memiliki keterbatasan jadi kami masih harus bisa menjadi contoh untuk mampu mereka biasakan. Ibarat anak lain butuh bantuan ketika mereka bisa maka mereka akan membantu”(Wawancara dengan Bu Alimah, 28 Februari 2023)

c. Menemukan tujuan hidup

Salah satu yang dapat dilakukan dalam menemukan tujuan hidup adalah melalui kesadaran beragama.

“dengan memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama seseorang akan menemukan makna hidup. kami mengajarkan anak bagaimana agama dalam kehidupannya supaya anak mengetahui apa tujuan hidupnya yang memberinya beal nantinya. Walaupun proses itu tidak mudah namun anak lama elamaan mampu dalam hal tersebut”(wawancara dengan Bu Hanim, 1 Maret 2023).

d. Turut Merasa Memikul Sebuah Misi Mulia

Serasa jauh lebih bermakna apabila ia turut merasa memikul sebuah misi mulia kemudian merasa terhubung dengan sumber



kekuatan. Sebagai orang beriman, sumber kekuatan yang diyakini sudah barang tentu adalah Tuhan.

“karena memiliki misi mulia merupakan bermacam-macam namun lebih utama anak bisa memiliki perdamaian yang harus ada pada dirinya, memberi sebuah kenyamanan dan pemahaman untuk mereka mereka memiliki perdamaian dan kesehatan bagi mereka”

e. Memiliki Selera Humor yang Baik

Tanpa humor semua akan berjalan dengan kaku. Maka humor diperlukan agar suasana kembali cair dan menyenangkan.

”Memiliki humor yang baik menjadikan ana lebih rileks, mereka dulu tidak bisa gampang bergurau, kebanyakan murung setelah lama-kelamaan merea sering diajak ngobrol dan bercanda mereka mampu menyesuaikan sekarang, adang mereka dulu yang menyapa dan ngajak bergurau” (Wawancara dengan bu Alimah)

Begitupun yang diungkap oleh Bu Romza terhadap humor anak

“mereka sekarang lebih ceria dari sebelumnya, pengaruh lingkungan karena mereka sering diajak ngobrol atau bergurau diwaktu senggangnya mereka terbiasa malah duluan ngajak gurau” (Wawancara dengan Bu Romza, 6 Maret 2023).

3. Melibatkan Anak dalam Beribadah

Demikian dengan kegiatan ritual eagaman atau batin seseorang mengalami pencerahan, sangat mudah baginya mendapatkan kebahagiaan dalam hidup. bentuk pendampingan yang diberikan yaitu pembimbing atau orangtua ikut melaksanakan sholat berjama'ah dengan membimbing anak untuk melakukan sholat tepat waktu. Adanya pendampingan tersebut membawa dampak positif terlihat dari kedisiplinan anak untuk beribadah. Bentuk bimbingan tersebut dapat dibentuk sikap disiplin dan tanggung jawab dari diri sendiri dalam melaksanakan perintah Allah SWT.

“Anak-anak selain dibiasakan sholat berjama'ah di lembaga di rumah pun pembimbing memberi persetujuan pada orangtua untuk memberi tertib pada anak yang telah ditertiban juga d lembaga, agar anak tidak lupa kan mereka harus melakukannya dan dapat tepat waktu”

#### 4. Melejitkan Kecerdasan Spiritual dengan Sabar dan Syukur

Pembimbing senantiasa mengajarkan anak menumbuhkan sifat sabar dalam dirinya. Sabar merupakan salah satu sikap yang sebaiknya ditanam oleh pembimbing sebagai salah satu upaya dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Hal tersebut sesuai dengan bentuk pembiasaan meningatn sabar ketika anak membiasakan hafalan.

Pembiasaan hafalan surat pendek yang dilaksanakan di SLB Dharma Wanita merupakan salah satu metode penting dan merupakan bagian dari bimbingan agama. Di mana pembiasaan hafalan surat pendek yang memiliki tujuan untuk kecerdasan spiritual anak agar mengetahui nilai-nilai agama dan ketakwaannya pada anak tunagrahita sehingga berharap anak mampu mengetahui siapa Tuhannya dan berharap bisa memilih mana yang baik dan tidak baik untuk mereka lakukan pada orang sekitar. Pelaksanaan pembiasaan hafalan surat pendek di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik menjadi salah satu kegiatan agama yang diberikan kepada anak disabilitas agar dapat membina kecerdasan spiritual terutama secara agama supaya dapat menumbuhkan keimanan dan ketakwaan. Selain itu membina akhlak anak supaya lebih baik juga karena sejatinya ibadah bukan hanya berhubungan dengan Allah SWT saja namun juga berhubungan dengan manusia.

Pembiasaan hafalan surat-surat pendek merupakan komponen yang menjadi tahapan-tahapan sebagai suatu proses kegiatan bimbingan agama. Pelaksanaan pembiasaan hafalan di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik dilakukan rutin setiap pagi. Tahapan yang dilakukan sebelum masuk pembelajaran kelas, perencanaan kegiatan pembiasaan hafalan surat pendek ini yang menjadi pedoman atau acuan dalam kegiatan bimbingan agama agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Akan tetapi di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik dalam pembuatan perencanaan pembiasaan hafalan surat pendek tidak sama dengan mata pembelajaran

yang lain. Pembiasaan hafalan surat pendek materinya cukup dengan metode-metode yang telah ditentukan. Hal ini bagaimana yang diungkapkan oleh bu Eny sebagai kepala sekolah bahwa :

Pembuatan perencanaan dalam kegiatan pembiasaan hafalan surat pendek tetap diprioritaskan, pelaksanaan pembiasaan hafalan berbeda dengan pembelajaran yang lainnya, untuk materi pembelajarannya itu hanya al-qur'an tidak menggunakan materi lainnya, ya ada materi tajwid tapi untuk tajwid sudah ada materi dalam mata pelajaran sendiri. (Wawancara dengan Bu Eny, 28 Februari 2023).

Senada dengan yang diungkapkan oleh bu Hanim sebagai salah satu guru SLB Dharma wanita

Dalam pelaksanaan pembiasaan hafalan surat pendek ini belum menggunakan perencanaan secara formal dan tertulis akan tetapi masih informal dengan ditentukan sendiri mengenai materi atau batas hafalan dan model tidak terkait oleh silabus. Namun tetap menentukan patokan dan metode yang digunakan dalam kegiatan hafalan surat pendek. (Wawancara dengan Bu Hanim, 1 Maret 2023)

Pembiasaan hafalan surat-surat pendek dilakukan rutin setiap hari sebelum memasuki kelas pukul 07.30-08.00. tempat pelaksanaan yaitu di depan kantor (halaman). Anak dalam mengikuti pembiasaan hafalan semua anak mengikuti dan sangat antusias kegiatan yang telah diwajibkan. Hal ini yang telah diungkapkan oleh Ibu Eni sebagai kepala sekolah SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik :

Pelaksanaan pembiasaan hafalan dilaksanakan sebelum memasuki kelas, karena anak disabilitas memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda jadi disetiap pelaksanaan pembiasaan, anak akan selalu mengikuti pembiasaan hafalan karena telah dibiasakan sebelum memasuki ruang kelas. Berbedanya kelebihan pada anak jadi disetiap kegiatan pembiasaan hafalan semua guru mengikuti pelaksanaan pembiasaan diberbagai sudut barisan untuk membimbing anak yang butuh dibantu. (Wawancara dengan Bu Eny, 28 Februari 2023).

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu Alifiyah sebagai salah satu pembimbing pembiasaan hafalan

Pembiasaan hafalan dilakukan sebelum memasuki kelas mbak, semua anak an datang sebelum jam 07.30, merea semua antusias karena sudah dibiasakan sejak mereka masuk sini, karena kekurangan yang berbeda-beda pada anak jadi semua guru mendampingi pelaksanaan

tersebut diantara anak-anak berbaris. (Wawancara dengan Bu Alima, 28 Februari 2023)

Hal ini diperkuat oleh ibu Romza sebagai salah satu orangtua dari salah satu anak disabilitas bahwa

Pelaksanaan pembiasaan hafalan surat pendek di depan halaman semua anak-anak mengikuti dan semua anak antusias mengikutinya mungkin karena sudah diterapkan sejak masuk di SLB mbak jadi anak sudah terbiasa tanpa paksaan walau pas awal anak saya agak takut mengikuti karena memiliki trauma di yayasan sebelum masuk di sini. Alhamdulillahnya sekarang sangat antusias dan memiliki keberanian untuk berkumpul lagi dengan teman-teman. (Wawancara dengan Bu Romza, 6 Maret 2023).

Dalam pelaksanaan pembiasaan hafalan surat pendek tidak lepas dari unsur-unsur di dalamnya. Unsur-unsur pembiasaan hafalan surat-surat pendek di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual anak tunagrahita. Sebagaimana hasil observasi peneliti ketika kegiatan hafalan surat-surat pendek berlangsung, menggunakan metode istima' yaitu sebuah metode menghafal Al-Qur'an yang utamanya diperuntukkan bagi anak yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Menurut Abdul Aziz pembimbing memulai mengajarkan hafalan Al-Qur'an dengan lima langkah melalui metode istima' : a. Pembimbing melafadzan ayat, anak mendengarkan, b. Pembimbing melafadzkan ayat, anak menirukan, c. Pembimbing dan anak bersama-sama melafadzkan ayat, d. Anak dan pembimbing melafadzkan, pembimbing menyimak, e. Anak satu persatu menyetorkan hafalan, pembimbing menulis dibuku catatan. Namun hasil dari wawancara dan observasi sedikit berbeda dengan teori Abdul Aziz.

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Alifayah tentang metode hafalan yang diterapkan di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik bahwa:

Dalam metode pembimbing menggunakan metode istima' mbak, tpi bukan hanya istima' tapi juga menggunakan media lain seperti murottal, murrotal juga salah satu terapi karena kekurangan anak yang tingkatnya sangat berbeda satu sama lain. Alasan kami

menggunakan istima' karena anak disabilitas atau anak tunagrahita lebih mudah menirukan apa yang didengar daripada apa yang mereka baca, karena mereka masih belum bisa membaca dan kurang dalam bakat membaca.

Untuk kami menilai anak hafalnya sampai mana-mananya anak tidak setor satu-satu melainkan kami menilai ketika kegiatan pembiasaan pelaksanaan itu berlangsung, anak yang tidak hafal dia akan diam tidak seperti layaknya anak normal kalau tidak hafal dia masih mengecap, jadi kita memiliki catatan untuk anak hafal sampai mananya lalu kami akan menyetorkan pada orangtuanya bahwa anaknya sudah menghafal sampai surat apa. (Wawancara dengan Bu Alima, 28 Februari 2023).

Senada dengan yang diungkapkan oleh bapak Dian sebagai salah satu orangtua anak disabilitas tentang metode pembiasaan hafalan surat pendek di SLB Dharma Wanita bahwa:

Pembiasaan hafalan ini dilakukan di halaman depan, kalau di halaman menghafal beberapa surat mba sebelum kegiatan di dalam kelas menghafal setiap hari sebelum masuk dan anak ada yang hanya diam ada juga yang bisa menghafal dari pertama mulai sampai akhir. Di sini menggunakan metode istima' dan selain itu juga menerapkan anak mendengar murottal, karena anak juga lebih mudah menangkap apa yang dia dengar. Untuk catatan hafalan ada dicatat oleh pembimbing lalu di serahkan pada kami seberapa jauh hafalan mereka. (Wawancara dengan Pak Dian, 6 Maret 2023).

Dalam pelaksanaan pembiasaan hafalan surat-surat pendek tidak terlepas dari layanan untuk anak tunagrahita perlu mendapat perhatian sesuai kebutuhan dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual (Nur'aeni, 1997) diantaranya:

##### 5. Tempat

Tempat khusus hanya menyelenggarakan untuk anak luar biasa, dalam hal ini tunagrahita tempat yang telah disediakan oleh ahli. SDLB dibentuk agar mempercepat pemerataan kesempatan bagi anak luar biasa.

“Anak berkebutuhan Khusus membutuhkan tempat yang mampu memperhatikan mereka dengan khusus, butuh pengawasan dan

strategi khusus, dari pengalaman salah satu anak sebelum masuk sini masuk di sekolah ana normal namun dia dikucilkan sama teman-teman sebayanya dan sering dibully yang akhirnya berdampak tidak baik bagi dia sampai mengalami trauma pada orang-orang, tidak hanya trauma pada siapa yang membuatnya tidak nyaman” (Wawancara dengan Ibu Eny 28 Februari 2023).

Lingkungan yang sangat pengaruh bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus, mereka membutuhkan tempat yang selalu bisa mengahrgai keberadaan mereka. Pembimbing yang memiliki perhatian khusus danstrategi untuk menarik konsentrasi anak, sabar dalam menyikapi dan menyampaikan materi dan metode bimbingan di mana melihat kondisi anak tunagrahita yang memiliki tingkat ketunaannya. (Hasil Observasi 9 Maret 2023)

#### 6. Ciri khas pelayanan

Anak tunagrahita walaupun mengalami hambatan intelektual, dapat mengaktualisasikan potensinya asalan merea diberi kesempatan untuk bimbingan dengan pelayanan khusus. Berhubung anak tunagrahita mudah lupa mengenai apa yang dipelajarinya maka dalam bimbingan anak butuh pengulangan-pegulangan disertai contoh bervariasi. Oleh karena itu, dalam membimbing anak tunagrahita janganlah cepat-cepat pindah ke bahan berikutnya.

“pembiasaan hafalan cukup relevan untuk anak tunagrahita mbak, kita mengadakan kegiatan agama berupa pembiasaan hafalan karena anak lebih mudah mencontoh apa yang biasa mereka lihat dan mereka dengarkan, anak tunagrahita lemah dalam membaca tapi mereka mudah menirukan jadi kita mengadakan pembiasaan hafalan supaya anak mudah meniru” (Wawancara dengan Bu Alimah 28 Februari 2023)

Hal lain juga sama diungkapkan oleh Bu Hanim dalam wawancara, beliau berkata:

“Kami mengadakan pembiasaan hafalan karena anak tunagrahita lebih relevan dengan kegiatan ini mba, ini dilakukan sebelum memasui pembelajaran di dalam kelas disetiap harinya, agar anak tidak kehilangan hafalannya karena mereka mudah lupa. Di sini

tingkat ketunaannya berbeda ya mbak, jadi hasil dari hafalan mereka juga berbeda”. (Wawancara Bu Hanim 1 Maret 2023).

Pengulangan-pengulangan sangat menguntungkan bagi anak tunagrahita karena hal itu akan sampai pusat penyimpanan memori dan bertahan dalam waktu yang lama. Walaupun anak tunagrahita menunjukkan keterlambatan dalam belajar dan perlu pengulangan, tetapi harus diberi kesempatan untuk melalui tahapan yang sederhana.

#### 7. Strategi dan Media

Strategi dalam membimbing anak tunagrahita pada prinsipnya tidak berbeda pada umumnya. Namun menentukan strategi harus memperhatikan tujuan, karakteristik anak dan ketersediaan sumber (fasilitas). Strategi yang efektif pada anak tunagrahita belum tentu efektif untuk anak normal dan berintelektensi tinggi.

Media menjadi unsur penambah dalam kegiatan bimbingan berlangsung dan sangat berguna menjadi alat bantu untuk mencapai tujuan bimbingan. Media yang pernah diterapkan di SLB Dharma Wanita Ujungpangah Gresik adalah audio dan audio visual. Terkadang keadaan anak tidak semua memiliki keadaan yang sama dan masih butuh arahan.

“disini ada beberapa media yang diberi selain menghafal bersama, yaitu mendengarkan bacaan surat-surat pendek, dan video-video youtube animasi hafalan surat-surat pendek juga, karena anak-anak tertarik dengan animasi dan itu bagian dari efektifnya pembiasaan” (Wawancara dengan Bu Eny 28 Februari 2023).

#### 8. Evaluasi

Setelah kegiatan yang dilakukan maka tahap selanjutnya adalah evaluasi. Evaluasi yang dilakukan oleh SLB Dharma Wanita yaitu evaluasi kegiatan pembiasaan hafalan surat pendek untuk mengetahui keberhasilan hafalan surat pendek dan untuk melihat perubahan pada anak terutama pada kecerdasan spiritual apakah mereka mengalami

perubahan dan peningkatan dalam persoalan agama dan nilai-nilai agama.

“Tidak ada evaluasi yang dilakukan secara formal ya mba, biasanya pembimbing akan mencatat pencapaian anak dalam hafalannya dan perkembangan kecerdasan spiritualnya lalu memberi tau kepada orangtuanya. Karena selain pengawasan dan pembinaan dalam lembaga anak tunagrahita juga peran orangtua sangat penting untuk mengasah kembali apa yang telah diterapkan dalam lembaga” (Wawancara dengan Bu Hanim, Maret 2023).

Hal yang sama juga diungkap oleh Bu Alimah tentang evaluasi yang dilakukan setelah pelaksanaan pembiasaan hafalan, beliau berkata:

“Evaluasi yang dilakukan setelah pembiasaan hafalan pembimbing akan mencatat pencapaian anak karena anak berkebutuhan khusus tidak bisa menyamakan mereka hafal atau tidak dengan sekedar mengecap tanpa hafal, jadi pembimbing tau hafalannya sampai mana yang dihafal. Setelah dicatat akan dikasih hasilnya pada orangtua masing-masing anak” (Wawancara dengan Bu Alimah 28 Februari 2023).

Untuk perubahan yang dialami anak terutama pada hafalan dan kecerdasan spiritualnya. Pembimbing mengamati secara langsung kegiatan sehari-hari para anak apakah mereka mengalami perubahan dan peningkatan dalam persoalan agama. Ketika anak yang tidak mengalami perubahan maka akan diberi bimbingan secara individu oleh pembimbing.

“Untuk menilai perubahan anak-anak kita lihat kegiatan sehari-harinya apakah anak-anak ada perubahan apa tidak dari awal masuk, biasanya perubahan itu terlihat mbak ketika sudah beberapa bulan dilembaga. Anak-anak yang awalnya melakukan sesuatu harus dengan paksaan ada yang beberapa bulan mereka inisiatif untuk melakukannya dengan keinginannya sendiri. Kalau belum ada perubahan kita beri bimbingan khusus pada individu” (Wawancara dengan Bu Eny, 28 Februari 2023).

Keberhasilan anak tunagrahita tidak dibandingkan dengan teman sekelasnya, tetapi dibandingkan dengan kemajuan yang dicapai oleh anak itu sendiri dari waktu ke waktu. Oleh karena itu penilaian pada anak tunagrahita adalah *longitudinal* maksudnya penilaian yang



mengacu pada perbandingan individu atas dirinya sendiri yang dicapai kemarin dan saat ini.

### **C. Kondisi Kecerdasan Anak Tunagrahita di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik**

SLB Dharma Wanita mempunyai kegiatan pembiasaan hafalan surat-surat pendek yang memiliki tujuan untuk membentuk kecerdasan spiritual anak tunagrahita supaya anak mampu menghargai diri sendiri maupun orang lain dan dapat merasakan kehadiran sang pencipta. Banyak anak yang masuk dengan kecerdasan spiritual yang kurang dan keadaan pemahaman agama sehingga ini menjadi peran penting bagi SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik. Hal ini diungkapkan dalam wawancara dengan Bu Alimah, beliau berkata:

“Pertama masuk SLB Dharma Wanita anak-anak cenderung kurang baik dalam segi kecerdasan spiritual dan kecerdasan lainnya, memiliki trauma karena lingkungannya dulu, tidak bisa mengontrol emosi dan tingkahlakunya. Jadi di sini berharap anak mampu mengerti agamanya, mengontrol dirinya dan bisa menyelesaikan masalahnya sendiri dengan adanya kegiatan agama yang telah diprogram” (wawancara dengan Bu Alimah 28 februari 2023).

Pernyataan yang serupa juga oleh Bu Eny, beliau mengatakan:

“Anak-anak biasanya kalau pertama masuk SLB apalagi yang lingkungan sekitarnya kurang baik kecerdasan spiritualnya kurang. Bisa dilihat ketika ada kegiatan apapun menunggu disuruh dan kadang ada paksaan sedikit untuk mengikuti kegiatan-kegiatan. Di sini kita bimbing lagi kegiatan-kegiatan agama sehingga disini diharapkan anak-anak kecerdasannya makin bertambah” (Wawancara Bu Eny 28 Februari 2023)

Kondisi anak sebelum masuk SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik kecerdasan spiritualnya kurang. Sehingga kepatuhan dan ketaatan terhadap perintah juga kurang. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna kehidupan, nilai-nilai, dan keutuhan diri yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya (Marshall, 2007,

p. 12). Kecerdasan spiritual bisa dilihat dari ciri-ciri kecerdasan spiritual yaitu diantaranya:

1. Mengetahui dan menyadari keberadaan sang pencipta

Seseorang yang bertanggung jawab dan cerdas secara ruhaniyah merasakan kehadiran Allah SWT dalam dirinya. Dalam wawancara dengan wali dari mas 'A beliau berkata :

“Anak saya sebelum masuk ke SLB mbak dia sudah mengetahui Tuhannya siapa namun belum bisa menyadari keberadaan Tuhan terhadap dirinya mbak, karena sejak kecil memang sudah dilatih untuk tau siapa Tuhannya, namun proses memberi tau agak susah mbak” (Wawancara dengan orangtua mas 'A, 6 Maret 2023).

Hal ini juga diungkapkan oleh orangtua lain tentang pengetahuan tentang Tuhan yaitu ibu Romza orangtua dari Mbak A beliau berkata

“Dia belum bisa mengetahui siapa tuhannya sebelumnya, dulu juga masuk ke lembaga anak normal mbak tapi perkembangan dia baru kelihatan setelah setahun di sana. Dia mampu tau siapa Tuhannya setelah beberapa bulan di sini, namun dia belum sepenuhnya dapat mengetahui dan merasakan keberadaan Tuhannya” (Wawancara dengan Bu Romza, 6 Maret 2023).

2. Rajin beribadah tanpa harus disuruh-suruh atau dipaksa

Seseorang yang memiliki spiritual yang tinggi akan melakukan ibadah tanpa diminta tau dipaksa, perubuatan untuk menyatakan bakti pada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

“Anak saya dulu sebelum masuk sini kalau diajak sholat harus selalu dipaksa, karena masih belum memiliki keinginan tersendiri. Orangtua selalu mencontohkan namun mungkin orangtua kurang tau bagaimana biar anak bisa menjalankan sendiri tanpa paksaan. Ketika sudah masuk di sini dan diadakannya pembiasaan hafalan dan pembiasaan yang lain Alhamdulillahnya anak saya selalu minta wudhu ketika sudah mendengar adzan berkumandang dan ikut jama'ah dimasjid ikut mbahnya” (Wawancara dengan Bu Shorotul orangtua dari 'A, 6 Maret 2023)

Sama halnya dengan orang tua dari T yaitu pak Dian bahwa beliau mengatakan bahwa sebelum masuk SLB mempunyai permasalahan sholat yang sering ditinggalkan

“Dulu kalau anak saya diajak sholat jarang mau mbak, kami sebagai orangtua gak memaksakan karena takut anak menjadi uring-uringan. Alhamdulillah sekarang rajin sholat semenjak di SLB, memang masih butuh ajakan tapi selalu mau ketika diajak untuk beribadah” (Wawancara dengan pak Dian orang tua dari T, 6 Maret 2023)

### 3. Senang berbuat baik

Berbuat baik pada diri sendiri yang merupakan kewajiban kita sebagai umat manusia. Berinteraksi dengan cara yang baik dengan sesama, lingkungan dan semesta. Ini adalah tugas kita sebagai manusia, apalagi sebagai umat beragama atau makhluk yang mempunyai sistem kepercayaan untuk mengamalkan atau mengimplementasikan sifat-sifat ketuhanan dan orang yang selalu berbuat baik senantiasa orang yang senang menolong orang lain.

“Sebelumnya anak banyak diamnya tidak bisa banyak berbaur dengan lingkungannya, kurang bisa mengondisikan dirinya disekitarnya, mereka merespon ketika mereka diawali atau dipancing untuk berbuat baik. Namun seiring berjalannya waktu mereka bisa mengondisikan dirinya untuk orang sekitarnya entah gurunya atau teman-temannya, suka sapa terlebih dahulu dan selalu menolong temannya ketika kesusahan” (Wawancara dengan Bu Alimah, 28 Februari 2023).

Pernyataan yang sama oleh Bu Romza salah satu wali dari Anak Tunagrahita mengungkapkan hal yang sama tentang berbuat baik, beliau mengatakan:

“Saya sebagai orangtua terlambat mengetahui kekurangan anak mbak, dia dulu masuk di lembaga biasa dan normal-normal saja bisa berbuat baik pada sesamanya namun semenjak dibully dan akhirnya mengetahui perkembangan anak telat dari anak biasanya. Dari trauma dia sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan. Bahkan sama pembimbingnya juga Alhamdulillah sekarang sudah bisa berbuat baik dengan sekitarnya” (Wawancara dengan Bu Romza, 6 Maret 2023).

#### 4. Anak bersifat jujur

Salah satu dimensi kecerdasan terletak pada nilai kejujurannya yang merupakan mahkota kepribadian orang yang mulia. Kejujuran mengacu pada aspek karakter, moral. Kejujuran dan keterusterangan termasuk pada perilaku dan beriringan dengan tidak adanya kebohongan.

“anak tunagrahita cenderung tidak bisa berbohong apa yang telah dilakukan atau yang sedang dilakukan mbak, lebihnya dari anak berkebutuhan khusus seperti itu. semua yang dilakukannya pyur dari apa yang sedang ingin dilakuakan dan apa yang akan dia katakan” (Wawancara dengan Bu Alimah, 28 Februari 2023).

Senada dengan yang dikatakan Pak Dian saat melakukan wawancara

“Anak saya alhamdulillahnya bisa dikatakan selalu jujur mbak tentang apa yang dilakukan dan dikatakannya”. (Wawancara dengan Pak Dian, 6 Maret 2023).

#### 9. Anak mudah memaafkan orang lain

Worthington dan wade (2003, p. 343) mengatakan bahwa secara kesehatan memaafkan memberikan untung psikologis dan memaafkan merupakan terapi yang efektif dalam intervensi yang membebaskan seseorang dari emarahannya dan rasa bersalah. Menurunnya dorongan untuk berperilaku negatif dan meningkatnya keinginan untuk berperilaku ke arah yang lebih baik yang ditandai dengan menurunnya motivasi seseorang untuk menghindar.

“Anak berkebutuhan khusus cenderung tidak pernah berantem dengan temannya mbak, tpi etika dilingkungan rumah mereka ada teman yang kadang iseng sama dia bedanya dulu sama sekarang dia kalau djahati sama temene langsung ngindar ga mau temanan lagi tapi sekarang lebih ke yaudah gapapa, mungkin sudah lebih mengerti dan diajarkan bagaimana bersikap pada orang yang tidak baik pada dia”(Wawancara dengan Bu Shobrotul, 6 Maret 2023)

Hal sama dengan yang diungkapkan oleh Bu Romza, beliau berkata bahwa:

“Anak saya kalau diisengin nangis mbak dulune dan sering diusilin jadi dia cukup susah untuk memaafkan temannya sampe menjadikannya trauma dan awal disini juga seperti itu kadang

masih nangis tapi lebih mending sekarang karena lingkungannya sudah cukup baik. Jadi anak tidak sering beradu dengan sebayanya dan memaklumi kesalahan-kesalahan sedikit oleh temannya. Ya karena anak-anak berkebutuhan khusus juga gak pernah yang sampe berantem banget mbak.” (Wawancara dengan Bu Romza, 6 Maret 2023).

#### 10. Pandai bersabar dan bersyukur

Bersabar ketika mendapat bencana atau sesuatu yang tidak diinginkan dan bersyukur ketika senang atau apa yang dimiliki. Seyogyanya sabar dan syukur menjadi sikap yang menghiasi akhlak seseorang muslim apabila ia sedang ditimpa musibah ataupun diberi nikmat karena kedua hal tersebut sama-sama terdapat kebaikan.

“Untuk bersabarnya dan syukurnya awal-awal kesini sangat tipis mbak, mudah bosan jengkel, kadang emosi karena sesuatu masih nampak pada diri masing-masing anak. Mereka kalau udah mau waktu istirahat udah mau pingin keluar kelas” (Wawancara dengan Bu Alimah, 28 Februari 2023).

Hal sama yang dikatakan oleh pak Dian bahwa:

“Anak kalau minta sesuatu kadang dengan marah-marah harus saat itu juga dituruti, suka uring-uringan dan gak sabaran mbak, tapi alhamdulillah sekarang sudah bisa terkontrol” (Wawancara dengan Pak dian, 6 Maret 2023).

Sebagian besar anak tidak sabar karena faktor emosi yang tidak bisa terkontrol oleh diri sendiri, bukan karena orang lain namun cenderung pada kontrol emosinya. Walaupun seperti itu ada beberapa anak yang sabar dan selalu bersyukur seperti yang diungkapkan oleh Bu Eny dalam wawancara

“Beberapa anak ada yang dari awal memiliki sabar yang sangat mbak, emosinya terkontrol, cenderung cerewet namun sabar selalu senang mengikuti kegiatan” (Wawancara dengan Bu Eny, 28 Februari 2023).

Selain sabar dan bersyukur terhadap permasalahan yang terjadi di SLB Dharma Wanita anak juga sabar dalam menghadapi cobaan

dalam dirinya yaitu berupa kekurangannya atau permasalahan sosial yang membuat dia kadang dikucilkan

“Anak saya lain dari sabar karena emosionalnya dia lebih sabar dan bersyukur karena keadaannya mbak,. Dia sabar karena mungkin dia sudah menerima keadaan dia dan berusaha tidak putus asa dan mengikuti semua yang diajarkan oleh pembimbing untuk dia bisa lebih bersyukur dari saat itu” (Wawancara dengan Bu Hanim, 1 Maret 2023).

### 3. Memiliki sifat ikhlas

Memiliki hati yang ikhlas dalam menjalani semua hal yang ada dihidup kita. Bagi orang yang ikhlas sesuatu perbuatan baik tidak harus dikaitkan dengan imbalan atau balasan, melainkan semata-mata ingin mendapatkan ridho Allah SWT.

“Ikhlasnya seorang anak tunagrahita mungkin tidak terlihat ya mbak, tapi dari sisi kegiatannya awalnya mereka enggan untuk melakukan sesuatu tanpa janji atau diiming-iming apa yang mereka ingin. Akhirnya sekarang mereka tidak untuk mendapatkan sesuatu karena melakukan sesuatu dan mereka mampu untuk tidak cepat merasa bosan dan selalu senang melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan dan kerjakan” (Wawancara dengan Bu Alimah, 28 Februari 2023)

Hal yang sama diungkap oleh Bu Hanim tentang ikhlas, beliau berkata:

“Anak Tunagrahita cenderung melakukan sesuatu dengan kesukarelaan dan apa yang membutnya senang mbak, jadi saya rasa mereka selalu ikhlas melakukan apapun yang mereka lakukan. Dulu baru awal masuk sini anak belum begitu bisa suka rela melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan, sering ngeluh”. (Wawancara dengan Bu Hanim, 1 Maret 2023).

### 4. Anak dapat dipercaya

Perkataan dan perbuatan selalu dijaga. Suatu harapan positif, asumsi atau keyakinan dari proses kognitif seseorang yang dipegang dan ditunjukkan pada orang lain bahwa orang tersebut akan berperilaku seperti yang diharapkan dan dibutuhkan.

“Namanya anak ya mbak, kita sebagai orangtua tidak bisa sepenuhnya percaya dengan anak, masih suka tidak jujur juga dulunya jadi sulit untuk percaya. Walaupun sekarang sudah bisa sedikit demi sedikit jujur namun belum bisa percaya sepenuhnya,

karena anak masih suka plin-plan” (Wawancara dengan Bu Shororul, 6 Maret 2023).

Hal sama yang diungkapkan oleh Bu Romza tentang anak dapat dipercaya:

“Dulunya saya gak bisa percaya-percaya banget sama anak mbak, kadang anak masih suka tidak jujur. Namun akhirnya saya percaya bahwa anak bisa dipercaya bisa melakukan hal-hal baik setelah melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dibimbing oleh pembimbing di sini”. (Wawancara dengan Bu Romza, 6 Maret 2023).

Dampak pembiasaan hafalan surat-surat pendek sangat berpengaruh untuk bahan evaluasi SLB hal ini agar bisa menjadi pelajaran dan dapat mengambil kekurangan yang ada tapi sejauh ini dampak positif pembiasaan hafalan surat pendek di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik.

**Tabel 3. 2 Kondisi kecerdasan anak tunagrahita**

No	Nama Anak Tunagrahita	Indikator Kecerdasan Spiritual	Kondisi
1.	A (8 tahun)	Mengetahui dan menyadari keberadaan Allah SWT	Ketika masuk SLB belum bisa mengetahui dan menyadari keberadaan Allah SWT. Memiliki kecerdasan yang cukup rendah menghambat A untuk mengetahui dan menyadari keberadaan-Nya.
		Rajin beribadah tanpa dipaksa	A memiliki permasalahan dalam ibadah. Karena kurang taunya kewajiban bagi seprang muslim ia masih jarang melakukan ibadah dan harus adanya paksaan karena memiliki kecerdasan yang rendah.
		Senang berbuat baik	Lebih banyak menghindari pada orang yang baru dikenal, lebih fokus pada diri sendiri.
		Bersifat jujur	A tidak mudah untuk berbohong atau tida jujur. Namun ia ketika ditanya susah menjelaskannya.
		Mudah memaafkan orang lain	A cenderung menjauh dari orang sekitar yang membuat dia merasa sakit
		Bersabar dan bersyukur	A memiliki trauma yang besar ketika dulu masuk di sekolah anak

			normal. Yang menjadikan dia gampang emosi dan tidak bisa mengontrol dirinya.
		Memiliki sifat ikhlas	A ketika melakukan sesuatu gampang ngeluh gampang bosan, dia bisa melakukan sesuatu dengan ikhlas ketika sesuatu itu benar-benar ingin dilakukan dan diberikan.
		Dapat dipercaya	Tidak sepenuhnya dapat dipercaya, orangtua kurang bisa menyebut anak dapat dipercaya karena mengingat kekurangan dia dalam kecerdasannya cukup rendah.
2.	'A (10 tahun)	Mengetahui dan menyadari keberadaan Allah SWT	Sudah mampu mengetahui namun belum sepenuhnya bisa merasakan keberadaan-Nya.
		Rajin beribadah tanpa dipaksa	'A masih jarang melakukan ibadah, kalau dia diajak kadang masih suka menolak dan orangtua tidak memasak apa yang tidak ingin dilakukan anak dengan kemauannya.
		Senang berbuat baik	'A mampu berbuat baik walau dengan kelemahannya dia masih sering berbuat baik sama sesamanya.
		Bersifat jujur	'A masih suka tidak jujur dengan apa yang sudah dia lakukan, entah karena takut mengakui kesalahannya.
		Mudah memaafkan orang lain	'A ketika ada teman sebayanya usil ke dia 'A mampu memaafkan dan memaluminya
		Bersabar dan bersyukur	'A selalu merasa senang dan bahagia dalam keadaan apapun, tidak mudah mengeluh dan selalu senang mengikuti kegiatan apapun.
		Memiliki sifat ikhlas	Ikhlas dan bersyukur merupakan sari ikhlas, 'A mempunyai sifat ikhlas dalam melakukan hal apapun dan berbuat apapun
		Dapat dipercaya	Belum bisa dipercaya karena masih



			sering tidak jujur atau menutupi sesuatu hal.
3.	T (11 tahun)	Mengetahui dan menyadari keberadaan Allah SWT	T sudah mampu mengetahui dan menyadari kehadiran Allah dalam hidupnya.
		Rajin beribadah tanpa dipaksa	T awal masuk SLB memiliki tingkat rajin ibadah kurang baik, masih suka dengan paksaan dan ajakan
		Senang berbuat baik	Mampu berbuat baik dengan lingkungan sekitar, namun cenderung kurang bisa berbaur.
		Bersifat jujur	T memiliki tingkat kejujuran yang rendah, masih sering menutupi kesalahannya dihadapan orangtuanya.
		Mudah memaafkan orang lain	T cenderung anak mudah memaafkan atas ketidak baikan orang lain terhadap dirinya.
		Bersabar dan bersyukur	T orangtuanya yang telaten selalu mengingatkan T untuk selalu bersabar dan bersyukur dalam keadaan apapun, jadi ketika awal masuk SLB T mampu memilii sifat sabar dan bersyukur.
		Memiliki sifat ikhlas	Melakukan sesuatu masih butuh imbalan atau bujukan dari orangtua.
		Dapat dipercaya	T belum terbilang dapat dipercaya karena dari kejujurannya yang kurang bagus, dari orangtua mengataan anak belum bisa dipercaya sepenuhnya.

**Sumber hasil wawancara narasumber**

## **BAB VI**

### **ANALISIS DATA PENELITIAN UPAYA MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL ANAK TUNAGRAHITA MELALUI PEMBIASAAN HAFALAN SURAT-SURAT PENDEK DI SLB DHARMAWANITA UJUNGPANGKAH GRESIK**

#### **A. Analisis Pelaksanaan Pembiasaan Hafalan Surat-surat Pendek dalam Upaya Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Tunagrahita di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah**

Pembiasaan adalah pengulangan sesuatu secara terus menerus dalam rentang waktu yang lama (Az-Za'balawi, 2007, p. 347). Pembiasaan merupakan suatu keadaan di mana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan hingga pada akhirnya menjadi kebiasaan. Pembiasaan merupakan suatu metode dalam penanaman nilai-nilai agama pada anak, seperti dikutip Asmaun Sahlan bahwa strategi penanaman nilai khususnya agama antara melalui metode pembiasaan, metode keteladanan dengan cara halus agar bisa meyakinkan mereka (Smaum, 2010, p. 1). Sedangkan Abudin Nata menyatakan bahwa metode pembiasaan merupakan cara lain yang digunakan oleh Al-Qur'an dalam memberikan bimbingan yang dilakukan secara bertahap.

Pembiasaan merupakan salah satu bentuk bimbingan yaitu proses pemberian bantuan yang dilakukan secara terus menerus, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan bertindak sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan dengan demikian mereka dapat mengecap kebahagiaan hidupnya. Bimbingan menurut Stopps adalah suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat (Ramayulis, 2016, p. 107).

Dakwah Islamiyah merupakan suatu upaya untuk mengajak dan membimbing manusia kejalan kebaikan dan untuk bertakwa kepada Allah

dan juga mengajak manusia kejalan yang lurus ketika menghadapi permasalahan. Pembiasaan merupakan model dakwah terbaru yaitu dengan sebutan dakwah wal irsyad, di mana da'i memberikan bimbingan kepada mad'u yang sedang mengalami kesulitan dalam berbagai masalah kehidupan baik mencakup persoalan agama maupun mencakup permasalahan di luar agama (Bukhori, 2014, pp. 1–18).

Metode pembiasaan ini sesuai dengan teori perubahan perilaku *classical conditioning* yang diusung oleh tokoh aliran *behaviorisme* yaitu Ivan Pavlov. Prinsip dari teori ini adalah reflek baru dapat dibentuk dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya reflek itu (Taufik, 2014, p. 63). Dalam pengaplikasikannya, pembiasaan ini sangat tepat untuk membentuk pribadi seorang anak yang cenderung meniru tanpa mengerti tujuannya. Dan yang terpenting dalam pelaksanaan tersebut diperlukan pengertian, kesabaran dan ketelatenan orangtua maupun pembimbing. Suatu yang dibiasakan kepada anak mempunyai implikasi bagi dirinya. Perlu digaris bawahi di sini, bahwa faktor eksternal anak turut mempengaruhi perkembangannya juga. Karena diketahui bahwa dalam membentuk kepribadian seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor bawaannya (*heridity*), tapi faktor lingkungan sekitar pun turut mempengaruhi.

SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik menciptakan kegiatan pembiasaan menghafal surat-surat pendek sebagai salah satu kegiatan keagamaan. Pembiasaan hafalan bertujuan untuk membentuk kecerdasan spiritual anak dan mengasah kecerdasan-kecerdasan yang lain, dengan kecerdasan spiritual ini dapat membantu seseorang untuk menemukan mana hidup dan kebahagiaan. Karena kecerdasan spiritual dianggap sebagai dasar kecerdasan yang lainnya (hasil wawancara 22 februari 2023). Hal ini sejalan dengan tujuan program pembiasaan metode pembiasaan yaitu agar anak memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam artian selaras dengan

kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Apabila seseorang sudah terbiasa akan suatu tradisi keagamaan yang dianutnya maka ia akan ragu dalam menerima kebenaran ajaran yang baru diterimanya atau dilihatnya (Jalaludin, 1996, p. 77). Sehubungan dengan pembiasaan hafalan surat-surat pendek yang bertujuan sebagai suatu proses untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina kemampuan anak agar mampu menghafal dengan baik, mengerti arti dan pokok kandungan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga mendapatkan pengetahuan, iman dan takwa serta pedoman akhlak dan ibadah anak sehari-hari (Hasil Wawancara 9 Maret 2023)

Senada dengan pandangan di atas, M. Syatiri Ahmad menyebutkan bahwa tujuan pengajaran bagi anak-anak adalah agar anak suka dan senang membiasakan diri membaca Al-Qur'an, menghafal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an yang diucap dalam sholat sehari-hari (Ahmad, 1983, p. 33). Berdasarkan tujuan yang telah dijelaskan di atas, bisa diketahui pembiasaan hafalan surat-surat pendek hal ini bisa dilihat di SLB Dharma Wanita Ujungpangah Gresik menerapkan pembiasaan hafalan bagian dari pengembangan keterampilan dan penguasaan anak. Seiring dengan tujuan pembiasaan hafalan yang merupakan bimbingan bagi anak ke arah pengenalan, pengetahuan, pemahaman dan kesadaran untuk mengamalkan kandungan-kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembiasaan yang menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, afektif (minat, sikap, dan moral) dan psikomotorik (keterampilan dan menumbuhkan kesadaran rohaniannya sebagai dasar kearah terbinanya kepribadian yang Islami).

Selain itu selaras dengan tujuan bimbingan keagamaan menurut Hamdani yang menyebutkan bahwa tujuan dari bimbingan keagamaan adalah untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan perbaikan jiwa dan mental. Hamdani juga menyebutkan tujuan bimbingan keagamaan untuk menghasilkan kecerdasan spiritual dari diri sendiri

sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan berbuat taat kepada Allah, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menghadapi ujian-Nya (Bakran, 2001, p. 218).

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan diadakan pembiasaan hafalan surat-surat pendek pada anak tunagrahita adalah untuk melatih serta membiasakan anak tunagrahita secara konsisten dan *continue* dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi pembiasaan yang sulit ditinggalkan di kemudian hari. Kedua variabel memiliki hubungan yang kuat, hal ini berarti bahwa semakin tinggi pembiasaan agama (menghafal surat-surat pendek) maka semakin tinggi pula kecerdasan spiritual anak. Bahwa kecerdasan spiritual memiliki hubungan dengan aktivitas spiritual dalam suatu agama. Hal ini bisa dilihat di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik pembimbing akan sering mengajak atau mengingatkan anak untuk melaksanakan apa yang seharusnya mereka lakukan saat itu juga, mengingatkan anak untuk melaksanakan sholat ketika adzan berkumandang. Seiringnya waktu anak yang sudah terbiasa, dengan sendirinya anak akan melaksanakan sesuatu tanpa diminta atau disuruh (Hasil observasi 9 Maret 2023).

Hal ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Amram (2007) yang menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan di mana seseorang dapat menerapkan nilai-nilai spiritual yang diperoleh dari aktivitas spiritual atau kegamaan untuk memperoleh kesejahteraan. Perbedaan tingkat kecerdasan spiritual anak bisa dikarenakan perbedaan proses yang terjadi dalam diri masing-masing anak. Hal ini bisa dilihat di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik. Pembimbing akan sering mengingatkan anak untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan agama yang ada di SLB. Seiring waktu anak yang sudah lama dan terbiasa dengan sendirinya ketika kegiatan akan dimulai maka anak bergegas mengikuti atau melakukan kegiatan tersebut (hasil observasi 11 maret 2023).

AiniyatuZZulfa (2011) menyatakan bahwa pembiasaan sangatlah penting untuk membentuk kepribadian, akhlak dan keagamaan seseorang. bahwa semakin diadakan latihan atau pengulangan maka perubahan yang terjadi akan semakin kuat (*Law of Exercise*). Seperti halnya wahyu-wahyu yang yang dituangkan dalam Al-Qur'an jauh sebelum teori-teori ini bermunculan. Nilai-nilai spiritual yang dikemukakan oleh Amram yakni kebersyukuran, cinta, makna hidup, kepercayaan, penerimaan, berserah diri dan lainnya yang terlebih dahulu disampaikan Allah SWT dalam Al-Qur'an. Seperti kebersyukuran yang Allah SWT perintahkan dalam Qs. Al-Baqarah ayat 152. Begitupun dengan nilai yang lain seperti makna hidup yang Allah SWT sampaikan dalam Qs. Adz-Dzariyat ayat 56. Berserah diri yang tertulis dalam Qs. Hud ayat 14, kebijaksanaan yang tertuang dalam Qs. Shad ayat 20, dan nilai-nilai lainnya. Sehingga, cukup jelas bahwa salah satu faktor penyondong dan landasan berkembang dan meningkatnya kecerdasan spiritual adalah ilmu yang didapat dari menghafal dan memahami Al-Qur'an (Amram, 2007).

Sementara itu, dalam ilmu psikologi kedua topik utama dalam penelitian ini tak dapat terlepas dari khazanah psikologi agama, transpersonal dan psikologi Islam. Psikologi agama merupakan ilmu yang mempelajari perilaku, pemikiran dan rasa dalam beragama (Loewenthal, 2012). Hal ini berarti bagaimana dapat mempengaruhi 3 komponen tersebut dalam diri seseorang, begitupun sebaliknya. Termasuk di dalamnya bagaimana hubungan dengan Tuhannya atau sesuatu yang menciptakannya dan memiliki kuasa yang tinggi.

Dalam penelitian ini, pembiasaan hafalan surat-surat pendek yang merupakan salah satu bentuk kegiatan keagamaan, berusaha dikaji dan dijadikan sebagai salah satu penyondong dalam berkembangnya kecerdasan spiritual anak. Penelitian ini berusaha menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan secara konsisten dapat mempengaruhi

jiwa seseorang, perilaku, pemikiran, dan perasaannya. Termasuk ke dalam pencarian dan hubungannya dengan Tuhannya.

## **B. Analisis Dampak Upaya Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Tunagrahita Melalui Pembiasaan Hafalan Surat-Surat Pendek di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik**

Tunagrahita adalah individu yang signifikan memiliki intelegensi di bawah intelegensi normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70. Intelegensi yang di bawah rata-rata anak normal, akibat dari anak yang mengalami kekurangan adaptif menyebabkan anak merasakan kesulitan ketika menguasai kegiatan, kemandirian dan juga kesulitan mengontrol emosinya (Hutagaol, 2021, p. 10). Yang dialami anak tunagrahita akan menimbulkan permasalahan-permasalahan yang ada di dalam dirinya. Permasalahan fisik, psikis dan sosial yang dialami anak dapat ditetralkan dengan membuat kuat kehidupan spiritualnya. Karena kesejahteraan spiritual memiliki dua aspek di dalamnya yaitu aspek vertikal yakni hubungan seseorang dengan dunia spiritual atau kepercayaan kepada Tuhan dan aspek horizontal yang berkaitan seseorang dengan hubungan lingkungan sekitar atau sosialnya (Anitasari dan Fitriani, 2021).

Agama menjadi hal penting bagi anak tunagrahita, membentuk nilai-nilai agama sejak dini sangat berperan penting agar anak dapat mengendalikan hawa nafsunya. Dalam proses membentuk kecerdasan spiritual anak tunagrahita aktualisasi pembiasaan hafalan sesungguhnya dalam kegiatan keseharian menjadi hal yang sangat urgen. Islam menghendaki agar manusia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana telah digaris bawahi oleh Allah SWT. Aplikasi nilai-nilai Islam menjadi aspek penting untuk meraih manusia menjadi manusia yang bertakwa yang hanya diciptakan semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT. Dalam proses ibadah tentunya dengan keteladanan dan kebiasaan menjadi faktor penting terbentuknya kepribadian anak (Santoso, 2012). Sering ditemui di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik, di

mana anak yang baru masuk sering ditemui kurangnya pemahaman agama, dan kecerdasan spiritual yang kurang, sehingga anak sebelum masuk tidak menjalankan ibadah sebagaimana seorang muslim. Faktor dari kurangnya pemahaman agama dan mengontrol diri ini karena anak memiliki keurangan dalam kecerdasan-kecerdasannya termasuk kecerdasan spiritualnya. Dalam kebingungan-kebingungan dirinya tentang agama hal ini membuat SLB berperan penting untuk menambahkan pengetahuan agamanya dan membentuk kecerdasan spiritual yang lebih baik.

Kecerdasan spiritual sebagaimana menurut (Marshal, 2007, p. 13) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahan persoalan makna *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. kecerdasan spiritual memberikan banyak kesempatan atau kecerdasan untuk berbuat disertai dengan rasa cinta yang melahirkan tanggung jawab, dengan menempatkan rasa cinta kepada Allah SWT sebagai kebenaran yang tertinggi. Kecerdasan spiritual ini sesuatu yang dapat diubah dan ditingkatkan, sehingga manusia dapat meningkatkan kecerdasan spiritual yang dimilikinya sampai usia tua (Toyibah, 2017, p. 191).

Pelaksanaan pembiasaan menghafal di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik di latar belakang oleh beberapa anak yang kurang baik dalam segi spiritualnya, seperti belum mengetahui atau merasakan kehadiran Allah SWT, ibadah harus disuruh, memiliki trauma yang menjadikan anak tidak mudah memaafkan, dan kurang bahagia dalam keadaan apapun. Dari berbagai persoalan yang dihadapi oleh anak tunagrahita sering hadapi kehilangan makna hidup yang sebenarnya. Selain itu banyaknya anak yang melakukan penyimpangan dan melanggar peraturan sekolah seperti telat mengikuti shalat berjama'ah. Sebelum membahas dampak pembiasaan hafalan dalam membentuk kecerdasan spiritual anak perlu diketahui perkembangan kecerdasan spiritual selama



di panti dengan melihat indikator-indikator anak yang memiliki kecerdasan spiritual:

1. Mengetahui dan menyadari keberadaan sang pencipta

Allah adalah hal yang melampaui segala sesuatu dan tiada satupun yang dapat menyamainya. Allah tidak tersusun dari bagian-bagian. Seseorang yang bertanggung jawab dan cerdas secara ruhaniyah merasakan kehadiran Allah SWT dalam dirinya. Seseorang meyakini bahwa salah satu produk keyakinannya beragama antara lain melahirkan kecerdasan moral spiritual yang menumbuhkan perasaan yang mendalam, bahwa dirinya selalu berada dalam pengawasan Allah SWT di manapun ia berada.

Hasil wawancara dalam penelitian ini bertanya pada enam informan tentang pengetahuan anak terhadap agama dan Tuhannya, dimana mereka menjawab bahwa mereka mengetahui Tuhannya tidak hanya sekedar mengetahui mereka merasakan keberadaan sang pencipta dengan membuktikan ketaatannya seperti mereka percaya dengan adanya sang pencipta yang selalu mengetahui tindakannya sehingga menjadi sikap kehati-hatiannya. Kepercayaan ini memang sudah ditanamkan sejak kecil sehingga mereka tidak ragu alam keimanannya kepada Allah.

2. Rajin beribadah tanpa harus disuruh-suruh atau dipaksa

Beribadah merupakan kewajiban bagi seluruh umat Islam. Terlebih umat Islam sangat membutuhkan ibadah sebagai salah satu sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan mendekatkan diri pada Allah niscaya hidup pun akan menjadi lebih tenang dan mendapat keberkahan selama menjalani kehidupan. Seseorang yang memiliki spiritual yang tinggi akan melakukan ibadah tanpa diminta tau dipaksa, perubuatan untuk menyatakan bakti pada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, beberapa anak sebelum masuk SLB mengalami permasalahan dalam ibadahnya. Mereka tidak jarang menjalankan shalat 5 waktu bahkan ada yang belum pernah shalat sama sekali. Namun setelah masuk panti dan diberi kegiatan pembiasaan mereka mulai mengalami perubahan. Mereka beribadah tanpa dibujuk atau dipaksa, tidak hanya shalat fardhu saja.

“Anak-anak setelah masuk kesini Alhamdulillah banyak perubahan dalam ibadahnya mbak, sholatnya mulai rajin walaupun masih ada satu atau dua yang masih kurang mau untuk beribadah. Tapi ebanyakan sholatnya rajin, sunahnya juga. Ada anak yang sosialnya sangat tinggi mbak ketia ada pengumuman di desanya ada yang meninggal dia ikut ke masjid ikut sholat, tentang bacaan dalam sholat kami sudah membiasakan anak tentang benar atau tidak mereka masih dalam pembelajaran tapi perdulinya pada sesama juga sudah ada.” (Wawancara dengan Bu Alimah, 28 Februari 2023)

Dari hasil wawancara dengan Bu Alimah dapat diketahui bahwa anak tunagrahita di SLB Dharma Wanita Ujungpangah Gresik ibadahnya mulai mengalami peningkatan jika dinilai dari awal masuk. Walaupun diketahui bahwa masih ada anak yang ibadahnya butuh ajakan. Namun karena faktor tingkat ketunaannya yang tinggi menjadi hambatan dalam melaksanakan ibadah, sehingga pembimbing butuh peran penting orangtua untuk selalu mengajak anak untu beribadah.

### 3. Senang berbuat baik

Berbuat baik pada diri sendiri yang merupakan kewajiban kita sebagai umat manusia. Berinteraksi dengan cara yang baik dengan sesama, lingkungan dan semesta. Ini adalah tugas kita sebagai manusia, apalagi sebagai umat beragama atau makhluk yang mempunyai sistem kepercayaan untuk mengamalkan atau mengimplementasikan sifat-sifat ketuhanan dan orang yang selalu berbuat baik senantiasa orang yang senang menolong orang lain. Allah mensifati orang-orang yang beriman dan bertakwa dengan sifat-sifat yang indah dan mendapatkan rahmat Allah. Hal ini karena seorang

yang beriman dan bertakwa senantiasa menyeru pada kebaikan dan mencegah kepada sifat yang buruk (Kartini & Fachrur, 2021).

Anak tunagrahita di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik selalu berbuat baik kepada teman dan mencegah kemungkarannya ketika teman-temannya kurang baik dalam bertindak atau berata. Hal ini bagaimana yang dikatakan oleh Bu Alimah selaku pembimbing :

“Biasanya anak-anak selalu mengkondisikan dirinya terhadap orang dilingkungannya, ketika temannya kurang baik dalam berkata semisal teriak-teriak dia selalu ngingetin kalau hal tersebut tidak baik. Selain itu kalau sudah mulai pembiasaan hafalan ada yang masih belum ikut dibarisan akan diajak untuk gabung” (Wawancara dengan Bu Alimah, 28 Februari 2023).

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui dan tarik kesimpulan masih banyak ditemui anak tunagrahita di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik berbuat kebaikan dan mencegah kemungkarannya. Hal ini bisa dilihat masih ada anak yang mengingatkan temannya untuk berbuat baik, selain itu mengingatkan teman-temannya untuk masuk kegiatan.

#### 4. Anak bersifat jujur

Jujur adalah perilaku positif dengan berkata sebenarnya, serta perbuatan dan perkataan yang tidak berlawanan. Salah satu dimensi kecerdasan terletak pada nilai kejujurannya yang merupakan mahkota kepribadian orang yang mulia. Kejujuran mengacu pada aspek karakter, moral. Kejujuran dan keterusterangan termasuk pada perilaku dan beriringan dengan tidak adanya kebohongan. Anak tunagrahita di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik selalu berkata jujur. Hal ini bagaimana yang dikatakan oleh Bu Hanim selaku salah satu pembimbing bahwa beliau menyatakan :

“Anak-anak mampu berkata jujur ketika ditanya apapun yang menyangkut pada dirinya, entah ketika dia masuk sekolah kemaren kenapa, telat kenapa dan sebagainya mereka mampu mengatakan jujur. Walaupun dulunya ada beberapa anak yang kalau ditanya nyeleweng, ada yang ga jawab namun sekarang

mereka mampu jujur” (Wawancara dengan Bu Hanim, 1 Maret 2023).

5. Anak mudah memaafkan orang lain

Indikator atau ciri-ciri orang yang bertakwa ini merupakan salah satu sebagai suatu sifat terpuji. Seorang yang pemaaf juga mencerminkan seseorang lapang dada dan akan memberikan dirinya ketentraman jiwa karena tidak memiliki dendam. Worthington dan Wade (2003, p. 343) mengatakan bahwa secara kesehatan memaafkan memberikan untung psikologis dan memaafkan merupakan terapi yang efektif dalam intervensi yang membebaskan seseorang dari amarahannya dan rasa bersalah. Menurunnya dorongan untuk berperilaku negatif dan meningkatnya keinginan untuk berperilaku ke arah yang lebih baik yang ditandai dengan menurunnya motivasi seseorang untuk menghindar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunagrahita di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik memiliki hati yang lapang untuk selalu memaafkan kesalahan dari orang disekitarnya. Walaupun terkadang ada sedikit emosi namun tidak berlangsung lama dan mudah memaafkan. Ini sesuai dengan wawancara dengan Bu Alimah beliau mengatakan bahwa:

“Anak ketika sedikit ada temene yang sedikit usil kadang jengkel mbak tapi ga seperti dulu ketika diusili langsung nangis dan emosi ga reda-reda. Alhamdulillah sekarang anak mampu melapangkan dada untuk memaafkan teman yang usil, kadang negur untuk tidak berbuat hal tersebut. Namun masih ada yang ketika sekali dibuat jengkel dia tidak mau berteman. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama mbak” (Wawancara dengan Bu Alimah, 28 Februari 2023).

6. Pandai bersabar dan bersyukur

Bersabar ketika mendapat bencana atau sesuatu yang tidak diinginkan dan bersyukur ketika senang atau apa yang dimiliki. Seyogyanya sabar dan syukur menjadi sikap yang menghiasi akhlak seseorang muslim apabila ia sedang ditimpa musibah ataupun diberi nikmat karena kedua hal tersebut sama-sama terdapat kebaikan.

Dengan memiliki sifat sabar menunjukkan bahwa orang itu beriman dan bertakwa karena tidak goyah dengan tipu daya yang menyesatkan dari jalan Allah dan selalu lapang dada dalam menghadapi cobaan. Berbicara tentang sabar adalah salah satu akhlak terpuji yang telah ditekankan dalam agama Islam. Seorang muslim harus memiliki sifat sabar dalam dirinya untuk menjalankan kehidupan yang penuh dengan ujian disertai rasa bersyukur kepada Allah dan memegang teguh ketakwaan (Hadi, 2018, p. 473).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik memiliki sifat sabar, mereka selalu menerima keadaan yang dihadapi sekarang, selalu seria ketika belajar. Walaupun terkadang tidak menerima kondisi yang seperti ini dimana anak tidak mampu mengontrol emosi.

“Anak-anak disikan memiliki kondisi dengan tingkatan yang berbeda ya mbak, pasti dalam dirinya memiliki sifat yang berbeda namun karena sudah terlatihnya anak dan sudah lama di sini lebih bisa mengontrol dirinya, tidak mudah ngeluh dan selalu gembira ketika melakukan kegiatan apapun di sekolah. Walaupun terkadang tidak menerima kondisi yang seperti ini dimana anak tidak mampu mengontrol emosinya namun tidak separah dulu. Pemberian pembiasaan berangsur mulai menerima diri, mulai sabar dan akhirnya akan menemukan bersyukur” (Wawancara dengan Bu Hanim, 1 Maret 2023).

#### 1. Memiliki sifat ikhlas

Hati yang ikhlas adalah hati yang jernih. Keikhlasan hati seseorang adalah cerminan dari apa yang ia pikirkan dan ia rasakan. Tanpa ada pikiran yang jernih tentu keikhlasan akan sulit untuk dicapai. Memiliki hati yang ikhlas dalam menjalani semua hal yang ada dihidup kita. Bagi orang yang ikhlas sesuatu perbuatan baik tidak harus dikaitkan dengan imbalan atau balasan, melainkan semata-mata ingin mendapatkan ridho Allah SWT. Ikhlas membuat seseorang lebih tenang. Sebagai mana ayat-ayat Al-Qur'an yang banyak menulis tentang keikhlasan yang harus dimiliki seseorang.

Dari hasil wawancara dan observasi anak ketiga informan di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik selalu memiliki hati yang ikhlas dalam melaksanakan suatu hal. Tanpa bujukan dan selalu senang menjalaninya. Ketika mereka memiliki hati yang bersih maka semua yang dilakukan akan dilakukan dengan ikhlas.

## 2. Anak dapat dipercaya

Perkataan dan perbuatan selalu dijaga. Suatu harapan positif, asumsi atau keyakinan dari proses kognitif seseorang yang dipegang dan ditunjukkan pada orang lain bahwa orang tersebut akan berperilaku seperti yang diharapkan dan dibutuhkan. Ketika anak mampu jujur maka orang disekitar akan bisa mempercayai apa yang dikatakan oleh anak.

Hasil penelitian bahwa anak-anak sudah mampu membuat orang di lingkungannya percaya pada mereka, namun tidak sepenuhnya untuk mempercayai semua perkataannya. Orang tua dan orang disekitarnya percaya apa yang dilakukannya semua baik dan positif karena mereka diterapkan pembiasaan-pembiasaan yang akan sulit untuk mereka tinggalkan dan susah terpengaruh pada apa yang belum pernah dilakukan. Sesuai hasil wawancara dari Bu Eny beliau mengatakan bahwa:

“Anak-anak sudah memiliki kebiasaan yang cukup baik mbak jadi anak akan bisa dipercaya bisa melakukan kebaikan dan tidak merugikan bagi orang disekitarnya. Namun ada beberapa orangtua yang belum bisa sepenuhnya percaya akan apa yang diucapkan, namun masih bisa dipercaya”.(Wawancara dengan Bu Eny, 28 Februari 2023)

Berdasarkan hasil pemaparan indikator kecerdasan spiritual anak tunagrahita di SLB Dharma wanita Ujungpangkah Gresik telah memenuhi semua indikator yang telah tertulis di atas, yang pada awalnya sebelum masuk SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik belum memenuhi delapan indikator diatas namun setelah masuk SLB dan diberikan pembiasaan hafalan surat-surat pendek mereka mengalami perubahan.

Walau tidak keseluruhan mengalami perubahan tersebut namun sebagian besar anak di SLB Dharma Wanita mengalami perubahan dalam spiritualnya. Mereka juga bertakwa kepada Allah dengan selalu mengerjakan segala yang Allah perintahkan dan menjauhi larangannya. Hal ini tidak lepas dari dampak yang dihasilkan selama pembiasaan hafalan surat pendek.

Dampak adalah sesuatu yang terjadi akibat adanya sesuatu yang terjadi akibat adanya suatu aktifitas yang akan merubah yang memberikan perubahan atau pengaruh baik itu dari segi positif maupun negatif (Natalion, dkk, 2021). Dampak positif adalah akibat dan akibat yang ditimbulkan oleh suatu keputusan atau akibat yang merugikan bagi sesama manusia, lingkungan alam sekitar, atau lingkungan alam, atau potensi kerugian yang terkait dengan orang lain. Dampak positif berarti dampak dan konsekuensi yang ditimbulkan oleh suatu keputusan. Selain itu, dampak negatifnya adalah keputusan menimbulkan kerugian bagi sesama manusia dan lingkungan alam sekitar, sehingga menimbulkan kerugian yang lebih besar di kemudian hari (Tampi, dkk, 2016). Dampak pembiasaan hafalan surat-surat pendek sangat berpengaruh untuk bahan evaluasi SLB hal ini agar bisa menjadi pelajaran dan dapat mengambil kekurangan yang ada tapi sejauh ini dampak positif pembiasaan hafalan surat pendek di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik dengan melihat kondisi kecerdasan spiritual sebelum dan sesudah penjasarannya sebagai berikut:

**Tabel 4. 1 Hasil pembiasaan hafalan dalam membentuk kecerdasan spiritual**

No	Nama	Indikator Kecerdasan spiritual	Kondisi Kecerdasan Sebelum	Langkah-langkah Meningkatkan Kecerdasan	Kondisi Kecerdasan Sesudah
1.	A (8Thn)	Mengetahui dan menyadari keberadaan Allah	Ketika masuk SLB belum bisa mengetahui dan menyadari keberadaan Allah SWT. Memiliki kecerdasan yang cukup rendah menghambat A untuk mengetahui dan menyadari keberadaan-Nya.	Memberikan sesuatu yang terbaik	Mengetahui Tuhannya dan mampu merasakan keberadaan Allah bahwa dia merasa diawasi oleh Allah sehingga dia mampu menjalankan ibadah yang wajib dia kerjakan dan menjauhi apa yang tidak baik untuk dilakukan, tidak lagi butuh bujukan untuk beribadah.
		Bersifat jujur	A tidak mudah untuk berbohong atau tidak jujur. Namun ia ketika ditanya susah menjelaskannya.		Mampu berkata jujur pada orangtua dan gurunya, selalu berbuat baik dan senang hati melakukan kegiatan apapun.
		Rajin Beribadah	A memiliki permasalahan dalam ibadah. Karena kurang taunya kewajiban bagi seprang muslim ia masih jarang	Melibatkan anak dalam beribadah	Kecerdasan spiritual sangat erat kaitannya dengan kegiatan ritual keagamaan atau ibadah. Maka lembaga dalam ibadah



			melakukan ibadah dan harus adanya paksaan karena memiliki kecerdasan yang rendah.		sholat. A mengalami perkembangan yang cukup baik dalam sholat, A masih butuh diingatkan namun tidak
		Senang berbuat baik	Lebih banyak menghindari pada orang yang baru dikenal, lebih fokus pada diri sendiri.	Mengembangkan latihan penting senang berbuat baik	
		Mudah memaafkan oranglain	A cenderung menjauh dari orang sekitar yang membuat dia merasa sakit		
		Bersabar dan bersyukur	A memiliki trauma yang besar ketika dulu masuk di sekolah anak normal. Yang menjadikan dia gampang emosi dan tidak bisa mengontrol dirinya.	Melejitkan kecerdasan spiritual dengan sabar dan syukur	Dalam latihan ini menghindarkan anak dari sifat tergesa-gesa, memberi rasa tenang dalam hal apapun. Ini menjadikan A lebih merasa tenang dari sebelumnya yang dialami.
		Memiliki sifat ikhlas	A ketika melakukan sesuatu gampang ngeluh gampang bosan, dia bisa melakukan sesuatu dengan ikhlas ketika sesuatu itu benar-benar ingin dilakukan	Membimbing anak menemukan makna hidup	Membawa pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan anak, dengan cara terus menerus membangun semangat dan rasa optimis dalam menghadapi sesuatu. A menjadi antusias dan semangat dalam hal apapun

			dan diberikan.		yang dilakukan
		Dapat dipercaya	Tidak sepenuhnya dapat dipercaya, orangtua kurang bisa menyebut anak dapat dipercaya karena mengingat kekurangan dia dalam kecerdasannya cukup rendah.	Memberikan sesuatu yang terbaik	Menanamkan kepada anak bahwa apa yang dilakukan dilihat oleh Allah agar anak tetap berusaha memberikan yang terbaik dalam hidupnya. A mampu bersikap dan berkata lebih baik saat ini, karena perkembangannya A lebih bisa dipercaya dari sebelumnya.
2.	'A (10Thn)	Mengetahui dan menyadari keberadaan Allah	Sudah mampu mengetahui namun belum sepenuhnya bisa merasakan keberadaannya.	Memberikan sesuatu yang terbaik	Sudah mampu mengetahui siapa Tuhannya dan mulai merasakan kehadiran Allah SWT
		Bersifat jujur	'A masih suka tidak jujur dengan apa yang sudah dia lakukan, entah karena takut mengakui kesalahannya.		Mulai bisa menjawab dengan jujur ketika ditanya.
		Rajin Beribadah	'A masih jarang melakukan ibadah, kalau dia diajak kadang masih suka menolak dan orangtua tidak memasak apa yang tidak ingin	Melibatkan anak dalam beribadah	masih butuh ajakan untuk beribadah.

			dilakukan anak dengan kemauannya.		
		Senang berbuat baik	'A mampu berbuat baik walau dengan kelemahannya dia masih sering berbuat baik sama sesamanya.	Mengembangkan latihan penting senang berbuat baik	Menjadi lebih baik dari sebelumnya
		Mudah memaafkan oranglain	'A ketika ada teman sebayanya usil ke dia 'A mampu memaafkan dan memaluminya		Lebih bisa mewajarkan dan memaafkan kesalahan apa yang dilakukan temannya
		Bersabar dan bersyukur	'A selalu merasa senang dan bahagia dalam keadaan apapun, tidak mudah mengeluh dan selalu senang mengikuti kegiatan apapun.	Melejitkan kecerdasan spiritual dengan sabar dan syukur	Perasaannya sudah mulai tenang dan lebih semangat dalam kegiatan apapun.
		Memiliki sifat ikhlas	Ikhlas dan bersyukur merupakan sari ikhlas, 'A mempunyai sifat ikhlas dalam melakukan hal apapun dan berbuat apapun	Membimbing anak menemukan makna hidup	Emosi yang mulai stabil yang menjadikan dia lebih bisa bersabar dan senang dalam kondisi apapun.
		Dapat dipercaya	Belum bisa dipercaya karena masih sering tidak	Memberikan sesuatu yang terbaik	Orangtua belum bisa meletakkan kepercayaannya karena masih

			jujur atau menutupi sesuatu hal.		terbilang anak-anak sewaktu-waktu bisa melindungi dia dari perkataanya sendiri.
3.	T(11Thn)	Mengetahui dan menyadari keberadaan Allah	T sudah mampu mengetahui dan menyadari kehadiran Allah dalam hidupnya.	Memberikan sesuatu yang terbaik	Mengetahui dan merasakan kehadiran Allah
		Bersifat jujur	T memiliki tingkat kejujuran yang rendah, masih sering menutupi kesalahannya dihadapan orangtuanya.		Menyadari bahwa apa yang dilakukan dan apa yang dikatakan diketahui oleh Allah sehingga T mampu berkata jujur saat ini
		Rajin Beribadah	T awal masuk SLB memiliki tingkat rajin ibadah kurang baik, masih suka dengan paksaan dan ajakan	Melibatkan anak dalam beribadah	ibadahnya yang membaik tanpa disuruh atau dipaksa, ketika adzan berumandang dia meminta untuk berwudlu dan mengikuti jama'ah dimasjid.
		Senang berbuat baik	Mampu berbuat baik dengan lingkungan sekitar, namun cenderung kurang bisa berbaur.	Mengembangkan latihan penting senang berbuat baik	Mengetahui bahwa Allah akan selalu tau bagaimana dia berbuat salah dan baik menjadikan dia bisa jujur dan berbuat baik dengan sesama.
		Mudah	T cenderung		

		memaafkan oranglain	anak mudah memaafkan atas ketidak baikan orang lain terhadap dirinya.		
		Bersabar dan bersyukur	T orangtuanya yang telaten selalu mengingatkan T untuk selalu bersabar dan bersyukur dalam keadaan apapun, jadi ketika awal masuk SLB T mampu memilii sifat sabar dan bersyukur.	Melejitkan kecerdasan spiritual dengan sabar dan syukur	Perasaan yang lebih tenang membuat dia lebih senang dalam menjalani apapun.
		Memiliki sifat ikhlas	Melakukan sesuatu masih butuh imbalan atau bujukan dari orangtua.	Membimbing anak menemukan makna hidup	Lebih legowo dalam melakukan hal apapun dan lebih bisa terima apa yang ada pada di dirinya
		Dapat dipercaya	T belum terbilang dapat dipercaya karena dari kejujurannya yang kurang bagus, dari orangtua mengatakan anak belum bisa dipercaya sepenuhnya.	Memberikan sesuatu yang terbaik	T memiliki perkembangan yang sangat baik sehingga orangtua dan orang sekitarnya mampu percaya dengan dia

*Sumber hasil observasi penelitian*

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dengan pemberian kegiatan pembiasaan hafalan surat pendek di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik dalam membentuk kecerdasan spiritual anak berdampak positif. Dimana bisa dilihat anak setelah diberikan pembiasaan terlihat perlahan lebih baik. Hal ini bisa dilihat perubahan yang terjadi pada kecerdasan spiritual anak dan juga bisa dilihat dari delapan indikator anak yang sudah dijelaskan. Selain tabel di atas sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bu Alimah selaku salah satu pembimbing, beliau berkata:

“Dampak yang didapat anak setelah pemberian kegiatan pembiasaan hafalan berdampak sangat baik bagi anak, anak mampu perlahan-lahan hafal surat-surat yang menjadikan dia bekal untuk sholat lima waktu disetap harinya yang menjadikan anak baik dalam beribadah. Sebenarnya pemberian pembiasaan ini ada 2 kemungkinan yaitu memberikan dampak atau tidak dampak sama sekali. Namun dilihat anak-anak di sini yang awal masuk kecerdasan spiritualnya berbeda-beda bahan kurang banget diberikan pembiasaan hafalan selama di sini terlihat perubahannya. Di sini ada pembiasaan secara langsung dan gak mbak arena pembiasaan hafalan masih butuh pembiasaan yang lain juga untuk memperkuat anak untuk bisa lebih baik. Namun dampak memang tidak bisa disamaratakan satu sama lain, arena beberapa faktor membuat anak susah untuk perubahan. Selain itu ada yang intelektualnya sangat rendah juga mempersulit anak untuk membawa perubahannya namun lebih baik dari sebelumnya. Intinya pembiasaan hafalan ini berdampak banget bagi anak walau itu berdampak besar atau hanya berdampak sedikit bagi anak” (Wawancara dengan Bu Alimah, 27 Februari 2023)

Berdasarkan paparan di atas bisa dilihat pembiasaan hafalan surat pendek berdampak positif bagi anak. Yang awalnya ibadah harus dipaksa dan dibujuk semakin rajin untuk beribadah. Selain itu dalam kondisi emosionalnya anak mampu merasa lebih tenang karena kesabaran-kesabaran yang telah diajarkan. Anak hafal surat-surat pendek yang dijadikan mereka bekal beribadah dilima waktunya yang menjadikan anak giat untuk melakukan ibadah, walaupun tidak seluruh anak mampu menghafal sampai ayat-ayat yang jauh namun mereka masih memiliki bekal untuk dibacanya ketika beribadah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian penulis pada bab satu sampai dengan empat maa karya berjudul “Upaya Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Tunagrahita Melalui Pembiasaan Hafalan Surat-surat Pendek di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik”, dapat disajikan sebagai berikut.

*Pertama*, dari beberapa teori pendapat ahli di atas mengenai upaya pembimbing dalam membimbing anak dalam membentuk kecerdasan spiritualnya dengan membimbing anak menemukan makna hidup, memberikan sesuatu yang terbaik, menggali hikmah disetiap kejadian, mengembangkan lima latihan penting, melibatkan anak beribadah, melejitkan anak sabar dan dyukur, dan dengan mempunyai selera humor yang baik. Pembimbing mengembangkan kecerdasan spiritual yang dilakukan SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik yaitu sholat berjama’ah, hafalan surat-surat pendek. Yang semuanya itu dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak dan hafalannya menjadi kuat. Upaya membentuk kecerdasan spiritual dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan hafalan surat-surat pendek diterapkan di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik yaitu dengan bentuk dalam penerapannya mengulang-ulang hafalan dari An-Nash sampai Ad-Duha di setiap harinya maka melatih anak untuk bisa menghafal secara bertahap karena anak tunagrahita lebih mudah meniru dari pada membaca, melatih anak untuk selalu bersabar dan lebih meningkatkan keimanan dan ketaqwaan anak.

*Kedua*, kegiatan pembiasaan hafalan surat-surat pende di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik berdampak positif terhadap kecerdasan spiritual anak tunagrahita. Dampak positif tersebut dapat dilihat setelah adanya kegiatan pembiasaan banyaknya anak yang bersikap disiplin, bertanggung jawab, selalu mengerjakan ibadah tanpa dipaksa atau di suruh, memiliki sikap percaya diri, suka menolong orang

lain, jujur dan bahagia dalam keadaan apapun, sabar dalam menghadapi masalah serta selalu bersyukur dan tidak berkeluh kesah.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diselesaikan dengan judul “Upaya Membentuk Kecerdasan Spiritaul Anak Tunagrahita Melalui Pembiasaan Hafalan Surat-surat Pendek di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik”, maka saran-saran ini peneliti tunjukkan kepada pihak-pihak yang terkait, antarlain:

### **1. SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik**

Diharapkan SLB untuk menambahkan kegiatan atau praktik Bimbingan Agama yang lebih lagi supaya tidak mengalami kebosanan dan mendukung perkembangan agama anak disabilitas. Semoga seluruh guru diberikan kesabaran untuk membimbing pembiasaan-pembiasaan agama supaya anak memiliki kecerdasan-kecerdasan yang lebih baik.

### **2. Pembimbing**

Dampak pembiasaan belum merata dirasakan oleh anak tunagrahita hal ini bisa ditambahkan lagi metode-metode pembiasaan sehingga anak dapat mengalami perubahan dalam permasalahan agama. Diharapkan pembimbing selalu memberikan bimbingan yang lebih kreatifdan inovatif supaya dalam pelaksanaan pembiasaan anak tida mudah bosan. Bagi anak yang tidak ada perubahan sesuai yang telah ditentukan maa bisa ada tindakan lanjut sehingga tujuan kecerdasan spiritual dapat tercapai untuk semua anak di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik.

### **3. Peneliti selanjutnya**

Peneliti memahami bahwa penelitian ini masih jauh dari selesai. Oleh arena itu, diperlakukan penelitian lebih lanjut dari penelitian lain yang terkait dengan upaya membentuk kecerdasan spiritual melalui pembiasaan hafalan surat-surat pendek.



### **C. Penutup**

Penyelesaian skripsi ini dari Bab 1 sampai Bab 4 berarti kewajiban penulis untuk menyelesaikan skripsi setelah persyaratan kelulusan diselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan hidayah kepada penulis. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan, terlepas dari segala kelebihan dan kekurangannya. Melihat hal tersebut, penulis tidak menutup diri terhadap segala kritik dan saran. Penulis menggunakan semua ini untuk mempertimbangkan perbaikan di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Q. (2019). *Pengantar Ilmu Dawah*. Cv. Penerbit Qiara Media.
- Ahmad, M. S. (1983). *Pedoman Pengajaran Al-Qur'an bagi Anak-Anak*. Ditjend Bimas Islam.
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Religius Peserta didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*2, 2.
- Ainiyatuzzulfa. (2011). *Kolerasi Antara Kebiasaan Membaca Al-Qur'an dan Akhlak Siswa VII MTs Kafrawi Pancur Mayong Jepara*.
- Al-Halik, A. (2020). Counseling Service For Developing The Qona'ah Attitude Of Millennial Generation in Attaining Happiness. *Journal Of Advance Advance Guaide and Counseling*, 1(2).
- Al-Kaheel, A. (2010). *Berbagi Pengalaman Menjadi Hafidz Al-Qur'an*. Tarbawi Press.
- Algifahmy, A. F. (2016). Pembelajaran General Life Skills Terhadap Anak Autis di Sekoah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. *Tarbiyatuna*, 7(2), 205–216.
- Aliyudin, E. dan. (2009). *Dasar-dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis dan Pratis*. Widya Padjajaran.
- Amram. (2007). *What is Spiritual Intelligence*.
- Anam, M. S. (n.d.). *Teori Belajar Behavioristik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran*. 1–5.
- Anwar, K. (2013). *Cara Mudah Belajar dan Menghafal Juz Amma*. Dafa Publishing.
- Arief, A. (2002a). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat Press.
- Arief, A. (2002b). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat Press.
- Arifin, I. Z. (2009). *Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah Melalui Psikologi Terapi Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Asrorul, A. (2016). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. CV

Pustakan Abadi.

- Auhari, M. dan H. (2005). *Fikih Pendidikan*. Remaja Rosda karya.
- Az-Za'balawi, M. S. M. (2007). *Pendidikan Remaja Atara Islam dan Ilmu Jiwa*. Gema Insani Press.
- Aziz, A. (2004). *Ilmu Dakwah*. Kencana.
- Azzet, A. M. (2010). *Membangun Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Kata Hati.
- Badwilan, A. S. (2008). *Seni Menghafal Al-Qur'an*. Darul Hadhoroh Lin Nasyr Wal Tauzi'.
- Bakran, H. (2001). *Konseling & Psikoterapi Islam*. Fajar Pustaka.
- Bassar, S. a. (2020). Riyadhah: The Model Of The Character Based On Suistic Counseling. *Journal Of Advance Advance Guaide and Counseling*, 1(1).
- Bukhori, B. (2014). Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam. *Jurnal Konseling Religi*, 5(1).
- D'Jennifer, M. (2009). *Merangsang Kegeniusan Anak*. Prestasi Pustakaraya.
- Darajad, Z. (1993). *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang.
- Desiningrum, D. N. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Psikosain.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikolog Anak Berkebutuhan Khusus*. Psikosian.
- Efendi, A. (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Alfabeta.
- Faqih, A. R. (2001). *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. UII Press.
- Hadi, S. (2018). Konsep Sabar dalam Al-qur'an. *Jurnal Madani*, 1(2).
- Hares, A. (2004). Keragaman Masyarakat sebagai Objek Dawah dalam *Jurnal Dakwah All Hadroh*.
- Hasan. (2010). Spiritualitas Dalam Perilaku Organisasi. *Dinamika Ekonomi Dan Bisnis*, 7(1), 1–12.
- Hasibuan, A. R. G. (2018). *Menyinari Kehidupan Dengan Cahaya Al-Qur'an*. Gramedia.
- Hidayanti, E. (2014). *Model Bimbingan Mental Spiritual bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Kota*. UIN Walisongo.
- Hidayatul Khasanah, Yuli Nurkhasanah, A. R. (2016). Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha pada Anak


- Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(1).
- Humam, A. (1994). *Kumpulan Materi Hafalan Bacaan o'a Sehari-Hari Surat Pendek Ayat-Ayat Pilihan*. Balai Litbang LPTQ Nasional Yayasan Tim Tadarus AMM.
- Hutagaol, C. (2021). Cyberbulliyng Behavior: A Study Of Emotinal Maturity Yogyakarta Students. *Journal Of Advance Advance Guaide and Counseling*, 2(1).
- Ibrahim. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Indragiri. (2010). *Kecerdasan Optimal*. Starbooks.
- Ismail. (2011). *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Rasai.
- Jalaludin. (1996). *Psikologi Agama*. Raja Grafindo Persada.
- Jamris, M. (2018). *Anak Berkebutuhan Khusus. Profil, Asesemen, dan Pelayanan Pendidikan*. Ghalia Indonesia.
- Jariah, A. (2019). meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui kebiasaan membaca al-Qur'an. *Jurnal Studia Insania*, 7(1).
- Kebudayaan, D. P. dan. (1998). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Kibtyah, M. (2014). Peran Konseling Keluarga Dalam Menghadapi Gender Dengan Segala Permasalahannya. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9(2), 361. <https://doi.org/10.21580/sa.v9i2.641>
- Kurniawati, E. (2017). Penanaman Nilai-nilai Akhlak Pada Anak Tunagrahita alam Pendidikan Vokasional. *Jurnal Penelitian*, 11(2).
- Lillah, Q. (2022). Pengaruh Hafalan Al-Qur'an Terhadap Aspek Psikologis dan Motivasi Belajar Hafidz Hafidzah Al-Qur'an. *Jurnal PAJAR*, 2(6), 371–376.
- Loewenthal. (2012). Psychology of Religion. *Religion*.
- Marshal, D. Z. dan I. (2007). *SQ : Kecerdasan Spiritual diterjemahkan dari SQ : Spiritual Intellegence - The Ultimate Intellegence*. PT Mizan Pustaka.
- Marshall, D. Z. dan I. (2000). *SQ Kecerdasan Spiritual*. Mizan Utama.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian KUalitatif*. Remaja Rosdakarya.

- Muhajir, N. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Reka Sarasin.
- Mukhlison, A. T. dan M. (2019). Pengaruh Motivasi Belajar dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pelaksanaan Program Tafidz Al-Qur'an di SMP Negeri 1Wungu Kabupaten Madiun. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 9(2).
- Mulyasa. (2003). *Fikih Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Mumpuniarti. (2007). *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*. Kanwa Publisher.
- Muttaqiyathun, A. (2010). Hubungan Emotional Quetient, Intelektual Quotient dan Spiritual Quotient dengan Entrepreneuros Performance: Sebuah Studi Kasus Wirausaha Kecil di Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 2(3).
- Nata, A. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Logos WacanAllmu.
- Nawawi, R. S. (2011). *Keprinadian Qur'ani*. Imprint Bumi Aksara.
- Nur'aeni. (1997). *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*. Rineka Cipta.
- Oktapiani, M. (2020). Tingkat Kecemasan Spiritual dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an. *Tadzhib Al-Akhlak*, 95–108.
- Pimay, A. (2006). *Metodolog Dakwah*. Rasai.
- Pratiwi, R. P. (2014). *Mengenal Agama Anak Berkebutuhan Khusus*. Maxima.
- Purwanto, H. (1998). *Diktat Ortopedagogik Umum*. PLB IKIP.
- Raco. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulan*. PR Grasindo.
- Ramayulis, P. D. H. (2016). *Bimbingan Konseling Islam*. Kalam Mulia.
- Reynolds, D. M. dan D. (2008). *Effective Teaching Teori dan Aplikasi*. Pustaka Pelajar.
- Rosnawati, K. dan A. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. PT Luxima Metro Media.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian Teori dan Aplikasi, Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods sera Research & development*. Pusaka Jambi.
- Santoso, H. (2012). *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Goysen Publishing.
- Siswanto, W. (2012). *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*. Amzah.

- Sitoyo, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Smaum, S. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. UIN Maliki Pers.
- Somantri, H. T. S. (1996). *Psikologi Anak Luar Biasa*. DEPDIKBUD.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&*. Alfabeta.
- Sukidi. (2002). *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Kecerdasan, Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ & EQ*. Gramedia Pustaka Umum.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Pustaka Insan Madani.
- Syukir, A. (1983). *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*. Al-Ikhsan.
- Syukur, A. (2010). *Pengantar Studi Islam*. Pustaka Nuun.
- Taufik. (2014). Pendidikan Karakter di Sekolah: Pemahaman, Metode, Penerapan, dan Peranan Tiga Elemen. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 1*.
- Tesaurus Bahasa Indonesia*. (2007). Gramedia Pustaka Utama.
- Toyibah, S. A. (2017). Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Psikologis Pada Mahasiswa Penghafal Al Qur'an. *Psikologi Islam, 4*(2).
- Uhbiyati, N. (2013). *Dasar- Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
- Uhibbin, S. (2012). *Psikologi Belajar*. Rajawali Pers.
- Wade, W. and. (2003). Overcoming Interpersonal Offense: Is Forgiveness the Only Way to Deal with Unforgiveness? *Journal of Counseling and Development, 81*(3).
- Wangsanata, Susana Aditiya, W. S. and A. M. (2020). Professionalism Of Islamic Spiritual Guide. *Journal Of Advance Advance Guaide and Counseling*.
- Windariyah, D. S. (2018). Kebertahanan Metode Hafalan dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Study Pendidikan Islam, 1*(2).
- Yusuf, A. M. (2014). *Penelitian Kuantitatif dan Penelitian Gabungan*. Prenamedia Group.
- Zuchdi, D. (2009). *Humanisasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Zuhri, M. N. (2013). Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yoghyakarta. *Cendekia*.

Zuriah, N. (2006). *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori Aplikasi*. PT. Bumi Angkasa.

## Lampiran 1 Surat-surat

**SEKOLAH LUAR BIASA ( SLB B.C.D )  
"DHARMA WANITA"**  
NPSN : 20500216      NSS: 101050113018  
UJUNGPAKKAH – GRESIK

---

Alamat : Jl. Sitarda No. 1 Pangkahkulon Ujungpangkah Gresik 61154 Telp. 081335328529

---

**SURAT KETERANGAN**  
Nomor : 004/421.8/SLBDW.UP/III/2023

Yang bertandatangan di bawah ini :

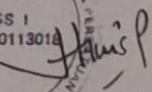
Nama : ENY MAHSUSIYAH, S.Pd, M.Pd  
NIP : 197010122008012008  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Unit Kerja : SLB Dharma Wanita  
Alamat Instansi : Jl. Sitarda No.1 Pangkahkulon Kec. Ujungpangkah Kab. Gresik

Menerangkan dengan sebenarnya, bahwa :

Nama : ALDINA KHARISMAH  
NIM : 1801016025  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang  
Jurusan :

telah melaksanakan penelitian/observasi di SLB Dharma Wanita Kecamatan Ujungpangkah dalam rangka menyelesaikan tugas akhir program sarjana (S1) dengan judul skripsi " **Upaya Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Tunagrahita Melalui Pembiasaan Hafalan Surat Pendek di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik** ".

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Gresik, 16 Maret 2023  
Kepala Sekolah Dharma Wanita  
Kabupaten Gresik  
NSS 1  
101050113018  
  
Eny Mahsusiyah, S.Pd., M.Pd.  
NIP 19701012 200801 2 008





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : [www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

Nomor : 1655/Un.10.4/K/KM.05.01/02/2023

27 Februari 2023

Lamp. : -

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.  
Kepala SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik  
di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan  
bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Aldina Kharismah  
NIM : 1801016025  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Lokasi Penelitian : SLB Dharma Wanita Ujungpangkah Gresik  
Judul Skripsi : Upaya Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Tunagrahita  
Melalui Pembiasaan Hafalan Juz Amma di SLB Dharma Wanita  
Ujungpangkah Gresik

Bermaksud melakukan riset penggalan data di SLB Dharma Wanita Ujungpangkah  
Gresik. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk  
melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

An. Dekan,  
Kepala Bagian Tata Usaha  
  
MUNTOHA

Tembusan Yth. :  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

## Lampiran 2

### DOKUMENTASI



(Wawancara dengan Ibu Eny selaku epala SLB Dharma Wanita)



(Wawancara dengan Ibu Alimah selaku salah satu pembimbing)



(Wawancara dengan Ibu Shobrotul selaku wali)



(wawancara dengan Ibu Romza selaku wali)



(Wawancara dengan Pak Dian selaku wali)



(Suasana di dalam kelas)



(Suasana ketika melakukan Pembiasaan Hafalan)



(Wawancara dengan A)



(Wawancara dengan T)



(Wawancara dengan 'A')

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

1. Nama : Aldina Kharismah
2. Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 26 Juni 2000
3. NIM : 1801016025
4. Alamat : Dsn. Karangtumpuk RT 04/RW 02 Ds.  
Campurejo
  - a. Kecamatan : Panceng
  - b. Kabupaten : Gresik
  - c. Provinsi : Jawa Timur
5. E-mail : [aldina.kharisma22@gmail.com](mailto:aldina.kharisma22@gmail.com)
6. Jenis Kelamin : Perempuan
7. Agama : Islam

### **B. Riwayat Pendidikan :**

1. TKMNU Darussa'adah Panceng Gresik (2003-2006)
2. MI Darussa'adah Panceng Gresik (2006-2012)
3. MTs. Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan (2012-2015)
4. MA Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan (2015-2018)
5. UIN Walisongo Semarang (2018-2023)

### **C. Orangtua / Wali**

1. Nama Ayah : Ahmad Safi
2. Nama Ibu : Mas'Udah

